Andai ini Ramadhan Terakhirmu

TIM ILMIAH
INDONESIAN COMMUNITY CARE CENTER

Daftar Isi

Muqaddimah

Segala puji milik Allah semata, salawat dan salam teruntuk baginda Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam.

Ramadhan ibarat hadiah Allah untuk kaum muslimin; pahala 'diobral', pintu ampunan terbuka lebar, setan pun dibelenggu. Allah telah mendesainnya untuk menjadi musim kebaikan, sehingga manusia termotivasi untuk memperbaiki diri dan memantaskan pribadinya dengan kembali kepada Allah.

Kesempatan berharga ini terlalu mahal untuk dilewatkan begitu saja, namun dalam memaksimalkannya juga tidak sederhana. Artinya, kita perlu mengerahkan tenaga dalam mempersiapkan diri menghadapi Ramadhan, agar tujuan Allah dengan bulan mulia ini dapat kita wujudkan.

Berangkat dari kesadaran ini, kami Tim Ilmiah Markaz Inayah (Indonesian Community Care Center) menyusun buku sederhana ini. Buku yang tidak hanya mengetengahkan pendekatan hukum fiqih, namun dengan membacanya diharapkan kita mendapat bekal yang cukup untuk memasuki bulan penuh berkah ini; bekal ilmu dan kesiapan jiwa. Tidak lupa kami suguhkan juga pendekatan sosial yang bisa menjadi titik tolak perubahan pola dan tatanan masyarakat yang dikandung oleh ibadah puasa ini.

Demi menjaga amanah ilmiah, kami berusaha menyandarkan isi buku ini pada dalil yang shahih. Kalaupun tidak sampai derajat shahih, maka kami cantumkan keterangannya di belakang nama perawi.

Meski demikian, tetap saja apa yang kami lakukan adalah upaya manusia yang tak luput dari salah. Koreksi dan masukan para pembaca senantiasa kami tunggu agar manfaatnya lebih maksimal.

Selamat membaca!

Riyadh, Sya'ban 1436 H
Tim Ilmiah
Indonesian Community Care Center

Keutamaan Bulan Ramadhan

Di antara ketetapan Allah bagi umat Islam adalah diciptakannya bulan Ramadhan dan dipilihnya bulan tersebut sebagai bulan yang mulia. Ialah penghulu bulan-bulan lainnya karena begitu banyaknya kemuliaan dan keutamaan yang disematkan kepadanya.

Kemuliaan dan keutamaan bulan Ramadhan bisa kita dapati di dalam banyak ayat dan hadits Nabi shallallahu 'alaihi wasallam. Namun secara umum, keutamaan-keutamaan tersebut dapat kita bagi ke dalam 3 bagian:

1. Bulan Ramadhan sebagai bulan yang penuh berkah

Keberkahan adalah banyaknya kebaikan secara terus-menerus yang terdapat pada suatu perkara. Demikianlah bulan Ramadhan, ia merupakan bulan yang dipenuhi keberkahan dan kebaikan. Karenanya para salaf terdahulu sangat menjaga waktu-waktu yang mereka miliki pada bulan Ramadhan.

- Nabi shallallahu 'alaihi wasallam menamai bulan Ramadhan sebagai bulan yang penuh berkah, beliau bersabda:

  قَدْ جَاءَكُمْ شَهْرُ رَمَضَانَ شَهْرٌ مُبَارَكٌ

  "Telah datang kepada kalian bulan Ramadhan, bulan yang penuh berkah." [HR. Ahmad, shahih]

  Betapa tidak? Sebab setiap detik darinya adalah kesempatan emas bagi seorang muslim untuk mendulang pahala yang sangat banyak. Nabi shallallahu 'alaihi wasallam bersabda:

يُفْتَحُ فِيهِ أَبْوَابُ الْجَنَّةِ وَيُغْلَقُ فِيهِ أَبْوَابُ الْجَحِيمِ وَتُغَلُّ فِيهِ الشَّيَاطِينُ

"(Pada bulan Ramadhan) pintu-pintu surga dibuka dan pintu-pintu neraka ditutup, sedangkan setan dibelenggu." [HR. Ahmad, shahih]

Hadits tersebut merupakan ajakan Nabi shallallahu 'alaihi wasallam kepada umat Islam untuk memperbanyak ibadah dan kebajikan pada bulan Ramadhan, serta mengandung peringatan agar tidak terjatuh dalam kemaksiatan kepada Allah Ta'ala di mana pada bulan tersebut pintu-pintu neraka sedang ditutup dan setan juga dibelenggu yang menandakan bahwa godaan mereka kepada manusia sedang melemah, yang seharusnya membuka kesempatan yang sangat besar bagi perindu surga untuk memperbanyak ibadahnya.

- Nabi shallallahu 'alaihi wasallam menerangkan keberkahan pada santap sahur, beliau bersabda:

تَسَحَّرُوا فَإِنَّ فِي السَّحُورِ بَرَكَةً

"Bersahurlah, karena di dalamnya terdapat keberkahan" [HR. Bukhari dan Muslim]

Maksud dari keberkahan yang terdapat dalam sahur pada hadits di atas mencakup dua hal, keberkahan di dunia sebagai bekal takwa bagi seorang yang berpuasa di siang harinya dan keberkahan di akhirat kelak dengan tambahan kebaikan dan pahala di sisi Allah Subhanahu wata'ala.

- Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam menjelaskan keberkahan buka puasa dalam sabdanya:

فَرْحَتَانِ لِلصَائِمِ: فَرْحَةٌ عِنْدَ فِطْرِهِ، وَفَرْحَةٌ عِنْدَ لِقَاءِ رَبِّهِ عَزَّ وَجَلَّ

"Bagi orang yang berpuasa dua kebahagiaan: Kebahagiaan ketika ia berbuka puasa dan kebahagiaan ketika ia bertemu Rabbnya kelak." [HR. Ahmad, shahih]

Demi Allah, sungguh seorang mukmin yang berpuasa sangat pantas untuk berbahagia. Bahagia karena pahala dan ganjaran kebaikan ibadah puasa hanya diketahui oleh Allah Subhanahu wata'ala saja, dan Allah sendiri yang akan membalasnya. Dalam sebuah hadits qudsi Nabi shallallahu 'alaihi wasallam bersabda:

كُلُّ حَسَنَةٍ يَعْمَلُهَا ابن آدَم تُضَاعَف عَشْراً إلَى سَبْعِ مِائَةِ ضِعْف غَيْرَ الصِيَام هُوَ لِي وَأَنا أَجْزى بِهِ يَدَعُ شَهْوَتَه مِن أَجْلِي وَيَدَع طَعَامَه مِن أَجْلي

"Setiap amalan kebaikan anak Adam akan diganjar 10 pahala hingga 700 pahala kebaikan kecuali ibadah puasa, karena ibadah puasa itu untuk-Ku (Allah) dan Aku yang akan membalasnya, sebab ia telah meninggalkan syahwat dan makanannya karena-Ku." [HR. Ahmad dan Abdurrazzaq, shahih]

2. Bulan Ramadhan adalah bulan ibadah

Di bulan Ramadhan ini Allah Ta'ala telah mewajibkan beberapa ibadah yang sangat agung pada bulan tersebut, sementara Allah berfirman perihal ibadah wajib dalam sebuah hadits qudsi yang berbunyi :

مَنْ عَادَى لِي وَلِيًّا فَقَدْ آذَنْتُهُ بِالحَرْبِ، وَمَا تَقَرَّبَ إِلَيَّ

عَبْدِي بِشَيْءٍ أَحَبَّ إِلَيَّ مِمَّا افْتَرَضْتُ عَلَيْهِ، وَمَا يَزَالُ عَبْدِي يَتَقَرَّبُ إِلَيَّ بِالنَّوَافِلِ حَتَّى أُحِبَّهُ، فَإِذَا أَحْبَبْتُهُ: كُنْتُ سَمْعَهُ الَّذِي يَسْمَعُ بِهِ، وَبَصَرَهُ الَّذِي يُبْصِرُ بِهِ، وَيَدَهُ الَّتِي يَبْطِشُ بِهَا، وَرِجْلَهُ الَّتِي يَمْشِي بِهَا، وَإِنْ سَأَلَنِي لَأُعْطِيَنَّهُ، وَلَئِنِ اسْتَعَاذَنِي لَأُعِيذَنَّهُ

"Barang siapa yang memerangi wali-Ku, maka sungguh Aku telah umumkan perang terhadapnya, dan tiada amalan yang dilakukan oleh hamba-Ku yang lebih Aku cintai selain apa-apa yang Aku wajibkan atas mereka, dan tidaklah seorang hamba senantiasa mendekatkan dirinya kepada-Ku dengan amalan-amalan sunnah hingga Aku mencintainya. Jika Aku telah mencintainya, maka Aku adalah pendengarannya yang dengannya ia mendengar, Aku adalah penglihatannya yang dengannya ia melihat, Aku adalah tangannya yang dengannya ia memukul, Aku adalah kakinya yang dengannya ia berjalan, dan jika ia meminta kepada-Ku niscaya akan Aku kabulkan, dan jika ia meminta perlindungan kepada-Ku niscaya akan Aku lindungi." [HR. Bukhari]

a. Ibadah puasa

Kewajiban untuk beribadah puasa pada bulan Ramadhan sangat jelas perintahnya di dalam al-Quran sebagaimana yang kita telah yakini bersama. Allah berfirman yang artinya:

"Wahai orang-orang yang beriman, telah diwajibkan atas kalian untuk mengerjakan ibadah puasa sebagaimana telah diwajibkan atas orang-orang sebelum kalian agar kalian termasuk ke dalam golongan orang-orang yang bertakwa." [QS. Al-Baqarah: 183]

Keutamaan bulan Ramadhan semakin bertambah karena ibadah puasa (pada bulan Ramadhan)

merupakan salah satu rukun Islam yang lima. Dan jika saja tak ada keutamaan yang dikandung oleh bulan Ramadhan selain kewajiban untuk melaksanakan ibadah puasa, maka hal itu sudah cukup untuk menjadikannya sebagai bulan yang mulia dan agung.

b. Ibadah zakat fitri

Di akhir dari bulan Ramadhan Allah Ta'ala memerintahkan kepada orang-orang beriman yang merdeka dan budak, laki-laki dan perempuan, dewasa dan anak kecil, jika memiliki kelebihan bahan makanan pada hari itu untuk mengeluarkan zakat fitrah berupa bahan makanan pokok kepada mereka yang fakir dan miskin. Diriwayatkan dari Abdullah bin Umar radhiyallahu 'anhuma bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam mewajibkan zakat fitrah sebanyak satu sho' dari kurma atau gandum atas setiap hamba sahaya dan yang merdeka, laki-laki dan perempuan, anak kecil dan dewasa, dari kaum muslimin. Beliau memerintahkan agar dikeluarkan sebelum orang-orang keluar untuk melaksanakan shalat 'Ied. [HR. Bukhari dan Muslim]

c. Ibadah shalat tarawih

Shalat tarawih merupakan salah satu syi'ar yang sangat nampak pada bulan Ramadhan, khususnya pada malam-malam dari bulan Ramadhan yang semakin menambah besarnya keutamaan dari bulan suci Ramadhan. Sejatinya ia merupakan shalat tahajud yang dilaksanakan pada awal waktu malam, di mana para sahabat radhiyallahu 'anhum mendapati Nabi shallallahu 'alaihi wasallam sedang melaksanakannya pada salah satu malam di bulan Ramadhan, mereka akhirnya mengikuti beliau dan hal tersebut berlangsung hingga beberapa malam kemudian. Namun karena rasa takut dan kasih sayang Nabi shallallahu 'alaihi

wasallam yang sangat besar kepada umatnya, beliau akhirnya menghentikan shalat tersebut karena takut akan diwajibkannya ibadah tersebut kepada umat Islam, serta rasa sayang dan rahmat beliau kepada umat Islam jika mereka terbebani dengan kewajiban shalat tarawih. Secara spesial Nabi shallallahu 'alaihi wasallam bersabda:

مَنْ قَامَ رَمَضَانَ إِيمَاناً وَاحْتِسَاباً، غُفِرَ لَهُ مَا تَقَدَّمَ مِنْ ذَنْبِهِ

"Barang siapa menghidupkan malam-malam dari bulan Ramadhan karena keimanan dan mengharapkan ganjaran pahala dari Allah, maka akan diampuni dosa-dosanya yang telah lalu." [HR. Bukhari dan Muslim]

Para ulama menjelaskan bahwa maksud dari menghidupkan malam-malam bulan Ramadhan adalah dengan menjalankan ibadah dan ketaatan kepada Allah Ta'ala, dan di antara ibadah yang sangat agung pada saat tersebut adalah shalat tarawih secara berjamaah di rumah-rumah Allah. Sedangkan makna dosa-dosa yang akan diampuni dalam hadits tersebut adalah dosa-dosa kecil.

d. Lailatul Qadr

Lailatul Qadr merupakan salah satu sebab bertambahnya kemuliaan bulan Ramadhan. Secara ringkas Lailatul Qadr bermakna malam kemuliaan disebabkan turunnya al-Quran untuk pertama kalinya dari Lauhul Mahfudz ke langit dunia pada malam tersebut. Seluruh malaikat Allah yang berada di langit turun ke dunia untuk menyaksikan malam tersebut. Karena kemuliaannya Allah berfirman tentangnya di dalam satu surah dan menamainya dengan surah Al-Qadr, yang artinya:

"Sesungguhnya Kami telah menurunkan Al Quran pada malam kemuliaan. Dan tahukan kamu apakah malam kemuliaan itu? Malam kemuliaan adalah malam yang lebih baik dari seribu bulan. Para malaikat dan malaikat Jibril turun pada malam itu atas izin Tuhannya untuk mengatur segala urusan. Malam itu penuh dengan keselamatan hingga terbit fajar." [QS. Al–Qadr: 1-5]

Karena keutamaan Lailatul Qadr yang amat besar ini, Nabi shallallahu 'alaihi wasallam tak pernah meninggalkan ibadah i'tikaf (berdiam diri di masjid untuk beribadah) guna mendulang pahala 1000 bulan lebih dan derajat yang tinggi di sisi Allah Subhanahu wata'ala. Ummul mukminin Aisyah radhiyallahu 'anha pernah berkata kepada Urwah bin Zubair radhiyallahu 'anhu: "Bahwasanya Nabi shallallahu 'alaihi wasallam dahulu beri'tikaf pada sepuluh hari terakhir dari bulan Ramadhan hingga beliau wafat, lalu istri-istri beliau mewarisi ibadah i'tikaf ini sepeninggal beliau." [HR Bukhari]

3. Bulan Ramadhan adalah bulan maghfirah (ampunan)

Maksudnya adalah bahwa bulan Ramadhan merupakan ajang untuk mengikis habis dosa-dosa yang pernah kita lakukan. Tentu saja mengikis habis dosa kita dengan mengerjakan ibadah yang banyak pada bulan Ramadhan dengan keikhlasan dan ittiba' kepada Nabi shallallahu 'alaihi wasallam. Ibadah-ibadah yang diuraikan di atas dapat menjadi sebab dihapusnya dosa-dosa kita.

Sahabat, seluruh keutamaan yang telah kita sebutkan di atas seyogianya dapat menjadi pemicu dan pemacu bagi jiwa kita untuk lebih bersungguh-sungguh dalam memanfaatkan seluruh potensi dan karunia yang Allah berikan guna mendulang kebaikan yang banyak di dalam bulan ini.

Hikmah dan Tujuan Puasa

Islam agama yang sempurna dan paripurna. Tidak ada sesuatu yang Allah Subhanahu wata'ala perintahkan untuk dilaksanakan atau Dia larang agar dijauhi kecuali ada hikmah yang agung di dalamnya. Di antara nama-nama Allah Subhanahu wata'ala adalah Al-Hakiim sebagaimana firman-Nya:

> *"Sesungguhnya Dialah Allah Yang Hakim (Maha Bijaksana) lagi 'Alim (Maha Mengetahui)." [QS. Adz-Dzariyat: 30]*

Syekh Abdurrahman bin Nashir As-Sa'di rahimahullah menjelaskan makna Al-Hakim, artinya Dzat Yang Maha memiliki hikmah sempurna. Tidak ada satu makhluk pun yang keluar dari lingkaran hikmah Allah, dan tidak ada satu perintah pun yang keluar dari lingkup hikmah-Nya. Allah tidak pernah menciptakan sesuatu pun kecuali untuk suatu hikmah, dan tidak pernah memerintahkan sesuatu pun kecuali untuk suatu hikmah. Hikmah ialah meletakkan sesuatu pada tempatnya yang tepat.

Setiap syariat yang diturunkan oleh Allah Subhanahu wata'ala, sarat dengan hikmah dan tujuan kemaslahatan bagi umat manusia di dunia maupun di akhirat, ada yang diketahui oleh manusia dan ada pula yang merupakan rahasia Allah Al-Hakim.

Di antara syariat Allah Subhanahu wata'ala yang agung adalah perintah berpuasa di bulan Ramadhan yang bermakna menahan diri dari segala pembatal puasa yang disertai dengan niat dari mulai terbitnya fajar sampai terbenamnya matahari.

Ibadah ini telah disyariatkan untuk umat sebelum Islam sebagaimana firman-Nya:

> *"Hai orang-orang yang beriman, diwajibkan atas kamu berpuasa sebagaimana diwajibkan atas orang-orang sebelum kamu agar kamu bertakwa." [QS. Al-Baqarah: 183]*

Allah Subhanahu wata'ala memerintahkan orang-orang beriman di kalangan umat ini dan bahkan umat-umat sebelumnya untuk berpuasa, tentu ada hikmah dan tujuan yang agung di dalamnya, di antara hikmah dan tujuan tersebut ialah:

1. Ibadah puasa mendekatkan diri kita kepada Allah dengan lebih memilih kecintaan kepada-Nya dan meninggalkan kecintaan kepada sesuatu yang disukai oleh jasad seperti makan, minum dan jima'. Hal ini menunjukkan kebenaran cinta seorang hamba kepada Rabbnya.

2. Ibadah puasa akan mengantarkan diri kepada takwa, karena ibadah puasa sarat dengan aktivitas ketakwaan.

   Ada banyak definisi takwa yang diungkapkan oleh para sahabat, dan kesemuanya itu nampak dalam ibadah puasa:

   - Abdullah bin Mas'ud radhiyallahu 'anhu berkata tentang takwa bahwa: engkau menaati-Nya dan tidak bermaksiat kepada-Nya, mengingat-Nya dan tidak melupakan-Nya, mensyukuri-Nya dan tidak mengufuri-Nya.

     Ibadah puasa adalah ketundukan kepada Allah Subhanahu wata'ala, melaksanakan perintah-Nya dan menjauhi semua yang dilarang-Nya. Bukan sekedar menahan diri dari makan dan minum serta jima', akan tetapi juga menjauhkan diri dari segala perbuatan dosa dan maksiat yang dapat menghapus atau mengurangi pahala ibadah tersebut. Diriwayatkan dari Abu Hurairah radhiyallahu 'anhu bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda:

     مَنْ لَمْ يَدَعْ قَوْلَ الزُّورِ وَالْعَمَلَ بِهِ وَالْجَهْلَ فَلَيْسَ لِلَّهِ حَاجَةٌ أَنْ يَدَعَ طَعَامَهُ وَشَرَابَهُ

“Barang siapa yang tidak meninggalkan ucapan dusta (seperti bersumpah palsu, menggunjing orang, mengadu domba, serta mencaci atau mencela) dan melakukan perbuatan yang dilarang (seperti berbuat zalim, menipu, berkhianat, melanggar janji, dan makan harta riba) serta melakukan kebodohan (maksiat dan perusakan), niscaya Allah tidak peduli dengan usahanya dalam meninggalkan makan dan minumnya (puasanya).” [HR. Bukhari]

Disebutkan dalam Kifayatul Hajah fi Syarh Sunan Ibn Majah [2/170], Imam Muhammad bin Hayat as-Sindi menulis: *“Seluruh perbuatan maksiat merupakan tindakan yang bodoh.”*

Dalam keadaan berpuasa, ingatan dan hati akan senantiasa terpaut dengan Allah Subhanahu wata’ala, karena lapar dan haus sepanjang hari ini dilakukan karena memenuhi perintah-Nya.

Terhalangnya nikmat yang biasa dirasakannya, akan membuat manusia memahami arti nikmat tersebut yang mengantarkannya kepada sikap syukur.

- Ali bin Abi Thalib radhiyallahu ‘anhu berkata bahwa takwa adalah rasa takut kepada Allah Al-Jalil, dan beramal dengan apa yang diturunkan-Nya (Al Quran dan Sunnah), serta mempersiapkan diri menghadapi hari kiamat.

  Ibadah puasa merupakan ibadah rahasia antara seorang hamba dengan Rabbnya yang melahirkan rasa takut kepada-Nya. Seorang muslim sadar akan muraqabatullah (pengawasan Allah Subhanahu wata’ala) terhadap seluruh makhluk-Nya. Ya, tidak satu pun perkataan dan perbuatan kecuali Allah mengetahuinya dan malaikat mencatatnya, sebagaimana firman Allah Subhanahu wata’ala yang artinya:

"(Yaitu) ketika dua orang malaikat mencatat amal perbuatannya, seorang duduk di sebelah kanan dan yang lain duduk di sebelah kiri. Tiada suatu ucapan pun yang diucapkannya melainkan ada di dekatnya malaikat pengawas yang selalu hadir." [QS. Qaaf: 17-18]

Oleh sebab itu, muncullah semangat untuk beramal saleh sesuai tuntunan-Nya dengan penuh keikhlasan dan mengharapkan amalnya dibalas oleh Allah Subhanahu wata'ala, sebagai bekalnya di hari kemudian.

Ketakwaan menjadi sesuatu yang sangat penting untuk diraih oleh setiap muslim dalam kehidupannya karena takwa menjadi bekal utama dalam melintasi samudra kehidupan ini. Ada banyak problematika kehidupan yang harus dihadapi, termasuk di antaranya adalah persoalan rezeki, Allah Ta'ala berfirman yang artinya:

"Dan barang siapa bertakwa kepada Allah niscaya Dia akan membukakan jalan keluar baginya. Dan dia memberinya rezeki dari arah yang tidak disangka-sangka." [QS. Ath-Thalaq: 2-3]

Dalam ayat ini Allah memberi dua jaminan kepada orang yang bertakwa:

a. Membukakan baginya jalan keluar. Dalam tafsir Al-Qurthubi disebutkan, akan diselamatkan di dunia maupun di akhirat.

b. Memberinya rezeki dari arah yang tidak disangka-sangka. Ibnu Katsir menyebutkan dalam tafsirnya: tidak disangka sangka artinya tidak pernah terlintas dalam benaknya.

   Dan Allah Subhanahu wata'ala telah menyiapkan surga untuknya di akhirat sebagaimana firman-Nya:

“Dan bersegeralah kamu kepada ampunan dari Tuhanmu dan kepada surga yang luasnya seluas langit dan bumi yang disediakan untuk orang-orang yang bertakwa.” [QS. Ali Imran: 133]

3. Ibadah puasa menjadi sarana agar terhindar dari godaan setan, karena darah manusia bersumber dari makanan dan minuman, dengan berpuasa pembuluh darah yang merupakan jalan setan akan menyempit. Rasulullah shallallahu ‘alaihi wasallam bersabda:

   إِنَّ الشَّيْطَانَ يَجْرِى مِنَ الإِنْسَانِ مَجْرَى الدَّمِ

   “Sesungguhnya setan menyusup dalam diri manusia melalui aliran darah.” [HR. Bukhari dan Muslim]

4. Ibadah puasa menguatkan ruh seorang mukmin, karena dengan jauhnya manusia dari godaan setan dan kurangnya interaksi terhadap pembatal puasa, ada kemudahan dalam melaksanakan rangkaian ibadah lainnya seperti memperbanyak membaca Al Quran, menghadiri shalat jamaah, melaksanakan shalat malam, bangun di waktu sahur, bersedekah dan memperbanyak doa, zikir, dan istighfar, sehingga lahirlah pribadi yang kuat keimanannya dan penuh semangat dalam beramal, hal ini terjadi dalam waktu satu bulan penuh yang dalam teori pelatihan semestinya memberi perubahan bahkan menjadi kebiasaan yang berlanjut pada bulan-bulan berikutnya.

5. Ibadah puasa menyehatkan jasad. Bangun untuk sahur di sepertiga malam terakhir dan shalat malam, pada saat tersebut menurut pakar kesehatan adalah waktu di mana oksigen di atmosfer bumi dapat dihirup dan dinikmati hingga terbit matahari sehingga jika otot-otot tubuh digerakkan, maka akan membuat badan segar dan peredaran darah menjadi lancar. Oksigen tersebut akan hilang dari atmosfer bumi selepas matahari terbit. Hanya manusia yang bangun pada waktu ini yang dapat menikmati oksigen tersebut.

Pada saat manusia tertidur, banyak perbaikan dan pertumbuhan hormon dalam tubuh yang baik, namun pada waktu sahur, hormon tersebut mulai tidak aktif dan saat tersebut justru yang mulai aktif adalah hormon kortisol atau hormon stres yang dapat menurunkan sistem kekebalan tubuh, meningkatkan kadar gula, melemahkan otot-otot, dan meningkatkan lemak tubuh yang mana kesemuanya itu menjadi sumber segala penyakit. Dengan bangun pada waktu sahur atau sepertiga malam terakhir maka akan menghentikan kerja hormon kortisol tersebut sehingga dapat mencegah berbagai macam penyakit. Hal ini pernah diteliti oleh Prof. Dr. M. Sholeh dari FK UNAIR dan dipresentasikan di Harvard University Amerika Serikat.

Puasa sendiri sangat dikenal dalam dunia kesehatan. Puasa merupakan bagian dari terapi detoksifikasi (membersihkan racun dalam tubuh) yang paling tua dalam sejarah peradaban manusia di muka bumi ini. Penumpukan vitamin dan asam amino dalam tubuh tidak boleh melewati masa yang lama karena akan membahayakan, maka harus segera dikeluarkan. Dengan berpuasa, berarti kita akan membatasi kalori yang masuk ke dalam tubuh sehingga hal ini akan menghasilkan enzim antioksidan yang akan dapat membantu dalam membersihkan zat-zat racun ini. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada saat berpuasa terjadi peningkatan limfosit hingga sepuluh kali lipat, yang akan memberi pengaruh terhadap peningkatan kekebalan tubuh.

Sangat agung perintah ibadah puasa ini karena mencakup seluruh dimensi kebutuhan manusia di dunia dan di akhirat, menjadi sarana penguatan jasad dan ruh sebagai bekal perjalanan dunia dan meraih kecintaan-Nya. Sabda Nabi shallallahu ‘alaihi wasallam:

اَلْمُؤْمِنُ الْقَوِيُّ خَيْرٌ وَأَحَبُّ إِلَى اللهِ مِنَ الْمُؤْمِنِ الضَّعِيفِ وَفِي كُلٍّ خَيْرٌ

“Mukmin yang kuat lebih baik dan lebih dicintai Allah daripada Mukmin yang lemah; dan pada keduanya ada kebaikan.” [HR. Muslim]

Dan pada saat yang sama mendapatkan pula bekal akhirat. Allah Ta’ala berfirman yang artinya:

“Dan siapkanlah bekal. Karena sesungguhnya sebaik-baik bekal adalah takwa. Dan bertakwalah kepada-Ku hai orang-orang yang berakal.” [QS. Al-Baqarah: 197]

Menentukan Awal dan Akhir Ramadhan

Allah telah menetapkan 12 bulan dalam al-Quran, Allah Ta'ala berfirman yang artinya:

> *"Sesungguhnya bilangan bulan pada sisi Allah adalah dua belas bulan, dalam ketetapan Allah di waktu Dia menciptakan langit dan bumi, di antaranya empat bulan haram…" [QS. At-Taubah: 36]*

Di antara 12 bulan tersebut beberapa di antaranya memiliki keterkaitan dengan ibadah tertentu yang terkait dengan penetapan awal dan akhir suatu bulan. Secara khusus bulan puasa Ramadhan yang diakhiri dengan lebaran 'Idul Fitri pada tanggal 1 Syawal, sangat ditentukan oleh penetapan awal dan akhir Ramadhan. Oleh karena itu syariat Islam telah memiliki aturan yang jelas dalam menetapkan awal dan akhir bulan Ramadhan dan bulan-bulan lainnya.

Penetapan awal Ramadhan dan Syawal

Menetapkan awal bulan Ramadhan dan Syawal begitu pula bulan-bulan yang lain adalah dengan melihat hilal (bulan sabit). Jika hilal terlihat, maka keesokan harinya ditetapkan sebagai awal bulan. Hal ini berdasarkan hadits Abu Hurairah radhiyallahu 'anhu bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda:

صُوموا لِرُؤيَتِهِ، وَأَفْطِروا لِرُؤيَتِهِ، فَإِنْ غبِّيَ عَلَيْكُمْ، فَأَكْمِلُوا عِدَّةَ شَعبانَ ثلاثِينَ

"Berpuasalah karena melihatnya (hilal), dan berbukalah (tidak berpuasa) karena melihatnya, jika terhalang (sehingga tidak

terlihat), maka sempurnakanlah bulan Sya'ban 30 (hari)." [HR. Bukhari]

Hadits di atas menjelaskan bahwa penetapan awal dan akhir Ramadhan dilakukan dengan melihat hilal, jika tidak terlihat karena disebabkan faktor cuaca dan yang lainnya maka awal Ramadhan ditentukan dengan menggenapkan bulan Sya'ban menjadi 30 hari. Hal ini dikarenakan bulan dalam Islam terkadang 29 hari dan terkadang 30 hari, berdasarkan sabda Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam dari sahabat Ibnu Umar radhiyallahu 'anhuma:

الشَّهْرُ تِسْعٌ وَعِشْرُونَ لَيْلَةً، فَلاَ تَصُومُوا حَتَّى تَرَوْهُ، فَإِنْ غُمَّ عَلَيْكُمْ فَأَكْمِلُوا العِدَّةَ ثَلاَثِينَ

"Satu bulan (jumlahnya) 29 malam, maka janganlah kalian (memulai) puasa kecuali dengan melihatnya (hilal), jika terhalang, maka sempurnakanlah bilangannya 30 (hari)." [HR. Bukhari]

Proses penetapan awal bulan dikatakan sah jika hilal telah dilihat oleh satu orang dan persaksiannya diterima oleh hakim (Pengadilan Agama di Indonesia). Sahabat Ibnu Umar radhiyallahu 'anhuma berkata:

تَرَاءَى النَّاسُ الْهِلَالَ، فَأَخْبَرْتُ رَسُولَ اللَّهِ صلى الله عليه وسلم أَنِّي رَأَيْتُهُ، فَصَام، وَأَمَرَ النَّاسَ بِصِيَامِهِ.

"Orang-orang berjaga-jaga untuk melihat hilal, lalu aku mengabarkan kepada Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bahwa aku telah melihatnya, maka beliau berpuasa dan memerintahkan orang-orang untuk berpuasa." [HR. Abu Dawud, shahih]

Adapun penetapan awal Syawal, maka jumlah orang yang melihat hilal minimal dua orang dan persaksiannya diterima oleh hakim. Dalilnya adalah hadits yang diriwayatkan oleh Abdul Rahman bin Zaid bin Al-Khattab:

أَنَّهُ خَطَبَ النَّاسَ فِي الْيَوْمِ الَّذِي يُشَكُّ فِيهِ، فَقَالَ : أَلَا إِنِّي جَالَسْتُ أَصْحَابَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، وَسَاءَلْتُهُمْ، وَإِنَّهُمْ حَدَّثُونِي أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ : «صُومُوا لِرُؤْيَتِهِ، وَأَفْطِرُوا لِرُؤْيَتِهِ، وَانْسُكُوا لَهَا فَإِنْ غُمَّ عَلَيْكُمْ فَأَكْمِلُوا ثَلَاثِينَ، فَإِنْ شَهِدَ شَاهِدَانِ فَصُومُوا، وَأَفْطِرُوا

Bahwasanya beliau berkhutbah pada hari syak (hari ke 30 Sya'ban), dan berkata: "Ketahuilah sungguh aku pernah duduk bersama sahabat-sahabat Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam dan aku telah bertanya kepada mereka, dan mereka memberitahukan kepadaku, bahwasanya Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Berpuasalah karena melihatnya (hilal), dan berbukalah (tidak berpuasa) karena melihatnya dan mulailah melakukan ibadah ketika melihatnya, jika terhalang (sehingga tidak terlihat), maka sempurnakanlah bulan 30 (hari), dan jika dua saksi telah bersaksi, maka berpuasalah dan berhentilah berpuasa". [HR. Nasa'i, shahih]

Pada asalnya, menentukan awal dan akhir Ramadhan dengan dua saksi, tetapi untuk awal Ramadhan dalil di atas (hadits Ibnu Umar) menjelaskan bolehnya satu saksi untuk penentuan awal Ramadhan.

Metode Hisab

Dalil-dalil yang telah disebutkan di atas sekaligus membantah pendapat yang membolehkan penetapan awal Ramadhan dan Syawal dengan menggunakan metode hisab. Di mana penggunaan metode melihat hilal (Rukyah) adalah metode yang sesuai dengan kaidah-kaidah umum syariat Islam yang berlandaskan kemudahan dan dapat dilakukan oleh seluruh umat tanpa terkecuali di semua tempat di belahan bumi. Sementara metode hisab membutuhkan

keahlian. Dan terbukti secara ilmiah, metode hisab ini juga memiliki perbedaan secara prinsip yang menyebabkan terjadinya perbedaan dalam kalangan ahli hisab berkaitan dengan penentuan awal dan akhir bulan, dan hal ini bertentangan dengan maksud yang diinginkan oleh syariat secara umum.

Jika terjadi perbedaan dalam menentukan awal Ramadhan dan Syawal, mana yang kita ikuti?

Sering kita dihadapkan pada pilihan yang sulit ketika terjadi perbedaan dalam menetapkan awal dan akhir Ramadhan. Oleh karena itu secara mendasar kita katakan bahwa dalam ibadah yang sifatnya kolektif melibatkan jamaah (ibadah jamaiyah), maka pemilik otoritas yang berhak untuk menetapkan keputusan adalah waliyyul amri (pemerintah). Untuk kasus Indonesia, seharusnya kaum muslimin merujuk kepada apa yang diputuskan oleh pemerintah, yang dalam hal ini dilakukan oleh Kementrian Agama dengan mengadakan sidang itsbat yang melibatkan seluruh ormas kaum muslimin. Hal ini sejalan dengan perintah Nabi shallallahu ‘alaihi wasallam, dalam hadits Abu Hurairah radhiyallahu ’anhu:

الصَّوْمُ يَوْمَ تَصُومُونَ، وَالفِطْرُ يَوْمَ تُفْطِرُونَ، وَالأَضْحَى يَوْمَ تُضَحُّونَ

“Puasa (Ramadhan) adalah di saat kalian semuanya berpuasa, dan (hari ‘Ied) fitri (berbuka dan tidak berpusa) adalah di saat kalian semua ber’iedul fitri, dan hari berkurban (‘Iedul Adha) adalah di saat kalian semua berkurban.” [HR. Abu Dawud, Tirmidzi, & Ibnu Majah, shahih]

Imam Tirmidzi berkata: *“Makna (hadits) ini adalah bahwasanya (pelaksanaan) puasa dan idul fitri dilakukan bersama jamaah dan mayoritas manusia (kaum muslimin).” [Sunan Tirmidzi]*

Imam Al-Khattabi berkata: *“Makna hadits tersebut adalah bahwasanya kesalahan dalam masalah ijtihad adalah perkara yang ditolerir dari umat ini, jika sekiranya satu kaum berijtihad lantas*

menggenapkan puasa mereka sebanyak (30 hari) lantaran mereka tidak melihat hilal kecuali setelah tanggal 30 (Ramadhan), kemudian terbukti bahwa (Ramadhan) hanya berjumlah 29 hari. Maka puasa dan 'iedul fitri mereka tetap sah, dan tidak ada dosa dan celaan buat mereka. Begitu juga dalam ibadah haji jika sekiranya mereka salah dalam (menetapkan) hari Arafah, maka mereka tidak perlu mengulangi haji mereka, dan begitu juga dengan kurban mereka hukumnya tetap sah, dan sesungguhnya ini merupakan salah satu bentuk kasih sayang dan kelembutan Allah terhadap hamba-Nya." [Dinukil oleh Ibnu Al-Atsir dari Al-Khattabi dalam kitab Jami' Al-Ushul 6/378]

Apalagi jika setiap ormas Islam yang berbeda pendapat dalam menentukan awal Ramadhan dan Syawal memahami makna salah satu kaidah fikih *"Hukmul Haakim Yarfa' al-Khilaf"* yang bermakna keputusan yang ditetapkan oleh hakim/pemerintah menyudahi perbedaan yang didasarkan oleh perbedaan *ijtihad*.

Fiqih Puasa Ramadhan

Puasa adalah beribadah kepada Allah dengan menahan diri dari segala perkara yang membatalkannya mulai dari terbit fajar sampai terbenam matahari.

Ramadhan adalah bulan ke sembilan dari tahun Hijriah. Nama bulan mulia ini berasal dari akar kata ar-Ramdha', yang berarti panas menyengat. Sebagian ulama mengatakan Ramadhan berasal dari kata Irmadh, yang berarti membakar. Maksudnya bahwa puasa Ramadhan dapat membakar dosa-dosa dengan berbagai amal saleh yang dilakukan di dalamnya.

Hukum Puasa Ramadhan

Puasa di bulan Ramadhan adalah salah satu rukun Islam yang wajib dilaksanakan oleh setiap muslim dan muslimah yang memenuhi syarat wajibnya. Barang siapa mengingkari kewajibannya, maka ia telah kafir. Dan barang siapa sengaja meninggalkannya karena lalai atau menganggapnya remeh, maka dia fasik, dan sebagian ulama menghukuminya murtad.

Allah Subhanahu wata'ala berfirman yang artinya:

"Hai orang-orang yang beriman, kamu diwajibkan berpuasa sebagaimana diwajibkan kepada orang-orang sebelum kamu agar kamu bertakwa." [QS. Al-Baqarah: 183]

Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda:

شَهْرَ رَمَضَانَ، إِلاَّ أَنْ تَطَوَّعَ شَيْئًا

"(Puasa yang wajib bagimu adalah) puasa Ramadhan. Kecuali jika engkau menghendaki untuk melakukan puasa sunah." [HR. Bukhari]

Keutamaan Puasa

Puasa memiliki keutamaan dan pahala yang sangat banyak, di antaranya adalah sabda Rasulullah shallallahu ‘alaihi wasallam: “Semua amalan anak cucu Adam akan dilipatgandakan, satu kebaikan akan dibalas dengan sepuluh kali lipat hingga 700 kali lipatnya, Allah Ta’ala berfirman, ‘Kecuali puasa, sesungguhnya puasa itu untuk-Ku dan Aku yang akan membalasnya, ia meninggalkan syahwat dan makannya karena-Ku, maka Aku yang akan membalasnya.’ Orang yang berpuasa mempunyai dua kebahagiaan: kebahagiaan ketika berbuka dan kebahagiaan ketika bertemu dengan Rabbnya. Sungguh mulut orang yang berpuasa di sisi Allah lebih harum daripada harumnya misk.” [HR. Bukhari dan Muslim]

Syarat Wajib Puasa

Syarat wajib puasa adalah segala sesuatu yang menyebabkan seseorang diwajibkan berpuasa. Jika syarat tersebut belum terpenuhi, maka seseorang tidak wajib berpuasa.

Namun, orang tua tetap dianjurkan untuk melatih anak-anaknya berpuasa, agar ketika baligh nantinya mereka tidak merasa berat. Sebagaimana sahabat-sahabat Rasulullah shallallahu ‘alaihi wasallam membiasakan putra-putri mereka berpuasa Asyura', jika sang anak menangis karena lapar, mereka memberinya mainan agar lupa laparnya, dan mampu menyempurnakan puasanya. [Lihat, Shahih Bukhari, no. 1960, dan Muslim, no. 1136]

Syarat wajib puasa adalah sebagai berikut:

1. Beragama Islam.
2. Berakal sehat.
3. Baligh.
4. Suci dari haid dan nifas (khusus bagi wanita).
5. Mukim (tidak sedang bepergian).
6. Mampu (tidak sedang sakit).

Rukun Puasa Ramadhan

Rukun puasa Ramadhan ada tiga, yaitu:

1. Niat

Niat puasa Ramadhan wajib pada setiap malam puasa, sampai sebelum terbit fajar. Jika fajar terbit dan azan dikumandangkan, maka wajib menahan diri dari makan, minum, dan semua pembatal puasa.

Allah Subhanahu wata'ala berfirman yang artinya:

"Dan makan minumlah hingga terang bagimu benang putih dari benang hitam, yaitu fajar. Kemudian sempurnakanlah puasa itu sampai (datang) malam." [QS. Al-Baqarah: 187].

Yang dimaksud dengan benang putih tersebut adalah fajar kadzib yaitu warna putih di langit yang menjulur ke atas seperti ekor serigala. Sedangkan benang hitam adalah fajar shadiq yaitu warna merah yang muncul setelah warna putih tadi, dan menjadi tanda masuknya waktu shalat Shubuh.

Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda:

مَنْ لَمْ يُبَيِّتِ الصِّيَامَ قَبْلَ الْفَجْرِ فَلاَ صِيَامَ لَهُ

"Siapa yang tidak berniat puasa di malam harinya sebelum fajar, maka tidak sah puasanya." [HR. Nasai, shahih].

Makan sahur masih boleh sampai azan Shubuh dikumandangkan, tetapi sebaiknya sahur sudah selesai beberapa menit sebelum azan.

Anas bin Malik meriwayatkan dari Zaid bin Tsabit radhiyallahu 'anhu, dia berkata, "*Kami pernah makan sahur bersama Nabi shallallahu 'alaihi wasallam,*

kemudian beliau shallallahu alaihi wasallam berdiri untuk menunaikan shalat." Anas berkata, "Berapa lama jarak antara iqomah dan sahur kalian?" Zaid menjawab, "Sekitar seorang membaca 50 ayat." [HR. Bukhari dan Muslim]

2. **Imsak.**

   Yaitu menahan diri dari semua pembatal puasa, yaitu makan, minum, dan berhubungan suami istri.

3. **Menyempurnakan puasa, mulai dari terbit fajar sampai matahari terbenam.**

   Allah Azza wajalla berfirman yang artinya:

   "Kemudian sempurnakanlah puasa itu sampai (datang) malam." [QS. Al-Baqarah: 187]

Sunah-Sunah Puasa

Ada beberapa perkara sunah yang mengiringi puasa dan bisa menambah pahala, di antaranya:

1. Bersahur, yakni makan dan minum dengan niat puasa sebelum terbit fajar.

   Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda:

   تَسَحَّرُوا فَإِنَّ فِي السَّحُورِ بَرَكَةً

   "Bersahurlah kamu, karena sesungguhnya sahur itu mengandung berkah." [HR. Bukhari dan Muslim]

2. Menyegerakan berbuka puasa, jika telah tiba waktunya.

   Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda:

   لاَ يَزَالُ النَّاسُ بِخَيْرٍ مَا عَجَّلُوا الْفِطْرَ

   "Manusia senantiasa dalam kebajikan, selama mereka menyegerakan berbuka puasa." [HR. Bukhari dan Muslim]

3. Berdoa saat berbuka puasa.

Waktu berbuka adalah saat mustajabnya doa. Pada waktu ini, seorang muslim boleh meminta apa saja untuk kebaikan dunia dan akhirat. Adapun doa khusus yang berkaitan dengan buka puasa dan diriwayatkan dari Rasulullah shallallahu ‘alaihi wasallam dengan sanad yang kuat adalah doa berikut:

ذَهَبَ الظَّمَأُ، وَابْتَلَّتِ الْعُرُوقُ، وَثَبَتَ الْأَجْرُ إِنْ شَاءَ اللَّهُ

"Telah hilang rasa dahaga, dan telah basah kelenjar-kelenjar, serta telah tetap pahala dengan izin Allah." [HR. Abu Daud dan Nasai, hasan]

Pembatal Puasa

Pembatal puasa dapat dibagi menjadi dua, yaitu:

Pertama, hal-hal yang membatalkan puasa secara menyeluruh, yaitu makan, minum, dan jima’ [hubungan suami istri] dengan sengaja.

Kedua, hal-hal yang dapat membatalkan atau mengurangi pahala puasa. Seperti meninggalkan shalat fardhu, berdusta, ghibah [menggunjing], adu domba, jual beli yang diharamkan, menikmati musik, mubazir saat berbuka, dan sebagainya.

Selain itu, ada perkara-perkara yang pada asalnya mubah, namun makruh saat berpuasa karena dapat menyebabkan batalnya puasa, seperti berlebih-lebihan dalam berkumur dan *istinsyaq*/ menyerap air ke hidung saat berwudhu, mencium istri, mencicipi makanan secara berlebihan, dan lain-lain.

Puasa Yang Berkualitas

Agar puasa kita berkualitas, maka selain harus memenuhi rukun, wajib, dan sunah puasa, serta menjauhi hal-hal yang membatalkan atau makruh saat berpuasa, maka hendaklah seorang muslim mengisi siang dan malamnya dengan amal ibadah yang dianjurkan oleh syariat, seperti qiyamullail, membaca al-Quran, bersedekah, memberi makanan untuk berbuka puasa, umrah, dan ibadah lainnya.

Rukhsah Puasa

Agama Islam adalah agama yang paling sempurna bagi seluruh manusia sepanjang masa. Di antara sekian banyak bukti kesempurnaan Islam adalah hukum-hukumnya yang jelas dan tegas namun fleksibel dan mudah dilaksanakan. Setiap muslim wajib melaksanakan ibadah utama yang termasuk dalam rukun Islam seperti shalat, puasa, zakat, dan haji. Namun Islam tetap memperhatikan golongan yang dalam kondisi tertentu tidak dapat menjalankan ibadah tersebut dengan sempurna. Bentuk perhatian tersebut beraneka ragam, dan yang paling penting adalah kemudahan dan keringanan yang dikenal dengan istilah rukhsah.

Definisi dan Hikmah Rukhsah

Rukhsah secara bahasa berarti keringanan atau izin pengurangan. (Lihat: Lisan Al-Arab, juz VII, h. 40, kata dasar "رخص").

Dalam istilah ushul fikih rukhsah berarti "Hukum yang ditetapkan berdasarkan dalil dan berbeda dengan hukum asal karena adanya uzur." [Lihat: Ushul As-Sarakhsi, juz I, h. 117, Raudhatun Nazhir, juz I, h. 189-190]

Artinya, rukhsah adalah keringanan yang diberikan Allah sebagai pengecualian dari hukum asli karena adanya halangan/ uzur pada seorang hamba/mukallaf.

Penetapan rukhsah dalam syariat Islam memiliki banyak hikmah, di antaranya:

1. Realisasi prinsip toleransi dan kemudahan dalam syariat Islam.

   Allah Subhanahu wata'ala berfirman yang artinya:

"Allah menghendaki kemudahan bagimu dan tidak menghendaki kesukaran bagimu." [QS. Al-Baqarah: 185]

2. Pembuktian bahwa syariat Islam tidak kaku, tidak pula ekstrem.

   Syariat Islam sering kali dituduh kaku, keras, dan tidak fleksibel. Tuduhan ini biasanya berasal dari mereka yang tidak memahami syariat Islam secara benar atau tidak menyeluruh, dengan hanya melihat satu sisi dan melupakan sisi lainnya.

   Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda:

   إِنَّ الدِّينَ يُسْرٌ، وَلَنْ يُشَادَّ الدِّينَ أَحَدٌ إِلَّا غَلَبَهُ

   "Sesungguhnya agama ini mudah, dan tidaklah seseorang berlebih-lebihan (menyusahkan diri) dalam urusan agama melainkan agama akan mengalahkannya." [HR. Bukhari]

3. Menjamin kontinuitas dalam beribadah dan memperkuat cinta kepada syariat Islam.

   Orang yang mendapat keringanan dan kemudahan saat tak mampu melakukan ibadah secara sempurna, akan terdorong untuk tetap melakukan ibadah tersebut saat uzurnya hilang. Dengan demikian cinta kepada syariat Islam akan kian terpatri dalam hati kaum muslimin. Sebaliknya, Allah juga bertambah cinta kepada hamba-Nya yang memanfaatkan keringanan yang Allah berikan.

   Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda:

   إِنَّ اللهَ يُحِبُّ أَنْ تُؤْتَى رُخَصُهُ، كَمَا يَكْرَهُ أَنْ تُؤْتَى مَعْصِيَتُهُ

   "Sesungguhnya Allah menyukai keringanan-Nya diambil, sebagaimana Dia membenci kemaksiatan kepada-Nya didatangi/dikerjakan." [HR. Ahmad, Ibnu Khuzaimah, dan Ibnu Hibban, shahih]

Golongan Yang Mendapatkan Rukshah dalam Ibadah Puasa

Golongan yang mendapatkan rukhsah untuk meninggalkan puasa adalah orang sakit, musafir, wanita yang haidh atau nifas, wanita hamil atau menyusui, dan orang tua renta yang tak mampu lagi melaksanakan ibadah puasa.

1. Orang sakit dan musafir.

   Allah Azza wajalla berfirman yang artinya:

   "Maka barang siapa di antara kamu ada yang sakit atau dalam perjalanan (lalu ia berbuka), maka (wajiblah baginya berpuasa) sebanyak hari yang ditinggalkan itu pada hari-hari yang lain." [QS. Al-Baqarah: 184]

   Orang sakit yang dimaksud adalah mereka yang berat berpuasa karena sakitnya, atau jika berpuasa penyakitnya akan bertambah parah. Seperti penderita diabetes, stroke, penyakit ginjal, dll. Juga penyakit yang mengharuskan si penderita mengonsumsi obat secara teratur di pagi atau siang hari, jika tidak maka penyakitnya bertambah parah.

   Sedangkan musafir yang dimaksud adalah mereka yang diperbolehkan mengqashar shalat, walaupun safarnya tidak sulit dan tidak memberatkan. Termasuk mereka yang kerjanya mengharuskan safar secara terus menerus, seperti kru pesawat terbang dan sopir angkutan umum antar kota/ kabupaten. [Lihat: Prof. Dr. Abdullah al-Jibrin, Syarh Umdatul Fiqh, juz I, h. 574]

   Jika orang sakit dan musafir meninggalkan puasa, maka keduanya wajib mengganti puasa tersebut di hari yang lain dengan jumlah hari yang sama. Jika penyakit yang diderita tidak ada harapan sembuh, maka ia boleh menggantinya dengan membayar fidyah.

   Jika orang sakit atau musafir tetap memilih untuk berpuasa, maka puasanya sah.

2. Wanita haid atau nifas.

Semua ulama sepakat bahwa wanita yang sedang haidh atau nifas wajib meninggalkan puasa dan mengqadha' (mengganti) puasanya. Berdasarkan hadits Aisyah radhiyallahu 'anha:

"Kami (para wanita) diperintahkan mengqadha' puasa dan tidak diperintahkan mengqadha' shalat." *[HR. Muslim]*

Jika seorang wanita keguguran, atau mengalami pendarahan saat hamil, kemudian dioperasi untuk mengeluarkan janin, jika janinnya sudah berbentuk manusia (kira-kira berumur lebih dari 80 hari), maka ia dihukumi nifas. Ia harus berbuka puasa, dan mengganti puasanya. Tetapi jika janinnya belum berbentuk manusia (kurang dari 80 hari), maka wanita tersebut tidak dianggap nifas, dan ia wajib berpuasa. [Lihat: Majmu' Fatawa Syekh Al-Utsaimin, juz XIX, h. 261-262]

3. Wanita hamil atau menyusui.

Keduanya boleh tidak berpuasa jika takut bahaya atas dirinya atau bayinya. Jika keduanya meninggalkan puasa karena takut atas dirinya sendiri saja, maka ia hanya wajib mengqadha' puasa yang ditinggalkan. Begitu pula jika keduanya berbuka karena takut atas bayinya saja, maka keduanya wajib mengqadha' puasanya.

Tetapi jika keduanya meninggalkan puasa karena takut atas bayinya, apakah selain mengqadha' puasa keduanya juga harus membayar fidyah? Ada dua pendapat masyhur di kalangan ulama:

- Pendapat pertama mengharuskan keduanya membayar fidyah dan mengqadha' puasanya.
- Pendapat kedua dan inilah pendapat yang kuat, bahwa keduanya cukup mengqadha' puasanya, dan tidak wajib membayar fidyah. Berdasarkan firman Allah Subhanahu wata'ala yang artinya:

“Maka barang siapa di antara kamu ada yang sakit atau dalam perjalanan (lalu ia berbuka), maka (wajiblah baginya berpuasa) sebanyak hari yang ditinggalkan itu pada hari-hari yang lain." [QS. Al-Baqarah: 184]

Wanita hamil dan menyusui hukumnya lebih mendekati hukum orang sakit dan musafir, dan keduanya hanya diwajibkan mengqadha’ puasa.

Juga hadits Rasulullah shallallahu ‘alaihi wasallam: *"Sesungguhnya Allah menggugurkan setengah shalat atas musafir, dan menggugurkan kewajiban puasa atas musafir, wanita menyusui dan wanita hamil."* [HR. Ahmad, Tirmidzi, dan Abu Dawud, hasan shahih]

Dalam hadits ini, hukum musafir, wanita hamil, dan menyusui disamakan, artinya semuanya hanya wajib mengqadha’ puasa. Kalaupun memilih pendapat yang wajib mengeluarkan fidyah, maka ukurannya adalah 1 mud, yaitu sekitar 7,5 ons untuk setiap hari yang ditinggalkannya. Wallahu A'lam.

4. Orang tua renta yang tak mampu lagi menjalankan ibadah puasa.

   Orang tua renta yang tidak mampu lagi melaksanakan ibadah puasa boleh meninggalkan puasa, dan menggantinya dengan membayar fidyah, yaitu memberi makan seorang fakir miskin untuk setiap hari yang ditinggalkan.

   Allah Azza wajalla berfirman:

   "Dan wajib bagi orang-orang yang berat menjalankannya (jika mereka tidak berpuasa) membayar fidyah, (yaitu): memberi makan seorang miskin." [QS. Al-Baqarah: 184]

   Fidyah makanan bisa diberikan berupa makanan jadi (siap saji) dengan mengundang beberapa fakir miskin sesuai jumlah hari yang ditinggalkan. Inilah yang biasa dilakukan oleh sahabat Anas bin Malik radhiyallahu ‘anhu setelah beliau tua.

Bisa pula dengan membagikan beras mentah atau sejenisnya sebanyak 1 mud (sekitar 7.5 ons). Lebih afdhal lagi jika bersama beras tersebut ditambahkan lauk pauk, seperti daging, ayam, ikan, dll.

Demikianlah penjelasan singkat tentang rukhsah dalam ibadah puasa. Semoga Allah Azza wajalla memberi kita kekuatan untuk melaksanakan ibadah puasa dan ibadah lainnya dengan sempurna, serta mengampuni segala khilaf dan kekurangan yang ada.

Bukan Sekedar Puasa

Pada hakikatnya, puasa adalah meninggalkan semua pembatal puasa mulai terbit fajar shadiq sampai matahari terbenam dengan niat beribadah kepada Allah Ta'ala. Bila seseorang mampu menahan diri dari makan, minum, dan syahwat selama bulan Ramadhan, maka kewajiban puasa telah gugur darinya. Hampir seluruh kaum muslimin memahami hakikat ini dengan baik.

Tetapi ternyata banyak orang yang berpuasa namun sebenarnya puasanya tidak berbuah pahala. Ia hanya sekedar memenuhi kewajiban berpuasa setiap tahunnya, namun puasa tersebut tidak sempurna dan tidak mendatangkan pahala. Realita ini ditegaskan oleh Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam dalam sabda beliau:

رُبَّ صَائِمٍ حَظُّهُ مِنْ صِيَامِهِ الْجُوعُ وَالْعَطَشُ

"Betapa banyak orang yang berpuasa, (namun) bagian yang ia dapatkan (hanyalah) lapar dan dahaga." [HR. Ahmad, Ibnu Khuzaimah, dan Thabrani, shahih]

Artinya, ada beberapa perbuatan dan perkataan yang menyebabkan tidak sempurnanya puasa dan hilangnya pahala. Kita semua harus mengetahui perkara-perkara tersebut agar puasa kita tidak sia-sia.

Puasa Lisan

Saat berpuasa, hendaklah lisan kita juga ikut puasa. Puasanya lisan adalah dengan menghindari bicara yang tak berguna, tidak berkata dusta, bertengkar, adu domba, menghina, dan tidak pula mengghibah orang lain. Menahan lisan dari semua perkara haram wajib dilakukan kapan saja, namun keharaman perbuatan tersebut lebih ditekankan pada saat berpuasa. Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda:

إِذَا أَصْبَحَ أَحَدُكُمْ يَوْمًا صَائِمًا، فَلَا يَرْفُثْ وَلَا يَجْهَلْ، فَإِنِ امْرُؤٌ شَاتَمَهُ أَوْ قَاتَلَهُ، فَلْيَقُلْ: إِنِّي صَائِمٌ، إِنِّي صَائِمٌ

"Bila salah seorang dari kalian berpuasa, maka janganlah ia berkata keji atau berbuat kejahilan. Jika seseorang menghina atau menyakitinya, maka hendaklah ia berkata: Sesungguhnya aku sedang berpuasa, sesungguhnya aku sedang berpuasa." [HR. Muslim]

Maksud dari kejahilan di sini adalah perkataan atau perbuatan bodoh, seperti bertengkar, adu mulut, atau marah-marah dan berteriak sambil menghina. Jika seorang muslim sedang berpuasa, kemudian ada orang yang memancing keributan dengan menghina atau mengajaknya bertengkar, maka hendaklah ia mengatakan kepada orang itu bahwa ia sedang berpuasa. Ia juga bisa menahan diri dengan mengingatkan dirinya sendiri bahwa ia sedang berpuasa, sehingga tidak perlu baginya meladeni orang bodoh tersebut.

Rasulullah shallallahu ‘alaihi wasallam juga bersabda:

مَنْ لَمْ يَدَعْ قَوْلَ الزُّورِ وَالعَمَلَ بِهِ، فَلَيْسَ لِلَّهِ حَاجَةٌ فِي أَنْ يَدَعَ طَعَامَهُ وَشَرَابَهُ

"Barang siapa yang tidak meninggalkan perkataan dusta dan perbuatan dusta, maka Allah Subhanahu wata’ala sama sekali tidak butuh terhadap puasanya". [HR. Bukhari]

Dusta dan ghibah (menceritakan aib orang lain) termasuk dua perkara besar pembatal kesempurnaan puasa. Imam Mujahid rahimahullah berkata: *"Barang siapa yang ingin puasanya selamat, maka hendaklah ia menjauhi ghibah dan dusta." [Kitab Az-Zuhd, juz II, h. 572]*

Puasa Telinga dan Mata

Puasa telinga adalah dengan tidak mendengarkan perkara

haram seperti musik, perkataan keji, ghibah, dll. Orang yang berpuasa tidak akan meladeni hinaan dan perkataan buruk orang lain, melainkan mereka membalasnya dengan perkataan baik, atau menjauhi majelis yang di dalamnya penuh dengan ghibah. Allah Subhanahu wata'ala berfirman yang artinya:

> *"Dan apabila mereka mendengar perkataan yang tidak bermanfaat, mereka berpaling daripadanya dan mereka berkata: 'Bagi kami amal-amal kami dan bagimu amal-amalmu, kesejahteraan atas dirimu, kami tidak ingin bergaul dengan orang-orang jahil."* [QS. Al-Qashash: 55]

Puasa mata adalah dengan menundukkan pandangan dan tidak melihat kepada perkara yang diharamkan. Dalam hal ini, tidak ada beda antara pria maupun wanita. Allah Ta'ala berfirman yang artinya:

> *"Katakanlah kepada laki-laki yang beriman: 'Hendaklah mereka menahan pandangannya, dan memelihara kemaluannya; yang demikian itu adalah lebih suci bagi mereka, sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang mereka perbuat.' Dan katakanlah kepada wanita yang beriman: 'Hendaklah mereka menahan pandangan mereka, dan memelihara kemaluan mereka."* [QS. An-Nur: 30-31]

Membebaskan pandangan sesuka hati kepada aurat orang lain akan menimbulkan dampak negatif yang sangat berbahaya. Orang yang terbiasa melihat aurat orang lain tidak akan merasakan lezatnya ibadah dan manisnya iman, lupa ilmu dan melemahnya daya ingat, hati gersang, jiwa resah dan gelisah tak karuan.

Puasa Hati

Puasa hati maksudnya menjaga hati dari setiap keinginan buruk dan nista. Menjaga hati adalah perkara yang paling sulit, karenanya puasa disyariatkan demi membersihkan hati dari syirik, keyakinan menyimpang, niat jahat, dan keinginan buruk. Juga menyucikannya dari segala noda kedengkian, ujub, riya', dan

kesombongan. Dengan berpuasa, hati seorang muslim akan bersih dari segala penyakit, lantas dipenuhi cahaya iman dan takwa.

Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda:

أَلَا أُخْبِرُكُمْ بِمَا يُذْهِبُ وَحَرَ الصَّدْرِ؟ صَوْمُ ثَلَاثَةِ أَيَّامٍ مِنْ كُلِّ شَهْرٍ

"Maukah kalian kutunjukkan amalan yang bisa menghilangkan panasnya dada? Itulah puasa tiga hari setiap bulan." [HR. Nasa'i, shahih]

Panasnya dada maksudnya semua perkara yang membuat hati serasa panas dan tidak tenang seperti rasa benci, dengki, amarah, permusuhan dan godaan. [Lihat Syarh Sunan An-Nasa'i, juz III, h. 444]

Hati adalah penghulu anggota badan, jika hati baik maka seluruh anggota badan ikut baik. Sebaliknya jika hati rusak, maka rusaklah seluruh anggota badan.

Penglihatan, pendengaran, dan hati adalah nikmat Allah yang wajib disyukuri dengan menggunakannya untuk beribadah kepada Allah dan untuk berbuat baik. Serta menghindarkannya dari semua perbuatan haram. Kelak kita semua akan dimintai pertanggungjawaban atasnya.

Allah Subhanahu wata'ala berfirman yang artinya:

"Sesungguhnya pendengaran, penglihatan, dan hati, semuanya itu akan diminta pertanggungjawabannya." [QS. Al-Isra': 36]

Karena itulah Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam mengajarkan kita agar senantiasa berdoa:

اللَّهُمَّ إِنِّي أَعُوذُ بِكَ مِنْ شَرِّ سَمْعِي، وَمِنْ شَرِّ بَصَرِي، وَمِنْ شَرِّ لِسَانِي، وَمِنْ شَرِّ قَلْبِي، وَمِنْ شَرِّ مَنِيِّي

"Ya Allah, sesungguhnya aku memohon perlindungan-Mu dari kejahatan pendengaranku, penglihatanku, lidahku, hatiku, dan dari kejahatan maniku." [HR. Abu Dawud, Tirmidzi, dan Hakim, shahih]

Bila selama ini kita melaksanakan puasa hanya untuk menunaikan kewajiban dan menggugurkan tanggung jawab, maka marilah sejak hari ini, kita jadikan puasa sebagai sarana menggapai ridha Allah. Bila sebelumnya setiap Ramadhan tiba kita hanya sekedar berpuasa, maka jadikanlah puasa tahun ini penuh arti dengan puasa yang sempurna, puasa lahir dan batin.

Manfaat Puasa

Berpuasa pada bulan Ramadhan adalah kewajiban yang agung, dan merupakan rukun dari rukun-rukun Islam, sebagaimana sabda Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam:

بُنِيَ الْإِسْلَامُ عَلَى خَمْسٍ، شَهَادَةِ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ، وَأَنَّ مُحَمَّدًا رَسُولُ اللَّهِ، وَإِقَامِ الصَّلَاةِ، وَإِيتَاءِ الزَّكَاةِ، وَالحَجِّ، وَصَوْمِ رَمَضَانَ

"Islam ditegakkan di atas lima perkara; bersyahadat Laa ilaaha illallah (tidak ada sembahan yang berhak disembah kecuali Allah) dan bahwasanya Nabi Muhammad hamba dan rasul Allah, menegakkan shalat, menunaikan zakat, berhaji ke baitullah, dan berpuasa Ramadhan." [HR. Bukhari dan muslim]

Allah 'Azza wajalla telah mewajibkan puasa atas kita sebagaimana Allah 'Azza wajalla telah mewajibkannya kepada umat sebelum umat Muhammad shallallahu 'alaihi wasallam, Allah 'Azza wajalla berfirman yang artinya:

"Hai orang-orang yang beriman, diwajibkan atas kamu berpuasa sebagaimana diwajibkan atas orang-orang sebelum kamu agar kamu bertakwa.

(yaitu) dalam beberapa hari yang tertentu. Maka barang siapa di antara kamu ada yang sakit atau dalam perjalanan (lalu ia berbuka), maka (wajiblah baginya berpuasa) sebanyak hari yang ditinggalkan itu pada hari-hari yang lain. Dan wajib bagi orang-orang yang berat menjalankannya (jika mereka tidak berpuasa) membayar fidyah, (yaitu): memberi makan seorang miskin. Barang siapa yang dengan kerelaan hati mengerjakan

kebajikan, maka itulah yang lebih baik baginya. Dan berpuasa lebih baik bagimu jika kamu mengetahui.

(Beberapa hari yang ditentukan itu ialah) bulan Ramadhan, bulan yang di dalamnya diturunkan (permulaan) al-Quran sebagai petunjuk bagi manusia dan penjelasan-penjelasan mengenai petunjuk itu dan pembeda (antara yang hak dan yang batil). Karena itu, barang siapa di antara kamu hadir (di negeri tempat tinggalnya) di bulan itu, maka hendaklah ia berpuasa pada bulan itu, dan barang siapa sakit atau dalam perjalanan (lalu ia berbuka), maka (wajiblah baginya berpuasa) sebanyak hari yang ditinggalkannya itu, pada hari-hari yang lain. Allah menghendaki kemudahan bagimu, dan tidak menghendaki kesukaran bagimu. Dan hendaklah kamu mencukupkan bilangannya dan hendaklah kamu mengagungkan Allah atas petunjuk-Nya yang diberikan kepadamu, supaya kamu bersyukur." [QS. Al-Baqarah: 183-185]

Berpuasa adalah jenis ibadah yang berat bagi jiwa, seseorang harus meninggalkan banyak kenikmatan ketika berpuasa; baik berupa makanan, minuman, berhubungan suami istri, dan hal-hal yang dapat mengurangi pahala puasa.

Namun demikian ibadah puasa adalah perkara yang tidak sulit bagi siapa yang Allah 'Azza wajalla mudahkan baginya. Hal ini disebabkan karena beberapa perkara sebagai berikut:

1. Ibadah puasa telah diwajibkan pula terhadap umat sebelum kita, dan suatu perkara/urusan akan terasa mudah jika dia bersifat umum dan menyeluruh.

2. Ibadah puasa adalah jalan mencapai ketakwaan, dan surga disiapkan bagi orang-orang yang bertakwa.

3. Hanya beberapa hari tertentu saja ibadah puasa dilaksanakan, dibandingkan dengan banyaknya hari yang Allah karuniakan kepada manusia sepanjang tahun.

4. Bagi orang yang sakit dan musafir, ada keringanan untuk tidak berpuasa. Namun diwajibkan menggantinya jika sakitnya pulih, dan jika selesai dari perjalanan.

5. Ibadah puasa adalah jalan menuju kebahagiaan seorang hamba, dan bentuk wujud syukur, oleh karenanya ada manfaat akhirat dari ibadah puasa, sebagaimana pula ada manfaat yang bersifat duniawi.

Manfaat ukhrawi ibadah puasa

Berikut ini beberapa manfaat puasa yang bersifat ukhrawi:

1. Mewujudkan ketakwaan yang pahalanya tak ternilai dan tidak ada yang mengetahui pahala tersebut kecuali Allah ‘Azza wajalla, dan di sisi yang lain mereka dijanjikan surga dengan segala kenikmatannya.

2. Dihapuskan bagi orang yang berpuasa segala dosa dan kesalahan, Rasulullah shallallahu ‘alaihi wasallam pernah bersabda:

   مَنْ صَامَ رَمَضَانَ إِيمَانًا وَاحْتِسَابًا، غُفِرَ لَهُ مَا تَقَدَّمَ مِنْ ذَنْبِهِ

   “Barang siapa berpuasa Ramadhan dengan penuh keimanan dan mengharapkan pahala dari Allah ‘Azza wajalla, maka diampunkan dosanya yang telah lalu.”[HR. Bukhari dan Muslim]

3. Orang yang berpuasa akan memasuki surga dari pintu ar-Rayyan, pintu surga ini hanya khusus dimasuki oleh orang yang berpuasa, dan jika mereka semua telah masuk, maka pintu ini akan ditutup, karena tidak akan dimasuki oleh selain orang yang berpuasa.

4. Kebahagiaan perjumpaan dengan Allah ‘Azza wajalla dan pahala berpuasa adalah milik orang yang berpuasa di akhirat kelak.

Manfaat duniawi ibadah puasa

Sedangkan manfaat puasa yang bersifat duniawi dapat dirasakan dan dilihat dari beberapa segi; segi kesehatan, kejiwaan, dan sosial masyarakat.

Pertama dari sudut pandang kesehatan:

1. Berpuasa merupakan salah satu cara terbaik mencegah obesitas (kegemukan), dan semua efek samping yang disebabkan obesitas, seperti kadar gula tinggi dalam darah dan tekanan darah tinggi.

2. Berpuasa memberi pencegahan dini bagi tubuh dari bahaya batu ginjal, kista, dan tumor.

3. Berpuasa dengan izin Allah dapat mencegah penyakit asam urat yang disebabkan konsumsi makanan secara berlebihan.

4. Berpuasa juga dapat membantu mengurangi lemak jahat di dalam tubuh.

5. Berpuasa membantu penyembuhan penyakit persendian/reumatik.

Manfaat berpuasa bagi kesehatan jiwa:

1. Berpuasa adalah jalan menciptakan pribadi yang bertakwa, ketika ketakwaan telah dicapai maka seseorang dapat merasakan manisnya iman, sebagaimana pintu-pintu rezeki juga dibukakan baginya. Allah 'Azza wajalla berfirman yang artinya:

   "Barang siapa bertakwa kepada Allah niscaya Dia akan mengadakan baginya jalan keluar. Dan memberinya rezeki dari arah yang tiada disangka-sangkanya. Dan barang siapa yang bertawakal kepada Allah, niscaya Allah akan mencukupkan (keperluan)nya." [QS. Ath-Thalaq: 2-3]

Maka terjawab sudah kegalauan urusan dunia; masalah rezeki, kepenatan hidup, dan persoalan dunia lainnya yang membebani jiwa.

2. Berpuasa mencegah beragam jenis penyakit sebagaimana disebutkan di atas, kondisi tersebut tentu akan mendatangkan ketenangan dan kebahagiaan bagi jiwa. Sebuah ungkapan menyebutkan: kesehatan adalah mahkota di kepala orang-orang sehat, namun hanya orang-orang yang sakit yang dapat memahaminya.

3. Puasa adalah proses penyucian jiwa dan melatih tubuh. Maka bagi pribadi, puasa adalah pencegahan yang baik, sedangkan bagi masyarakat, puasa adalah bentuk pemeliharaan diri.

Tarawih dan Qiyam Ramadhan

Rasulullah shallallahu ‘alaihi wasallam bersabda:

مَنْ قَامَ رَمَضَانَ إِيمَانًا وَاحْتِسَابًا غُفِرَ لَهُ مَا تَقَدَّمَ مِنْ ذَنْبِهِ

“Siapa yang melakukan shalat di malam-malam bulan Ramadhan karena iman dan mengharap pahala, diampuni dosa-dosanya yang telah lalu.” [HR. Bukhari dan Muslim]

Hadits yang mulia ini menjadi dasar disunnahkannya menghidupkan malam-malam bulan Ramadhan yang penuh barakah dengan shalat.

Istilah yang populer di masyarakat umum bahwa shalat yang dilakukan di permulaan malam pada bulan Ramadhan dinamakan tarawih dan shalat yang dilakukan setelah itu pada akhir malam disebut Qiyamullail. Ini adalah pemisahan yang populer di kalangan masyarakat umum, akan tetapi pada dasarnya semuanya adalah tarawih dan qiyam. Mengapa qiyam Ramadhan dinamakan tarawih (istirahat)? Karena dahulu mereka (generasi awal umat ini) beristirahat setelah empat rakaat karena mereka memanjangkan shalat mereka.

Syaikh Abdul Aziz bin Baz rahimahullah berkata: Semua shalat di bulan Ramadhan dinamakan qiyam.

Berikut ini beberapa hal penting terkait dengan Qiyamullail pada bulan Ramadhan:

1. Nabi shallallahu ‘alaihi wasallam telah menyunnahkan kepada kita Qiyam Ramadhan (tarawih), sebagaimana dalam hadits Aisyah radhiyallahu ‘anha, istri Rasulullah shallallahu ‘alaihi wasallam, beliau berkata:

   “Pada suatu malam Nabi shallallahu ‘alaihi wasallam melakukan shalat malam, lalu orang-orang pun shalat

bersamanya. Pada malam berikutnya beliau shalat lagi, orang-orang yang shalat di belakangnya semakin banyak. Kemudian mereka pun bersepakat untuk melakukannya lagi pada malam ke-3 atau ke-4, namun Nabi shallallahu 'alaihi wasallam tidak keluar shalat bersama mereka. Ketika Shubuh Nabi shallallahu 'alaihi wasallam berkata:

قَدْ رَأَيْتُ الَّذِي صَنَعْتُمْ وَلَمْ يَمْنَعْنِي مِنْ الْخُرُوجِ إِلَيْكُمْ إِلَّا أَنِّي خَشِيتُ أَنْ تُفْرَضَ عَلَيْكُمْ

"Aku telah melihat apa yang kalian lakukan semalam. Tidak ada yang mencegahku untuk keluar kepada kalian (untuk shalat bersama kalian) selain kekhawatiranku akan diwajibkannya shalat tersebut kepada kalian." Dan itu di bulan Ramadhan." [HR. Bukhari dan Muslim]

2. Hendaknya shalat malam (tarawih) didasarkan pada keimanan kepada Allah dan pahala yang telah disiapkan-Nya bagi yang melakukan Qiyam Ramadhan. Jangan karena didorong oleh *riya'* (ingin dilihat), *sum'ah* (ingin didengar), ingin harta, olah raga/ tubuh, dan lain sebagainya.

   Jika dilakukan dengan iman dan mengharap pahala, maka apa yang disabdakan Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam akan terealisasi, beliau bersabda:

   مَنْ قَامَ رَمَضَانَ إِيمَانًا وَاحْتِسَابًا غُفِرَ لَهُ مَا تَقَدَّمَ مِنْ ذَنْبِهِ

   "Siapa yang melakukan shalat malam Ramadhan karena iman dan mengharap pahala, di ampuni dosa-dosanya yang telah lalu." [HR. Bukhari dan Muslim]

3. Shalat tarawih tidak memiliki batasan rakaat tertentu yang menjadi keharusan. Jika seseorang shalat bersama imam, maka hendaknya ia terus shalat

bersamanya sampai selesai, agar dicatat baginya pahala *Qiyamullail* (shalat semalam suntuk). Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda:

مَنْ قَامَ مَعَ الْإِمَامِ حَتَّى يَنْصَرِفَ كُتِبَ لَهُ قِيَامُ لَيْلَةٍ

"Siapa yang shalat bersama imam sampai selesai, dicatatkan baginya shalat semalam suntuk." [HR. Tirmidzi, Abu Dawud dan Ibnu Majah, shahih]

4. Yang lebih utama adalah shalat bersama imam yang shalat 11 rakaat atau 13 rakaat dengan memanjangkan shalatnya. Itulah yang sempurna dan lebih utama. Dalam hadits Aisyah radhiyallahu 'anha beliau ditanya: "Bagaimanakah shalat malam Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam di bulan Ramadhan?" Beliau menjawab:

   مَا كَانَ يَزِيدُ فِي رَمَضَانَ وَلَا فِي غَيْرِهِ عَلَى إِحْدَى عَشْرَةَ رَكْعَةً

   "Tidaklah (shalat malam) Nabi di bulan Ramadhan maupun selainnya melebihi11 rakaat." [HR. Bukhari dan Muslim]

   Dalam Hadits Ibnu Abbas radhiyallahu 'anhudia berkata:

   كَانَتْ صَلَاةُ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ثَلَاثَ عَشْرَةَ رَكْعَةً يَعْنِي بِاللَّيْلِ

   "Dahulu shalat Nabi shallallahu 'alaihi wasallam 13 rakaat, maksudnya malam hari." [HR. Bukhari]

5. Yang utama bagi imam masjid yang shalat tarawih bersama jamaah agar melakukan salam setiap dua rakaat dan berwitir dengan satu rakaat, agar tidak memberatkan makmum atau terjadi kegundahan

pada mereka. Dalam hadits Aisyah radhiyallahu ‘anha mengenai shalat malam:

مَثْنَى مَثْنَى فَإِذَا خَشِيَ أَحَدُكُمْ الصُّبْحَ صَلَّى رَكْعَةً وَاحِدَةً تُوتِرُ لَهُ مَا قَدْ صَلَّى

“Dua rakaat dua rakaat, jika salah seorang di antara kalian khawatir masuk waktu Shubuh, shalatlah satu rakaat mengganjilkan shalat sebelumnya.” [HR. Bukhari dan Muslim]

Boleh menjadikan shalat witirnya sekaligus 5 rakaat, 7 rakaat, atau 9 rakaat, akan tetapi pada rakaat ke-8 duduk bertasyahud kemudian bangkit melanjutkan rakaat yang ke-9, bertasyahud lagi, berdoa dan salam. Penggabungan rakaat witir ini dilakukan jika shalat seorang diri atau sesuai kemufakatan jamaah.

6. Yang utama memanjangkan shalat tarawih atau Qiyamullail. Dari As-Saib bin Yazid radhiyallahu ‘anhu dia berkata:

   “Umar bin Al-Khatthab memerintahkan Ubay bin Ka’ab dan Tamim Ad-Dâri untuk mengimami jamaah dengan 11 rakaat. Dia berkata: ‘Imam membaca ratusan ayat hingga kami bertumpu pada tongkat karena lamanya berdiri. Tidaklah kami usai melainkan di penghujung fajar.” [HR. Malik, shahih]

   Nabi shallallahu ‘alaihi wasallam bersabda:

   أَفْضَلُ الصَّلَاةِ طُولُ الْقُنُوتِ

   “Shalat (malam) yang terbaik adalah yang panjang berdirinya.” [HR. Muslim]

   Imam Nawawi rahimahullah menjelaskan bahwa yang dimaksud dengan Qunut dalam hadits ini adalah berdiri (ketika shalat), dikarenakan zikir ketika berdiri dalam shalat adalah membaca Al Quran.

Hendaklah waspada terhadap para imam yang mengimami para jamaah dengan tergesa-gesa, sehingga hilang kekhusyukan dan tumakninah. Imam hendaknya membaca dengan tadabbur. Jika membaca ayat yang berisi permintaan/doa hendaknya meminta/berdoa kepada Allah, atau melewati ayat tasbih hendaknya bertasbih, sebagaimana yang telah dicontohkan oleh Nabi shallallahu 'alaihi wasallam.

7. Wanita boleh menghadiri shalat tarawih di masjid jika aman dari fitnah (gangguan), baik yang timbul darinya maupun terhadap dirinya. Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda:

لَا تَمْنَعُوا إِمَاءَ اللَّهِ مَسَاجِدَ اللَّهِ

"Janganlah kalian melarang hamba-hamba Allah -para wanita- (mendatangi) masjid-masjid Allah." [HR. Bukhari dan Muslim]

Disyaratkan bagi wanita untuk memulai dari shaf paling akhir, kebalikannya shaf laki-laki dimulai dari yang paling depan.

Hendaknya kaum wanita segera pulang setelah imam selesai salam.

Proyek Keluarga di dalam Bulan Ramadhan

Keluarga memiliki peranan penting dalam menumbuhkan kecintaan anggota keluarganya kepada syariat Islam dan pembiasaan nilai-nilai positif dalam kehidupan. Anak yang tumbuh dan berkembang di tengah keluarga yang menjunjung tinggi syiar-syiar Islam akan menjadi pribadi yang hormat dan patuh pada aturan Islam pada saat dewasa kelak, saat ia memimpin keluarga kecilnya dan saat terjun di masyarakatnya.

Keluarga ideal ini tentunya tidak terbentuk begitu saja, pemangku kebijakan di dalamnya harus memiliki komitmen untuk mendesainnya secara apik. Momen-momen syiar Islam selalu diangkat untuk dijadikan isu hangat dalam keluarga. Tak terkecuali bulan suci Ramadhan, momen mulia ini harus dimanfaatkan untuk mendidik anggota keluarga dalam ketaatan kepada Allah.

Usulan program

Bagaimana kita merancang kegiatan keluarga untuk memaksimalkan Ramadhan tahun ini? Ya, Ramadhan kali ini harus lebih berkesan daripada Ramadhan sebelumnya. Anggota keluarga harus terlibat untuk menciptakan suasana berbeda yang akan selalu dikenangnya sepanjang hidup. Berikut ini beberapa usulan program yang bisa dicoba diterapkan dalam keluarga.

1. Desain rumah

   Dalam rangka menyambut bulan Ramadhan agar menjadi bulan yang luar biasa, desain rumah bisa menjadi alternatif awal. Sepekan sebelum datang bulan puasa ini kegiatan ini bagus dilakukan, memilih hari libur di akhir pekan tentu lebih diutamakan agar semua dapat ikut serta. Desain rumah tidak identik dengan biaya yang mahal atau kemewahan, program

ini bisa direalisasikan dengan cara bersih-bersih rumah bersama, menata ulang ruang tengah dan ruang tamu, atau dengan membuat tulisan "MARHABAN YA RAMADHAN" dan ditempelkan di dinding rumah. Intinya, ada kesan yang berbeda dalam menanti bulan suci. Sementara ayah dan anak-anak mendesain rumah, ibu menyiapkan makan siang untuk disantap bersama setelah kerja bakti. Suasana yang sangat menggembirakan.

2. Melatih anak berpuasa

Memang puasa Ramadhan wajib bagi orang yang telah baligh, namun orang tua diperintahkan untuk melatih anak-anak sebagai persiapan saat baligh nanti. Ar-Rubayyi' binti Mu'awwidz radhiyallahu 'anha bercerita, "Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam mengirim utusannya pada siang hari Asyura (10 Muharam) ke desa-desa kaum Anshar di sekitar Madinah untuk mengumumkan, 'Barang siapa telah berpuasa sejak pagi hari, hendaklah dia menyempurnakan puasanya. Barang siapa yang pagi harinya berbuka, maka hendaknya puasa pada sisa harinya.' Setelah itu kami berpuasa, dan kami membiasakan anak-anak kecil kami untuk berpuasa dengan izin Allah. Kami pergi ke masjid, lalu kami buatkan untuk anak-anak kami mainan dari kapas yang berwarna. Kalau salah satu di antara mereka menangis karena (kelaparan), maka kami berikan mainan itu kepadanya sampai berbuka puasa." [HR. Bukhari dan Muslim]

Latihan puasa ini bisa dimulai sejak usia tujuh tahun, sebagaimana Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam memerintahkan untuk mengajari anak shalat pada usia ini. Tidak harus langsung sehari penuh, bisa dimulai dengan setengah hari dahulu. Ketika anak merasa lapar ada baiknya dihibur dengan mainan kesukaannya atau dengan menonton film kartun yang mendidik. Namun, jika benar-benar tidak tahan lagi, maka orang tua tidak perlu memaksakannya.

Saat berbuka, hidangkan makanan yang ia suka. Selain itu

berikan sanjungan atas keberhasilannya dalam puasa hari itu, jika perlu siapkan hadiah berupa barang atau tambahan uang saku untuk memotivasinya.

3. Buka bersama

   Buka bersama keluarga akan menambah syahdu suasana Ramadhan. Berkumpul pada saat bahagia menyantap buka. Dalam menentukan menu buka, ibu bisa meminta pendapat anak-anak tentang makanan yang mereka inginkan pada hari itu.

   Kegiatan ini bisa juga dengan mengundang tetangga atau teman sekolah dan teman main anak. Ceritakan kisah-kisah menarik sebelum berbuka untuk menambahkan keberkahan.

4. Tadarus keluarga

   Ramadhan adalah bulan Al Quran, saat yang tepat untuk mendidikkan kecintaan kepada kitab suci ini pada keluarga. Para salaf sangat intens perhatian mereka terhadap amalan yang satu ini. Oleh karenanya, tadarus keluarga salah satu pilihan yang sangat direkomendasikan, dengan membuat lingkaran, masing-masing membaca satu ayat secara bergantian hingga satu juz misalnya. Bagus pula dilengkapi dengan membaca terjemah beberapa ayat yang tadi dibaca, setidaknya anggota keluarga terbiasa mendengar kandungan ayat dimulai dengan terjemahannya. Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam menjamin bahwa dengannya Allah akan menurunkan ketenangan, menyelimutkan kasih sayang, dan menyebut keluarga ini di hadapan malaikat yang ada di sisi-Nya.

5. Memberi buka puasa

   Secara umum memberi makan orang lain termasuk amalan mulia di dalam Islam, lebih utama lagi jika yang diberi makan adalah orang yang sedang berpuasa. Kemuliaan ini akan lebih langgeng jika didesain dengan melibatkan semua

anggota keluarga. Yaitu, dengan memberitahukan rencana ini sebelumnya, memasak bersama, dan membagikan ke tetangga, kerabat, panti asuhan, panti jompo, atau anak jalanan. Hal ini akan mengasah kepedulian keluarga terhadap kondisi di sekelilingnya.

6. Silaturahmi

Menjaga keharmonisan antar kerabat tidak kalah pentingnya. Dalam ayat pertama surat an-Nisa' Allah menyandingkan perintah ketakwaan kepada-Nya dengan perintah menjaga silaturahmi. Di bulan suci Ramadhan ini, mengajak keluarga untuk berkunjung ke kerabat sangat tepat. Selain mengeratkan hubungan, silaturahmi ini akan menjadi media motivasi untuk anak dalam menjalankan puasa, misalnya di kerabat yang dikunjungi ada anak yang seusianya. Mereka bisa saling berbagi cerita dan menguatkan yang lain.

7. Shalat tarawih bersama

Sesekali mengadakan tarawih bersama keluarga di rumah. Dengan kegiatan ini orang tua bisa mengajarkan tarawih yang benar kepada anak-anak, bisa juga menambahkan nasihat dalam bentuk kultum (kuliah tujuh menit) menjelang witir atau setelahnya.

Demikian beberapa usulan program keluarga untuk memaksimalkan Ramadhan dalam meningkatkan semangat keimanan. Kita tidak tahu mana di antara kegiatan itu yang akan membekas pada diri anak dan akan dibawanya hingga dewasa nanti. Hanya kepada Allah kita tambatkan harapan, kiranya berkenan memberi hidayah pada keluarga kita.

Kesalahan Yang Terjadi di Bulan Ramadhan

Umat Islam sepakat bahwa al-Quran dan sunnah merupakan referensi syariat dalam Islam. Seluruh syariat yang dijalankan harus selaras dengan dua referensi tersebut. Rasulullah shallallahu ‘alaihi wasallam bersabda:

إِنِّي قَدْ تَرَكْتُ فِيكُمْ شَيْئَيْنِ لَنْ تَضِلُّوا بَعْدَهُمَا : كِتَابَ اللَّهِ وَسُنَّتِي

"Aku tinggalkan kepada kalian dua perkara, kalian tidak akan tersesat jika berpegang teguh dengannya, Al Quran dan As-Sunnah." [HR Hakim, sanadnya hasan]

Kendati ada referensi yang menjadi dasar dari sebuah ibadah, namun kita biasa mendapatkan kesalahan dan penyelisihan masyarakat dalam beribadah, hal ini dilatarbelakangi oleh dua sebab:

Pertama: Dangkalnya ilmu agama, sehingga terjatuh dalam perkara yang menyelisihi atau yang tidak disyariatkan oleh referensi tersebut.

Kedua: Antusiasme dan semangat yang besar dalam melaksanakan ibadah tanpa disokong pengetahuan agama.

Kesalahan Yang Terjadi di Bulan Ramadhan.

Ramadhan adalah bulan yang agung, adalah hal yang wajar jika keagungan dan keutamaan bulan ini membangkitkan semangat kaum muslimin dalam beribadah kepada Allah, namun terkadang antusiasme yang besar menjatuhkan mereka dalam kesalahan-kesalahan dalam beribadah. Oleh karena itu perlu penjelasan untuk

mengoreksi dan memperbaiki keadaan ini demi menyadarkan kaum muslimin. Kesalahan itu antara lain:

1. Tradisi kenduri dan selamatan sehari sebelum Ramadhan.

   Bergembira dengan datangnya bulan Ramadhan adalah hal yang terpuji, bahkan merupakan bagian dari iman, karena menunjukkan perasaan dan ungkapan hati terhadap ibadah yang Allah perintahkan kepada kita. Namun ekspresi kegembiraan itu seyogianya sesuai dengan batasan-batasan syariat.

   Tradisi kenduri yang marak dalam masyarakat Islam Indonesia -ataupun belahan dunia yang lainnya- tidak ada contohnya dari Rasulullah shallallahu ‘alaihi wasallam dan kurang sesuai dengan tujuan sikap gembira yang sesuai syariat, karena kegembiraan dalam ritual itu ditampakkan hanya pada permukaan saja, namun tidak menyentuh relung-relung hati.

   Yang dimaksud gembira dalam menyambut bulan Ramadhan ialah kelapangan hati ketika bulan Ramadhan datang berselang, yang kemudian membias pada anggota tubuh, diiringi dengan upaya untuk menyiapkan diri secara mental, ilmu, dan jasmani untuk menyongsong ibadah yang mulia ini.

   Jika kita sepakat dengan makna gembira di atas, maka bentuk gembira yang seharusnya diekspresikan adalah memperbanyak kajian ilmu tentang ibadah yang disyariatkan di bulan suci ini seperti puasa, zakat fitrah, i’tikaf, dan lain sebagainya, baik dengan cara mengikuti daurah (pelatihan), membaca buku, bertanya kepada para ustadz, dan untuk menyempurnakan persiapan, akan sangat baik jika menyemarakkan bulan Sya’ban dengan puasa sunnah.

2. Memperbanyak tidur dan santai.

   Salah satu kekhususan bulan Ramadhan adalah bulan ibadah. Maka seyogianya, yang menjadi aktivitas utama seorang muslimin adalah memperbanyak ibadah kepada

Allah. Sangat banyak ibadah yang bisa kita laksanakan di bulan yang mulia ini.

Di antara fenomena yang sangat nampak di bulan Ramadhan adalah semakin banyaknya jatah tidur dan waktu santai bagi sebagian kaum muslimin, sehingga muncul kesan bahwa Ramadhan adalah bulan bermalas-malasan dan bulan banyak tidur. Ditambah lagi dengan tradisi jalan santai setelah shalat Shubuh yang "booming" ketika Ramadhan tiba serta kebiasaan ngabuburit menjelang berbuka puasa. Ditambah lagi dengan suguhan televisi dengan acara-acara yang semakin "menarik", yang seakan memanjakan mata-mata pemirsanya. Akibatnya banyak dari kaum muslimin yang menghabiskan waktu di bulan Ramadhan dengan menonton televisi.

Tentunya hal ini sangat kontras dengan yang diajarkan oleh Islam. Pada hakikatnya agama ini ingin menanamkan semangat beribadah dan membangkitkan militansi kaum muslimin dalam bertaqarrub kepada Allah, dan hal ini sangat nampak nyata ketika kita mengkaji hadits-hadits tentang keutamaan bulan Ramadhan, bahkan Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam memberikan kabar gembira kepada para sahabat jika bulan Ramadhan datang berselang. Hal ini untuk memotivasi kaum muslimin untuk menjadikan bulan Ramadhan sebagai ajang untuk memperbanyak ibadah dan momen untuk memperbaiki diri sehingga seorang muslim bisa mencapai derajat takwa. Ditambah lagi dengan keanekaragaman ibadah yang ditawarkan di bulan yang mulia ini, seperti ibadah puasa, shalat tarawih, umrah, zakat, i'tikaf, membaca Al Quran, menyiapkan buka puasa dan lain sebagainya. Hal ini menguatkan indikasi bahwa Ramadhan adalah bulan jihad dan mujahadah, bahkan sejarah mencatat bahwa sebagian jihad (perang) terjadi di bulan Ramadhan, seperti: perang Badar dan Fathu Mekkah (penaklukan kota Mekkah).

3. Memajukan sahur atau mengakhirkan berbuka.

Di antara sunnah puasa adalah menyegerakan berbuka puasa dan mengakhirkan sahur, dan hal ini sebagaimana disabdakan oleh Rasulullah shallallahu ‘alaihi wasallam:

لَا يَزَالُ النَّاسُ بِخَيْرٍ مَا عَجَّلُوا الْفِطْرَ وأَخَّرُوا السَّحُورَ

“Manusia senantiasa berada dalam kebaikan selama mempercepat berbuka dan mengakhirkan sahur” [HR. Ahmad].

Di antara kesalahan yang banyak terjadi di bulan Ramadhan adalah memajukan waktu sahur Sebagian kaum muslimin melaksanakan sahur pada pukul 01.00 atau 02.00 dini hari, padahal waktu sahur yang terbaik adalah ketika dekat dengan waktu adzan shalat Shubuh, maka disunnahkan untuk sahur pada waktu-waktu tersebut. Salah satu kesalahan dalam masalah ini adalah keyakinan bahwa waktu imsak yang biasanya 5 menit sebelum adzan adalah waktu memulai puasa. Allah berfirman yang artinya:

”Dan makan minumlah hingga jelas bagimu benang putih (fajar shadiq) dan benang hitam (gelapnya malam), yaitu (terbitnya) fajar (shadiq).” [QS. Al-Baqarah: 187]

Dan waktu terbitnya fajar shadiq adalah waktu dikumandangkannya adzan untuk shalat Shubuh.

Termasuk dalam kesalahan adalah mengakhirkan berbuka dengan anggapan bahwa hal ini lebih sempurna.

4. Tradisi Memperingati Nuzulul Qur’an.

Salah satu kewajiban seorang muslim adalah mencintai al-Quran dan mengagungkannya, bahkan cinta seseorang kepadanya merupakan salah satu ciri keimanan. Yang dimaksud dengan mencintai al-Quran adalah mengimaninya dan berinteraksi dengannya, baik dengan banyak

membacanya, mentadabburinya, mempelajari makna dan penafsirannya, mengamalkannya serta berhukum dengannya.

Ramadhan adalah momentum untuk meningkatkan kecintaan dan keimanan kita kepada al-Quran, karena Ramadhan bulan yang sangat identik dengan Al Quran, bahkan ia disebut dengan Syahrul Qur'an, karena di bulan Ramadhanlah kitab yang agung ini diturunkan, Allah berfirman yang artinya:

"Bulan Ramadhan, bulan yang di dalamnya diturunkan al-Quran, sebagai petunjuk bagi manusia dan penjelasan bagi petunjuk itu serta pembeda (antara yang hak dan batil)." [QS Al-Baqarah: 185]

Kendati ada kesepakatan tentang kewajiban mengimani dan mencintai al-Quran, namun yang menjadi permasalahan adalah aplikasinya. Sebagian kaum muslimin terjebak pada aplikasi semu semata, yaitu dengan menyemarakkan seremonial "Nuzulul Qur'an" di bulan Ramadhan, tanpa ada upaya nyata untuk meningkatkan kualitas interaksi terhadap al-Quran; berupa bacaan, memperbanyak hafalan, kajian, penafsiran, pengamalan dan berhukum kepadanya. Padahal inilah esensi keimanan dan kecintaan kepada al-Quran sebagaimana dicontohkan para ulama salaf kita dari kalangan sahabat, tabi'in dan ulama-ulama setelah mereka. Karena keberkahan al-Quran dan kemukjizatannya akan muncul dengan interaksi tersebut. Kita perlu khawatir terhadap praktek mencintai dan mengimani al-Quran dengan model peringatan nuzulul Qur'an, bisa jadi hal ini termasuk dalam hadits Nabi shallallahu 'alaihi wasallam:

مَنْ عَمِلَ عَمَلًا لَيْسَ عَلَيْهِ أَمْرُنَا فَهُوَ رَدٌّ

"Barang siapa yang melakukan amalan yang tidak ada dalam perkara kita (syariat), maka amalan tersebut tertolak." [HR. Bukhari dan Muslim]

Doa di Bulan Ramadhan

Kalau kita buka al-Quran untuk melihat ayat berkenaan dengan puasa Ramadhan, maka perhatian kita pasti akan tertuju pada lima ayat dalam surat Al-Baqarah yaitu dari ayat 183 sampai ayat 187. Tetapi mari kita perhatikan lagi ayat-ayat itu, ternyata pada ayat ke 186 temanya agak berbeda dengan tema sebelum dan sesudahnya:

> *"Dan apabila hamba-hambaKu bertanya kepadamu tentang Aku, maka (jawablah), bahwasanya Aku adalah dekat. Aku mengabulkan permohonan orang yang berdoa apabila ia memohon kepada-Ku, maka hendaklah mereka itu memenuhi (segala perintah-Ku) dan hendaklah mereka beriman kepada-Ku, agar mereka selalu berada dalam kebenaran." [QS. Al-Baqarah: 186]*

Terlihat jelas di sini bahwa Allah mengingatkan kita bahwa Dia amatlah dekat dengan kita khususnya di bulan Ramadhan, dan lebih khusus lagi saat kita puasa, sehingga Imam Ibnu Katsir mengatakan: "Allah menyebutkan ayat yang memotivasi kita untuk berdoa di antara ayat yang berbicara hukum-hukum puasa ini, sebagai anjuran buat kita agar kita lebih berusaha keras dalam berdoa di saat kita telah menyempurnakan bulan puasa, dan bahkan di setiap kita berbuka puasa."

Di sini terlihat jelas korelasi yang kuat antara puasa dan doa, puasa sebagaimana kita tahu adalah ibadah istimewa yang dipersembahkan oleh seorang hamba untuk Allah Ta'ala, dan Allah sendiri mengatakan bahwa puasa itu khusus untuk-Nya dan Dialah yang telah menyiapkan pahala kebaikan yang tak terhingga, maka mari kita manfaatkan kesempatan emas ini untuk banyak memohon dan berdoa kepada-Nya segala kebaikan untuk dunia dan akhirat kita.

Untuk memotivasi agar kita lebih giat berdoa maka berikut ini beberapa di antara keutamaan berdoa, yaitu:

1. Dengan berdoa berarti kita telah menjalankan perintah Allah, karena Allah sendiri memerintahkan kita untuk banyak-banyak berdoa kepada-Nya, dan doa itu sendiri adalah ibadah, Rasulullah shallallahu ‘alaihi wasallam berkata:

   “Doa itu adalah ibadah.” [HR. Abu Daud, Tirmidzi, dan Ibnu Majah, shahih]

2. Dengan berdoa berarti kita terselamatkan dari sifat sombong, karena orang yang tidak pernah berdoa kepada Allah adalah orang yang sombong, dan orang yang sombong balasannya adalah siksa neraka, Allah berfirman yang artinya:

   “Dan Rabbmu berfirman: ‘Berdoalah kepada-Ku, niscaya akan Kuperkenankan bagimu. Sesungguhnya orang-orang yang menyombongkan diri dari menyembah-Ku akan masuk neraka Jahannam dalam keadaan hina dina.” [QS. Ghofir: 60]

3. Termasuk di antara fadhilah doa adalah bahwa hasil dari doa itu telah dijamin oleh Allah Ta’ala, sebagaimana sabda Rasulullah shallallahu ‘alaihi wasallam:

   “Tidak ada seorang muslim pun yang berdoa dengan sebuah doa yang tidak terkandung di dalamnya dosa dan pemutusan silaturahmi, kecuali Allah akan memberikannya salah satu dari ketiga hal berikut: Allah akan mengabulkannya dengan segera atau mengakhirkan untuknya di akhirat atau memalingkannya dari keburukan yang semisalnya”. Para sahabat berkata, “Kalau begitu kami akan memperbanyak doa kami.” Beliau berkata, “Allah (memiliki) lebih banyak lagi.” [HR. Tirmidzi dan Ahmad, shahih]

4. Doa Juga menunjukkan kuatnya tawakal seorang hamba kepada Rabbnya, karena inti tawakal adalah berpautnya hati kepada Allah Ta’ala yang dibarengi dengan ikhtiar. Di dalam doalah wujud tawakal itu terlihat nyata, karena orang yang

berdoa itu pastilah meminta pertolongan dari Allah Ta'ala, dan menyerahkan segala urusannya kepada-Nya semata.

Dan masih banyak lagi keutamaan berdoa secara umum dan di bulan Ramadhan secara khusus, namun yang lebih penting lagi adalah bagaimana supaya doa kita itu diterima oleh Allah Ta'ala, tentunya dengan memperhatikan adab-adab dalam berdoa. Adab-adab tersebut di antaranya adalah:

1. Berdoa dengan ikhlas dan menjauhkan segala bentuk syirik.
2. Memulai doa dengan pujian dan salawat.
3. Berdoa dengan sungguh-sungguh dan tidak lalai.
4. Yakin akan dikabulkan oleh Allah Ta'ala dan tidak *isti'jal* (yakni sudah berdoa tetapi menganggap Allah lambat dalam mengabulkan doanya).
5. Memilih waktu dan tempat mustajab.
6. Meninggalkan makanan, minuman, dan pakaian haram.
7. Meninggalkan maksiat dan bertaubat.
8. Mengerjakan ketaatan dan bertawasul dengan nama-nama Allah.

Bulan Ramadhan adalah kesempatan emas bagi kita untuk banyak berdoa, doa apa saja yang berkenaan dengan kebaikan dunia dan akhirat khususnya, namun ada beberapa doa yang khusus di waktu dan saat tertentu di bulan puasa, di antaranya:

1. Doa ketika berbuka

   Doa berbuka yang sanad haditsnya kuat dari Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam adalah yang diriwayatkan oleh sahabat Ibnu Umar radhiyallahu 'anhuma:

ذَهَبَ الظَّمَأُ، وابْتَلَّتِ الْعُرُوقُ، وثَبَتَ الأَجْرُ إِنْ شَاءَ اللهُ

"Telah hilanglah dahaga, telah basahlah kerongkongan, semoga ada pahala yang ditetapkan, jika Allah menghendaki." [HR. Abu Daud dan Nasai, hasan]

2. Doa untuk orang yang memberi makan dan minum

   Terkadang di saat bulan puasa ada saudara kita yang mengundang kita untuk berbuka bersamanya, dan seyogianya kita datang memenuhi undangannya. Bagi kita yang diundang disunnahkan untuk mendoakan orang yang mengundang tadi setelah selesai makan dengan doa-doa dari Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam, di antaranya:

   أَفْطَرَ عِنْدَكُمُ الصَّائِمُونَ وَأَكَلَ طَعَامَ كُمُ الأَبْرَارُ وَصَلَّتْ عَلَيْكُمُ الْمَلاَئِكَةُ

   "Orang yang berpuasa telah berbuka di sisi kalian, makanan kalian telah disantap oleh orang-orang yang baik, dan para malaikat berdoa untuk kalian."[HR. Abu Daud dan Ibnu Majah, shahih]

   Ada juga doa lain dari Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam:

   اللَّهُمَّ بَارِكْ لَهُمْ فِيمَا رَزَقْتَهُمْ، وَاغْفِرْ لَهُمْ وَارْحَمْهُمْ.

   "Ya Allah, berkahi rezeki yang telah Engkau berikan kepada mereka, ampuni dosa mereka, dan kasihi mereka." [HR. Muslim]

   Juga doa ini: اللَّهُمَّ أَطْعِمْ مَنْ أَطْعَمَنِي وَاسْقِ مَنْ سَقَانِي

   "Ya Allah, berilah makan kepada orang yang memberiku makan dan berilah minum kepada orang yang telah memberiku minum". [HR. Muslim]

   Dan perlu diperhatikan di sini bahwa doa-doa ini tidak hanya berlaku pada bulan puasa saja tapi juga mencakup waktu-waktu yang lain.

3. Doa setelah shalat witir

Yang ada dari Nabi shallallahu ‘alaihi wasallam setelah shalat witir adalah ucapan:

سُبْحَانَ الْمَلِكُ الْقُدُوْس

“Maha suci kepada Raja yang Maha suci”Sebanyak tiga kali. [HR. Ahmad, Abu Dawud, dan Nasai, shahih]

4. Doa di malam Lailatul Qadr

Dari Aisyah radhiyallahu ‘anha ia berkata: Aku pernah bertanya kepada Rasulullah shallallahu ‘alaihi wasallam, yaitu jika aku mendapatkan Lailatul Qadr apa yang aku ucapkan? Beliau menjawab: “Katakanlah:

اللَّهُمَّ إِنَّكَ عَفُوٌّ تُحِبُّ الْعَفْوَ فَاعْفُ عَنِّي

“Ya Allah, sesungguhnya Engkau Maha Pemaaf dan Engkau menyukai sifat memaafkan maka maafkanlah aku.” [HR. Tirmidzi dan Ibnu Majah, shahih]

Demikian, semoga Allah Ta’ala memberkahi kita di bulan Ramadhan yang penuh berkah, dan mengabulkan semua doa-doa kita. Amin.

Nuzulul Quran

Sesungguhnya Allah Subhanahu wata'ala telah memberikan nikmat kepada umat manusia dengan diturunkan-Nya kitab-Nya untuk mengentaskan manusia dari kegelapan jahiliah menuju cahaya Islam. Allah Subhanahu wata'ala berfirman yang artinya:

> *"Dialah (Allah) yang menurunkan kepada hamba-Nya ayat-ayat yang jelas (Al Quran) supaya Dia mengeluarkan kalian dari kegelapan menuju cahaya."* [QS. Al-Hadid: 9]

Nuzulul Quran adalah hari turunnya al-Quran. Al-Quran diturunkan secara keseluruhan dari Al-Lauhul Mahfudz ke langit dunia pada bulan Ramadhan, sebagaimana firman Allah Subhanahu wata'ala yang artinya:

> *"Bulan Ramadhan yang di dalamnya diturunkan al-Quran."* [QS. Al-Baqarah: 185]

Kemudian turun secara berangsur-angsur kepada Nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wasallam melalui wahyu yang disampaikan oleh malaikat Jibril 'alaihis salam selama 23 tahun. Di dalam sebuah hadits yang diriwayatkan oleh Ibnu Abbas radhiyallahu 'anhuma dia berkata: *"Al-Quran diturunkan secara keseluruhan ke langit dunia pada malam kemuliaan (Lailatul Qadr), kemudian diturunkan setelah itu selama 23 tahun (secara berangsur-angsur)." [HR. Hakim, shahih]*

Beberapa Hikmah dan Faedah diturunkannya Al-Quran

1. Al-Quran sebagai hidayah bagi umat manusia untuk menyelamatkan mereka dari kegelapan syirik dan maksiat menuju cahaya iman dan ketaatan, Allah Subhanahu wata'ala berfirman yang artinya:

"Alif laam raa. (Ini adalah) kitab yang Kami turunkan kepadamu (Muhammad) supaya kamu mengeluarkan manusia dari kegelapan menuju cahaya." [QS. Ibrahim: 1]

2. Supaya manusia mentadabburi firman-firman Allah Subhanahu wata'ala, mengetahui apa-apa yang diperintahkan untuk dilaksanakan, dan mengetahui apa-apa yang dilarang agar ditinggalkan, serta sebagai pelajaran bagi orang-orang yang berpikir. Allah Subhanahu wata'ala berfirman yang artinya:

   "(Ini adalah sebuah) Kitab yang Kami turunkan kepadamu (Muhammad) yang penuh berkah, supaya mereka mentadabburi ayat-ayatnya, dan sebagai pelajaran bagi orang-orang yang berpikir." [QS. Shaad:29]

3. Seorang muslim bisa mendekatkan diri kepada Allah Subhanahu wata'ala dengan membaca al-Quran; karena Allah Subhanahu wata'ala telah menjanjikan kemuliaan dan pahala yang banyak bagi orang yang membaca al-Quran. Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda:

   اقْرَءُوا الْقُرْآنَ فَإِنَّهُ يَأْتِي يَوْمَ الْقِيَامَةِ شَفِيعًا لِأَصْحَابِهِ

   "Bacalah al-Quran; karena sesungguhnya al-Quran itu akan datang pada hari kiamat sebagai pemberi syafaat bagi orang-orang yang membacanya." [HR. Muslim]

   *Dan Rasulull*ah shallallahu 'alaihi wasallam juga bersabda:

   مَنْ قَرَأَ حَرْفًا مِنْ كِتَابِ اللهِ فَلَهُ بِهِ حَسَنَةٌ، وَالْحَسَنَةُ بِعَشْرِ أَمْثَالِهَا، لاَ أَقُولُ الْم حَرْفٌ، وَلَكِنْ أَلِفٌ حَرْفٌ وَلاَمٌ حَرْفٌ وَمِيمٌ حَرْفٌ

   "Barang siapa yang membaca satu huruf dari dari kitab Allah (al-Quran), maka baginya satu kebaikan, dan setiap kebaikan sama dengan sepuluh kali lipatnya. Aku tidak mengatakan

"Alif Lam Mim" satu huruf, akan tetapi "Alif" satu huruf, "Lam" satu huruf, "Mim" satu huruf." [HR. Tirmidzi, shahih]

4. Hikmah diturunkannya al-Quran secara berangsur-angsur adalah untuk menguatkan hati Nabi shallallahu 'alaihi wasallam, Allah Subhanahu wata'ala berfirman yang artinya:

   "Dan orang-orang kafir berkata: 'Mengapa al-Quran itu tidak diturunkan kepadanya (Nabi shallallahu 'alaihi wasallam) sekali turun saja?' Demikianlah supaya Kami perkuat hatimu dengannya dan Kami membacakannya secara tartil." [QS. Al-Furqan: 32]

5. Hikmah yang lain dari diturunkannya al-Quran secara berangsur-angsur adalah untuk memudahkan para sahabat radhiyallahu 'anhum menghafal al-Quran dan memahami maknanya, Allah Subhanahu wata'ala berfirman yang artinya:

   "Dan al-Quran itu telah Kami turunkan secara berangsur-angsur agar kamu membacakannya perlahan-lahan kepada manusia dan Kami menurunkannya bagian demi bagian." [QS. Al-Isra: 106]

Bagaimana memperingati Nuzulul Quran?

Seperti yang sudah kita ketahui bersama bahwa Nuzulul Quran terjadi pada bulan Ramadhan, untuk itu kita perlu mengetahui rutinitas Nabi shallallahu 'alaihi wasallam bersama al-Quran pada bulan Ramadhan:

1. Mengkaji al-Quran

Diriwayatkan oleh Imam Bukhari rahimahullah, bahwasanya Ibnu Abbas radhiyallahu 'anhu berkata:

وَكَانَ جِبْرِيلُ - عَلَيْهِ السَّلَامُ - يَلْقَاهُ فِي كُلِّ لَيْلَةٍ مِنْ رَمَضَانَ، فَيُدَارِسُهُ الْقُرْآن

"Jibril 'alaihis salam selalu menemuinya (Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam) setiap malam pada bulan Ramadhan dan mengajarinya Al Quran.." [HR. Bukhari]

2. **Menghidupkan malam bulan Ramadhan dengan memperbanyak membaca al-Quran**

Diriwayatkan oleh Imam Ahmad rahimahullah, bahwasanya Nabi shallallahu 'alaihi wasallam memperpanjang bacaan al-Qurannya ketika shalat malam pada bulan Ramadhan. [HR. Ahmad, shahih]

Demikian juga para sahabat radhiyallahu 'anhum dan ulama-ulama terdahulu rahimahumullah mengistimewakan bulan Ramadhan untuk mempererat hubungan mereka dengan al-Quran, sebagaimana yang diriwayatkan dari mereka, di antaranya:

- Imam Malik rahimahullah -salah seorang imam mazhab, sekaligus guru dari Imam Syafi'i- apabila memasuki bulan Ramadhan beliau memfokuskan waktunya untuk membaca al-Quran.
- Imam Syafi'i selalu mengkhatamkan al-Quran pada bulan Ramadhan sebanyak 60 kali.
- Imam Bukhari setiap hari pada malam-malam bulan Ramadhan membaca 20 ayat pada setiap rakaat, dan setiap malam menyelesaikan sepertiga sampai setengah Al Quran.

Sepatutnya kita sebagai seorang muslim untuk mencontoh Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam teladan kita, Allah Subhanahu wata'ala berfirman yang artinya:

"Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagi kalian, (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat, dan dia banyak berzikir kepada Allah." [QS. Al-Ahzab: 21]

Marilah kita mempererat hubungan kita dengan al-Quran pada bulan suci Ramadhan ini, dan juga bulan-bulan yang lain sepanjang tahun sehingga kita termasuk ke dalam golongan orang-orang yang mendapat kemuliaan, dan bukan termasuk ke dalam golongan orang-orang yang mengacuhkan al-Quran.

Tadabbur Al-Quran

"Ketika mendengar Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam membaca surat Ath-Thur, seakan-akan hatiku terbang."
[HR. Ibnu Majah, shahih].

Itulah ungkapan salah seorang sahabat ketika mendengar ayat al-Quran, padahal saat itu ia belum memeluk Islam, namun keagungan dan kehebatan al-Quran mampu menundukkan hatinya yang bersih, sehingga mampu merespons pesan-pesan yang dikandungnya. Jangankan hati manusia, benda mati sekalipun seperti gunung, bila al-Quran diletakkan di atasnya, niscaya akan tunduk dan berguncang karena takut kepada Allah, sebagaimana Dia sinyalirkan dalam surat al-Hasyr ayat 21.

Pernahkah hati kita merasakan takut dan penyesalan yang amat sangat, ketika membaca ayat tentang ancaman dan siksa bagi para pelaku dosa dan maksiat?

Atau merasakan kegembiraan dan ketenangan di saat membaca ayat-ayat tentang surga, pahala yang besar, serta luasnya rahmat Allah bagi hamba-Nya yang taat?

Dua keadaan di atas bila terjadi karena kejujuran, sering kali menjadikan mata berlinang tangisan, jiwa tenang serta hati tenteram.

Inilah rahasia dan buah tadabbur al-Quran. Maha benar Allah yang telah memerintahkan tadabbur, karena hanya dengan tadabburlah segala kemuliaan, keagungan dan keberkahan al-Quran bisa diraih.

Adalah kerugian yang sangat besar bagi orang yang sakit dan memiliki obat namun ia tidak bisa menggunakannya, atau orang yang sedang tersesat dan ia memiliki peta petunjuk namun ia tidak

memahami penggunaannya, lebih-lebih orang yang sedang resah dan gundah, pergi kesana kemari untuk menghilangkan keresahan dan kegundahannya, padahal ia memiliki penawar namun ia tidak bisa memanfaatkannya.

Itulah gambaran orang yang membaca atau mendengarkan al-Quran namun tidak mentadabburi dan mengamalkannya, sehingga al-Quran tidak berfungsi sebagai petunjuk kehidupan, penasihat dalam kesalahan dan kelalaian, penawar segala penyakit, serta sumber ketenangan hati dan ketenteraman jiwa.

Allah menyindir keadaan mereka seperti keledai yang membawa buku-buku, namun si keledai tidak mampu memanfaatkannya.

Rasulullah shallallahu ‘alaihi wasallam bersabda:

"Sesungguhnya Allah akan mengangkat derajat suatu kaum dengan Al-Quran, dan Allah akan menghinakan selain mereka dengan Al-Quran(juga)." [HR. Muslim]

Mengangkat derajat sebuah kaum karena mereka memahami dan mengamalkan al-Quran, dan menghinakan kaum yang menyia-nyiakan al-Quran.

Pengertian tadabbur

Tadabbur al-Quran adalah usaha untuk memahami makna lafal-lafalnya, serta merenungkan kandungannya, agar hati menerima nasihat-nasihatnya, jiwa menjadi takut, dan dada menjadi lapang untuk beramal saleh.

Dari pengertian di atas bisa disimpulkan, bahwa tadabbur adalah segala kiat dan usaha yang bisa membantu dalam proses merespons setiap pesan yang terkandung dalam ayat-ayat al-Quran, sehingga al-Quran berpengaruh dalam kehidupan seseorang, dan ia terpengaruh oleh nasihatnya ketika lalai, mendapatkan petunjuknya di saat tersesat, meredam keresahan dan kegundahannya, serta penawar segala penyakit yang menimpanya.

Tadabbur al-Quran membutuhkan usaha dan kiat yang tepat agar proses tersebut berjalan dengan baik dan membuahkan hasil. Di antara kiat-kiat mudah dalam tadabbur al-Quran adalah:

1. Wajib meyakini bahwa dengan al-Quran kita akan hidup, mendapatkan bashirah (ilmu dan hikmah) serta petunjuk, tanpanya kita laksana mati, buta akan kebenaran, dan berada dalam kesesatan.

   Seorang muslim yang membaca al-Quran hendaknya harus memiliki keyakinan seperti ini sebelum membaca ayat-ayat atau surat yang ada di dalamnya. Sebab itulah Allah Ta'ala berfirman dalam surat Thaha yang artinya:

   "Jika datang kepadamu petunjuk dari-Ku, maka (ketahuilah) barang siapa mengikuti petunjuk-Ku dia tidak akan sesat dan tidak akan celaka. Dan barang siapa berpaling dari peringatan-Ku, maka sungguh dia akan menjalani kehidupan yang sempit dan Kami akan mengumpulkannya pada hari kiamat dalam keadaan buta." [QS. Thaha: 123-124]

   Untuk menjaga keyakinan di atas agar tetap ada setiap kali akan membaca al-Quran, dianjurkan untuk senantiasa mengingat keagungan al-Quran, misalnya dengan mengingat sifat-sifat dan fungsi al-Quran. Ia adalah *al-Haq* (kebenaran), *al-Huda* (petunjuk), al-Quran merupakan suatu ilmu, *al-Burhan* (bukti kebenaran), *al-Muhaimin* (penjaga atas kitab-kitab sebelumnya), *al-Barakah* (suatu keberkahan), *al-Mau'izhah* (peringatan/pelajaran), asy-Syifa' (obat penyembuh), *at-Tadzkirah* (peringatan), *an-Nuur* (cahaya), *ar-Rahmah* (rahmat), *ash-Shidq* (kebenaran), *al-Mushaddiq* (yang membenarkan), *al-'Aliy* (yang tinggi), *al-Kariim* (yang mulia), *al-'Aziz* (yang agung), *al-Majiid* (yang agung), *al-Furqan* (pembeda antara yang haq dan yang batil), *Bashaair* (pedoman), al-Quran telah *muhkam* (dimudahkan pemahamannya), Mufashshal (diperjelas ayat-ayatnya), ayat-ayatnya menakjubkan, ia adalah *al-Balaagh* (petunjuk), Ia adalah *al-Basyiir* (pemberi kabar gembira), sekaligus

sebagai *an-Nadziir* (suatu peringatan), ia adalah *al-Bayaan* (keterangan), dan *at-Tibyaan* (pemberi penjelasan).

Mengetahui dan mengingat sifat-sifat al-Quran di atas akan meningkatkan keyakinan akan kebutuhan kita terhadap al-Quran dalam kehidupan ini, dan sungguh adalah kerugian yang sangat besar bagi siapa saja yang berpaling dari kitab suci yang mulia ini.

2. Memelihara dan memperbaiki hati

Antara tadabbur al-Quran dan hati memiliki hubungan yang sangat erat. *Qalbun salim*(hati yang selamat dan sehat) adalah syarat agar ayat-ayat yang dibaca atau didengar bisa ditadabburi. Lebih jauh dari itu, ternyata ada beberapa alasan yang sangat kuat, mengapa keberhasilan tadabbur sangat tergantung kepada hati, di antara alasan-alasan tersebut adalah:

- Semua perintah al-Quran, pada asalnya ditujukan kepada hati

  Allah berfirman yang artinya:

  “Dan sungguh (al-Quran) ini benar-benar diturunkan oleh Tuhan semesta alam. Yang dibawa turun oleh Ar-Ruhul Amin (Jibril). Ke dalam hatimu (Muhammad) agar engkau termasuk orang yang memberi peringatan. Dengan bahasa Arab yang jelas." *[QS. Asy-Syu'araa': 192-195]*

  Allah memilih kalimat"'ala qalbika/ke dalam hatimu", dan tidak berfirman bahwa al-Quran diturunkan kepada pendengaran, penglihatan, otak atau lainnya, akan tetapi ia diturunkan ke dalam hati, dan ini sangatlah jelas.

- Pengaruh terbesar dari al-Quran adanya di dalam hati

  Kebaikan terbesar yang didapatkan oleh orang yang senantiasa memperhatikan dan menghayati al-Quran

adalah kelembutan dan kesucian hati. Sebaliknya, penyakit terbesar yang menimpa orang yang berpaling dari al-Quran adalah kematian dan kerasnya hati.Sebab itu, nasihat qurani hanyalah bisa diterima dan dilakukan oleh orang yang memiliki hati yang menghayati al-Quran, atau orang yang berusaha memperbaiki keadaan hatinya dengan al-Quran, sebagaimana firman Allah Ta'ala yang artinya:

“Sungguh pada yang demikian itu pasti terdapat peringatan bagi orang-orang yang mempunyai hati atau menggunakan pendengarannya sedang dia menyaksikannya." [QS. Qaaf: 37]

- Tujuan utama al-Quran: Tadabbur (penghayatan) hati terhadap ayat-ayatnya.

Allah Ta'ala telah menjelaskan hikmah diturunkannya al-Quran ini dalam firman-Nya yang artinya:

"Kitab (Al-Quran) yang Kami turunkan kepadamu penuh berkah agar mereka menghayati ayat-ayatnya dan agar orang-orang yang berakal sehat mendapat pelajaran." [QS. Shaad: 29]

Huruf "lam" dalam lafaz "liyaddabbaruu" adalah "lam 'illah” (lam yang berfungsi sebagai penjelas sebab).Oleh karena itu, hal ini bermakna bahwa al-Quran tidak akan menjadi sumber keberkahan secara sempurna pada diri seseorang kecuali jika ia melakukan tadabbur ketika membacanya.

Allah juga telah berfirman yang artinya:

"Maka tidakkah mereka menghayati al-Quran ataukah hati mereka sudah terkunci?" [QS. Muhammad: 24]

Ayat ini hanya memberikan dua pilihan, bisa menghayati al-Quran atau jika tidak, maka itu tanda banyaknya kunci yang telah menutup hati.

3. Mengetahui trik yang tepat untuk membaca al-Quran

   Cara yang tepat dalam membaca al-Quran adalah tartiil yaitu secara perlahan-lahan dan tidak terburu-buru.

   Ibnu Abbas radhiyallahu ‘anhuma ketika menjelaskan makna tartil, beliau berkata: *“Hendaknya membaca dua ayat, atau tiga ayat lalu berhenti (untuk menghayati maknanya –pent), dan tidak membacanya dengan cepat.*"

   Cara yang demikian sangat dianjurkan dalam al-Quran, dan dicontohkan oleh Rasulullah shallallahu ‘alaihi wasallam dan para sahabat beliau.

   Ummu Salamah radhiyallahu 'anha menyifati bacaan Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam: "*Bahwa bacaan beliau adalah bacaan (yang bertujuan memberikan) penafsiran, membacanya perlahan kata demi kata.” [HR. Tirmidzi, lemah]*

   Ibnu Abi Mulaikah rahimahullah berkata: "*Saya bepergian bersama Ibnu Abbas radhiyallahu 'anhuma dan ia selalu shalat malam selama setengah malam, dengan membaca al-Quran kata demi kata (perlahan-lahan), lalu ia menangis sehingga terdengar suara tangisannya.” [HR. Al-Marwazi dalm Mukhtashor Qiyamul Lail]*

   Wahai pembaca al-Quran, seharusnya seperti inilah bacaan al-Quran kita, bacaan yang mengharukan, sekaligus indah, pelan, dan tidak tergesa-gesa.

4. Mulai membaca dan tadabbur surat-surat Al-Mufashshal (bagian akhir al-Quran yang dimulai dari surat Qaaf sampai surat an-Naas)

   Tentang metode ini, disampaikan oleh Aisyah radhiyallahu 'anha dalam hadits sebelumnya ketika beliau berkata: "Sesungguhnya awal-awal yang diturunkan dari al-Quran adalah surat-surat dari Al-Mufashshal (dari surat Qaaf sampai an-Naas), sebab di dalamnya ada penjelasan tentang surga

dan neraka…”. Juga ucapannya: ”Akan tetapi (di antara ayat yang awal-awal) diturunkan: "… Hari kiamat itu lebih dahsyat dan lebih pahit." [QS. Al-Qamar: 46], ayat ini diturunkan di Mekkah sedangkan saya waktu itu masih kecil yang suka bermain-main. Kemudian tidaklah surat al-Baqarah dan an-Nisa' (yang mengandung hukum halal haram –pent) diturunkan kepada Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam kecuali saya telah bersama beliau (di Madinah).” [HR. An-Nasai dalam Sunan Kubra, shahih].

Adapun keistimewaan metode pembelajaran al-Quran yang diawali dengan surat-surat Al-Mufashshal ini adalah:

Pertama: Kandungan surat-surat al-Mufashshal inilah yang banyak mengokohkan keimanan dalam hati.

Sebab di dalamnya ada penjelasan tentang surga dan neraka, perkara tauhid/pengesaan Allah Ta'ala dalam Rububiyah maupun Uluhiyah-Nya, penetapan adanya Hari Kebangkitan dan hari kiamat, dan perintah untuk berakhlak mulia.

Jadi kandungan surat-surat inilah yang menjadikan hati teguh dan tenteram dengan keimanan, jika setelah ini mempelajari masalah hukum halal dan haram, maka yang ada hanyalah sikap mendengar dan taat terhadap perkara yang ditetapkan Allah dan Rasul-Nya.

Tentunya keadaan para sahabat yang awal-awal masuk Islam bersama al-Mufashshal ini menjadi bukti nyata akan keabsahan metode ini, yaitu ketika kandungan makna surat-surat Al-Mufashshal ini memberikan tazkiyah (penyucian) terhadap jiwa mereka, sehingga keimanan yang sebelumnya ada dalam hati mereka semakin teguh laksana gunung yang kokoh.

Kedua: Surat-surat al-Mufashshal lebih mudah dan cepat dipahami karena ia adalah muhkam (mudah dipahami), dan tidak ada ayat-ayatnya yang mutasyaabih (sulit dipahami) kecuali sedikit.

Ini diisyaratkan juga oleh Umar radhiyallahu 'anhu dalam ucapannya sebelumnya: "*Jika salah seorang di antara kalian ingin belajar al-Quran, maka hendaknya memulai dari al-Mufashshal karena ia lebih mudah.*"

Juga ucapan Ibnu Abbas radhiyallahu 'anhuma sebelumnya: *"Saya telah menghafal Al-Muhkam pada zaman Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam," lalu ia pun ditanya: "Al-Muhkam itu apa?", beliau menjawab: "Ia adalah al-Mufashshal." [HR. Bukhari]*

Jadi al-Mufashshal adalah surat-surat yang muhkam, berbeda dengan bagian lainnya dari al-Quran yang memiliki banyak ayat yang mutasyaabih.

Ad-Darimi dan selainnya meriwayatkan dari Ibnu Mas'ud radhiyallahu 'anhu bahwa ia berkata: "*Sesungguhnya segala sesuatu memiliki puncak, adapun puncak al-Quran adalah surat al-Baqarah, dan segala sesuatu memiliki dasar (lembah), dan adapun dasar dari al-Quran adalah surat-surat al-Mufashshal." [HR. Ad-Daarimi, sanadnya hasan].*

Apakah mungkin seseorang bisa sampai ke puncak tanpa melewati dahulu suatu dasar (lembah) yang begitu mudah?!

Tadabbur adalah suatu usaha. Ya, usaha yang perlu terus diusahakan, dan setiap muslim harus selalu berusaha dan berlatih hingga tadabbur menjadi kebiasaan, seperti membaca atau mendengar al-Quran.

Cukup dengan memohon pertolongan, diiringi keinginan yang kuat dan kesungguhan serta istiqamah dalam menerapkan kiat-kiat di atas, dengan izin Allah tadabbur adalah sesuatu yang mudah, sebagaimana janji Allah:

"Sungguh telah kami mudahkan al-Quran untuk (dijadikan) peringatan (dengan membacanya, atau mentadabburinya)."

Interaksi Salaf Dengan Al-Quran

Setiap muslim pasti mengenal kemuliaan para salaf, mulai dari sahabat Rasulullah shallallahu ‘alaihi wasallam, tabi'in dan ulama-ulama terdahulu yang mengikuti jejak mereka. Tingginya kualitas iman mereka terlihat jelas dari mulianya kepribadian serta indahnya akhlak mereka.

Salah satu kunci rahasia kemuliaan mereka adalah al-Quran. Rasulullah shallallahu ‘alaihi wasallam bersabda:

> *"Sesungguhnya Allah mengangkat derajat suatu kaum dengan al-Quran dan merendahkan derajat kaum yang lain dengan al-Quran juga."[HR. Muslim]*

Bagaimana para salaf berinteraksi dengan al-Quran sehingga mendapatkan kemuliaan tersebut?

Kegembiraan salaf bersama al-Quran

Interaksi seseorang terhadap sesuatu tergantung kepada kondisi hatinya. Sikap atau interaksi ketika hati senang dan gembira tentu berbeda dengan interaksi ketika hati sedih atau tak acuh.

Para sahabat dan tabi'in serta orang-orang yang mengikuti jejak mereka sangat bergembira dengan al-Quran, kitab yang menjamin kebahagiaan dunia dan akhirat, tiada kitab yang dapat menyamainya karena ia adalah kalamullah. Allah Ta'ala berfirman yang artinya:

> *“Hai manusia, sesungguhnya telah datang kepadamu pelajaran dari Tuhanmu dan penyembuh bagi penyakit-penyakit (yang berada) dalam dada dan petunjuk serta rahmat bagi orang-orang yang beriman.*

Katakanlah:"Dengan kurnia Allah dan rahmat-Nya, hendaklah dengan itu mereka bergembira. Kurnia Allah dan rahmat-Nya itu adalah lebih baik dari apa yang mereka kumpulkan." [QS. Yunus : 56-57]

Keagungan al-Quran

Tiada cinta tanpa pengagungan. Bukti cinta sejati adalah pengagungan dalam hati dan terwujud dalam perilaku anggota badan. Kegembiraan salaf terhadap al-Quran bukan hanya perasaan bangga memiliki kitab suci yang menyempurnakan kitab-kitab suci para nabi sebelumnya, namun kegembiraan mereka dilandasi kecintaan yang terlahir dari sebuah pengagungan.

Takzim atau rasa pengagungan inilah yang akan membedakan setiap muslim dalam berinteraksi dengan al-Quran. Semakin besar dan sempurna takzim seseorang terhadap al-Quran maka akan semakin menyempurnakan kualitas dan kuantitas interaksinya dengan al-Quran.Sebaliknya, penyebab terbesar sikap berpaling dari al-Quran adalah lemah atau bahkan tidak adanya rasa takzim terhadapnya.

Bagaimana menumbuhkan dan memupuk rasa takzim?

Takzimul Quran (mengagungkan al-Quran) tumbuh dari pengetahuan seseorang akan keagungan dan kesempurnaan al-Quran. Salah satu ayat yang merangkum keagungan dan kesempurnaan al-Quran adalah firman Allah Ta'ala dalam suratal-Baqarah ayat 2.

Ayat tersebut merangkum kesempurnaan dan keagungan al-Quran dalam empat hal:

1. Kesempurnaan kedudukannya

   Hal ini diisyaratkan dengan huruf isyarah (kata tunjuk) “ذلك”yang artinya “itu” (kata tunjuk untuk sesuatu yang jauh) padahal bisa saja kata tunjuk yang digunakan adalah“هذا” yang berarti“ini” (kata tunjuk untuk sesuatu yang dekat).

Namun karena kesempurnaan derajatnya, sehingga ia sangat jauh dari kekurangan, al-Quran jauh lebih tinggi dibandingkan kalam-kalam selainnya. Pantas, karena hakikat al-Quran adalah kalam Allah Ta'ala dan bukan makhluk, sedangkan kalam adalah salah satu sifat Allah Subhanahu wata'ala, kesempurnaan al-Quran adalah bagian dari kesempurnaan Allah Ta'ala.

2. Kesempurnaan al-Quran dalam membenarkan sekaligus menjaga kitab-kitab yang yang diturunkan sebelumnya.

   Oleh karenanya al-Quran adalah kitab suci terakhir yang diturunkan, ia merangkum dan menyempurnakan kandungan kitab-kitab sebelumnya. Al-Quran adalah mukjizat terbesar hingga hari akhir. Keagungan di atas terkandung dalam lafal"الكتاب", para ahli tafsir bersepakat bahwa huruf alif dan lam (ال) dalam lafal كتاب berfungsi *istighraaq*, yaitu untuk mencakup atau meliputi, yang artinya kitab suci al-Quran menyempurnakan dan mencakup kitab-kitab sebelumnya.

3. Firman Allah Ta'ala yang artinya:

   "Tidak ada keraguan didalamnya."

   Menjelaskan keagungan yang ketiga. Bila merenungi setiap lafal serta gaya bahasa yang digunakan untuk menjelaskan pesan di atas maka kita akan mendapati bahwa tidak ada sedikitpun keraguan dan tidak akan pernah ada selama-lamanya. Kesempurnaan tersebut ditegaskan dalam firman Allah yang lain yang artinya:

   "Tidak (akan) datang (sedikit pun) kebatilan terhadap al-Quran pada awal dan akhirnya." [QS. Fushshilat: 42]

   Dalam firman Allah yang lain dijelaskan tidak ada kerancuan dan perselisihan dalam al-Quran, baik huruf dan lafalnya, gaya bahasa dan maknanya, bahkan dalam kandungan dan pesan-pesannya.

Adakah kitab yang memiliki kesempurnaan di atas selain al-Quran?

Kita sering dibuat kagum bila mendapati sebuah buku tertulis "best seller" atau penulis buku tersebut terkenal, padahal adakah yang menjamin bahwa buku tersebut bersih dari kesalahan dan kerancuan?

Sementara al-Quran yang kita miliki jarang mendapatkan perhatian meskipun sekedar kagum lantaran lemahnya takzim (pengagungan) terhadapnya.

4. Ketika Allah Ta'ala berfirman yang artinya:

"(Al-Quran) adalah petunjuk bagi orang-orang yang bertakwa."

Merupakan penjelasan sekaligus penegasan tentang kesempurnaan al-Quran dalam fungsi dan tujuan diturunkannya. Allah telah menjamin petunjuk, bahkan penjelas, pembeda antara yang hak dan yang batil, kesembuhan dari segala macam penyakit serta rahmat-Nya dalam al-Quran.

Adakah kitab atau buku selain al-Quran yang menjamin petunjuk atau solusi untuk segala macam problem atau menjamin ketenangan hati serta ketenteraman jiwa bagi pembacanya?

Lisan kita pasti menjawab satu kata yaitu tidak ada! Namun perilaku dan sikap kita seringkali meragukan jaminan-jaminan Allah dalam al-Quran.

Bagaimana salaf mengagungkan al-Quran?

Ada 5 hal yang menjadikan para salaf mulia dengan al-Quran. Untuk memudahkan dalam mengingatnya kelima hal tersebut bisa disingkat menjadi I 4 T. Apa saja kelima hal tersebut?

1. Huruf I adalah iman.

   Yaitu meyakini bahwa al-Quran adalah kalam Allah Ta'ala dan bukan makhluk, diturunkan melalui Jibril kepada Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam untuk menjadi pedoman dalam meraih kebahagiaan dunia dan akhirat.

   Keimanan inilah yang menjadikan para salaf selalu membenarkan makna, hakikat, dan pesan-pesan al-Quran. Segala perintah dalam al-Quran adalah petunjuk dan kebenaran.Tidaklah al-Quran melarang sesuatu kecuali karena keburukan dan kerusakannya. Sehingga para salaf selalu jujur dalam berkata, adil dalam memutuskan, dan konsisten dalam kebaikan.

2. Huruf T yang pertama adalah *tilawah* artinya membaca.

   Al-Quran bagi para salaf ibarat pakaian yang selalu melekat, dibaca setiap saat dan tempat karena mereka yakin tahapan pertama untuk meraih kemuliaan al-Quran setelah iman adalah dengan selalu membacanya.

   Abdullah bin Mas'ud radhiyallahu ‘anhu berkata: *“Bacalah Al-Quran (seluruhnya) dalam sepekan dan hendaklah seseorang menjaga (wirid tilawahnya) sehari semalam (minimal) satu juz”.[HR. Ibnu Abi Syaibah, sanadnya shahih].*

   Membaca 30 juz (khatam) dalam sepekan adalah rutinitas para salaf, sebagian yang lain mampu mengkhatamkan kurang dari sepekan sebagaimana diriwayatkan bahwasanya Usman bin Affan radhiyallahu ‘anhu gemar mengkhatamkan al-Quran dalam semalam sehingga Ibnu Umar radhiyallahu ‘anhuma berkata tentang firman Allah dalam surat az-Zumar ayat 9 bahwa yang dimaksud dalam ayat tersebut adalah Usman radhiyallahu 'anhu. Tidak perlu heran dengan pernyataan Ibnu Umar radhiyallahu ‘anhuma tentang Usman radhiyallahu ‘anhu karena beliau pernahberkata: *“Seandainya hati kita bersih (dari dosa) niscaya kita tidak akan pernah*

merasa puas dengan Al-Quran."[HR. Abu Nu'aim dalam Hilyatul Auliya, sanadnya shahih].

3. Hurut T yang kedua adalah *tahfizh* artinya menghafal.

   Tahapan ini tentu lebih tinggi dari sekedar membaca karena orang yang membaca belum tentu menghafal namun orang yang menghafal ia pasti membacanya, bahkan terkadang harus berkali-kali.

   Menghafal bagi salaf adalah ibadah yang sangat agung sehingga salah satu ciri yang sangat menonjol dari generasi salaf adalah kesungguhan mereka dalam menghafal al-Quran. Bahkan hafal al-Quran adalah syarat bagi mereka sebelum menimba ilmu-ilmu yang lain baik ilmu agama apalagi ilmu dunia. Apalagi hafalan al-Quran sangat erat kaitannya dengan ibadah-ibadah yang lain seperti shalat. Karena panjang atau pendeknya shalat seseorang tergantung kepada berapa hafalan al-Qurannya.Sehingga para salaf gemar memanjangkan bacaan shalatnya terutama pada shalat-shalat sunnah. Tentu panutan mereka dalam hal ini adalah Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam. Ummul Mukminin 'Aisyah radhiyallahu 'anha pernah berkata: *"Janganlah engkau bertanya bagaimana bagus dan panjangnya shalat malam Rasulullah." [HR. Ahmad, sanadnya shahih]*. Ya, shalat beliau panjang dan indah karena dalam satu rakaat beliau mampu membaca al-Baqarah, Ali Imran dan an-Nisa, sebagaimana dituturkan Ibnu Abbas radhiyallahu 'anhuma. Ketika mampu menghafalkan al-Quran berarti seseorang telah memiliki sumber petunjuk dan solusi untuk setiap masalah,sehingga ia tinggal memilih ayat yang tepat untuk dijadikan solusi dan petunjuk. Lain halnya dengan orang yang tidak hafal, maka ia akan bersusah-payah untuk mencari solusi dan petunjuk, bahkan terkadang ia tersesat atau salah.

4. Huruf T yang ketiga adalah *tadabbur* yang artinya menghayati.

   Tadabbur adalah menghayati maksud dan pesan dari ayat

al-Quran baik perintah, larangan, nasihat, peringatan atau petunjuk sehingga tadabbur tidak hanya sekedar mengetahui arti atau tafsir ayat.

Penghayatan para salaf terhadap al-Quran tidak bisa digambarkan melalui risalah yang sangat singkat ini, cukup menjadi bukti dalam hal ini adalah kemuliaan hidup mereka yang tergambar dalam kesempurnaan ibadah dan ketinggian akhlak.

Abu Bakar Ash-Shiddiq radhiyallahu 'anhu adalah orang yang paling lembut hatinya diantara para sahabat. Sehingga ketika beliau diminta menggantikan Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam untuk menjadi imam shalat Aisyah berkata: *"Wahai Rasul, Abu Bakar adalah orang yang lembut, bila ia mengimami shalat para makmumtidak akan mendengar bacaannya disebabkan deras tangisannya." [HR. Muslim]*. Ya, menangis adalah sifat khas para salaf ketika membaca ataupun mendengar al-Quran, karena mereka menghayatinya. Tentu teladan mereka dalam hal ini adalah Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam. Abdullah bin Mas'ud radhiyallahu 'anhu pernah berkata bahwa *Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam pernah memintanya untuk membaca al-Quran. Ibnu Mas'udpun bertanya: "Mengapa aku membaca untukmu wahai Rasul sedangkan al-Quran itu diturunkan kepadamu?" Rasulpun menjawab: "Aku suka mendengarkan bacaan selainku." Kemudian Ibnu Masu'd membaca suratan-Nisa hingga pada ayat yang ke 41. Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Cukup wahai Abdullah." Kemudian Ibnu Mas'udpun berhenti dan melihat Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam telah berlinang air mata. [HR. Bukhari dan Muslim]*

Dengan tadabbur, iman mereka bertambah, hati bergetar lantaran takut kepada Allah dan jiwa raga senantiasa tunduk kepada Allah dan rasul-Nya.

5. Huruf T yang terakhir adalah *tathbiq* yang artinya beramal.

   Dan inilah tahapan sekaligus tujuan al-Quran diturunkan,yaitu untuk diamalkan dalam segala aspek kehidupan baik aqidah, ibadah, maupun akhlak.

   Tidak berlebihan jika dikatakan bahwa para salaf adalah al-Quran bergerak atau berjalan. Karena segala aktivitas mereka bersandar kepada al-Quran. Mereka berbicara, berpikir, berhukum, berobat, menasihati, membina, bahkan mengatur kehidupan pribadi, masyarakat, hingga negara dengan al-Quran. Oleh karenanya, tidak ada masa kehidupan yang lebih gemilang dari masa salaf karena mereka telah menjadikan al-Quran sebagai pedoman bukan sekedar bacaan.

   Umar bin Khattab radhiyallahu ‘anhu pernah dihardik dan dihina oleh seseorang, padahal saat itu beliau adalah khalifah.Wajar saja bila beliau kemudian emosi dan hendak memarahi, namun seketika hilang amarahnya saat diingatkan dengan firman Allah:

   “Jadilah engkau pemaaf dan suruhlah orang mengerjakan yang ma´ruf, serta berpalinglah dari pada orang-orang yang bodoh.” [QS. Al-A’raf: 199].[HR. Bukhari].

   Di lain kesempatan, Umar membawa ghanimah (harta rampasan perang)yang banyak, segera saja para pembantunya menghitungnya, merekapun lelah karena banyaknya ghanimah tersebut, sebagian mereka berkata: “Wahai Umar ini adalah karunia dan rahmat Allah.” Umarpun menjawabnya: “Kamu salah, al-Quranlah karunia dan rahmat Allah yang sebenarnya.” Kemudian beliau membaca firman Allah Ta'ala:

   "Hai manusia, sesungguhnya telah datang kepadamu pelajaran dari Tuhanmu dan penyembuh bagi penyakit-penyakit (yang berada) dalam dada dan petunjuk serta rahmat bagi orang-orang yang beriman.Katakanlah (Muhammad), ‘Dengan karunia Allah dan rahmat-Nya, hendaklah dengan itu mereka bergembira. Itu lebih baik daripada apa yang

mereka kumpulkan."[QS. Yunus: 57-58][HR. Thabrani dan Abu Nu'aim, sanadnya lemah].

Abu Hurairah radhiyallahu 'anhu berkata: *"Usman bin Affan membeli surga Allah dari Rasul dua kali, pertama di saat menggali sumur Ruumah, yang kedua di saat membiayai persiapan pasukan pada perang Tabuk."[HR. Hakim, dan dishahihkan olehnya].*

Adapun sumur Ruumah, beliau membelinya dari seorang Yahudi dengan harga yang sangat mahal, kemudian beliau wakafkan untuk kaum muslimin. Sedangkan dalam perang Tabuk beliau berinfak dengan seribu dinar, sehingga Rasul shallallahu 'alaihi wasallam bersabda:

"Apapun yang dilakukan Usman tidak akan membahayakannya setelah ini." [HR. Tirmidzi, hasan]

Kedermawanan beliau adalah bukti patuh dan taatnya terhadap firman Allah Ta'ala dalam suratal-Baqarah ayat 254 dan 245.

Risalah ini tentu akan bertambah panjang bila disebutkan contoh-contoh salaf yang lain dalam mengamalkan al-Quran. Apa yang telah disebutkan di atas mudah-mudahan cukup sebagai teladan kita.

Lailatul-Qadr

Ramadhan yang merupakan bulan yang penuh berkah dan rahmat memiliki banyak keistimewaan tersendiri. Di antara keistimewaan yang tidak didapatkan dalam bulan-bulan lain adalah adanya malam yang dijuluki Lailatul Qadr yang terdapat pada salah satu dari malam-malam ganjil di sepuluh hari terakhir. Lailatul Qadr berarti malam penetapan takdir. Juga bermakna: malam yang agung. Imam Nawawi rahimahullah berkata: "Para ulama berkata: Malam ini dinamakan Lailatul Qadr karena pada malam ini para malaikat menulis semua takdir, penentuan rezeki dan ajal makhluk pada satu tahun itu…. juga dinamakan Lailatul Qadr lantaran agungnya kedudukan dam kemuliaannya." [Syarah Shahih Imam Muslim (8/57)]

Mungkin banyak umat Islam yang telah mengetahui keutamaan dan fadhilah yang ada pada malam ini, namun betapa banyak di antara mereka yang melewati malam ini dengan berbagai amalan sia-sia, bahkan tidak sedikit di antara mereka yang tidak malu-malu untuk melewatinya dengan amalan maksiat dan dosa.

Adapun orang yang beribadah dalam malam ini, maka sebagian mereka tidak memaksimalkan kesempatan dan waktu yang begitu luang, ada yang hanya shalat tarawih saja, setelah itu tertidur pulas, dan ada yang setelah shalat tarawih, hanyut dalam acara menonton sinetron, pertandingan bola, dll. Hanya sedikit yang bisa benar-benar memfokuskan diri beribadah dan bermunajat di hadapan Allah Ta'ala. Namun ini bukanlah hal yang aneh, sebab puasa Ramadhan saja yang memiliki hukum wajib dan merupakan rukun Islam banyak dilalaikan bahkan diremehkan, apalagi kalau hanya sekedar Lailatul Qadr.

Seandainya setiap muslim mengetahui dan menyadari hakikat bulan Ramadhan, niscaya tak akan menyia-nyiakan detik

dan menitnya berlalu tanpa ada amalan saleh yang ia kerjakan di dalamnya, terlebih lagi pada malam Lailatul Qadr yang memiliki banyak fadhilah dan keistimewaan yang tidak terdapat dalam malam-malam lain.

Waktu Lailatul Qadr

Lailatul Qadr terletak pada salah satu dari malam-malam ganjil di sepuluh hari terakhir dari bulan Ramadhan. Dimulai dari malam 21, 23, 25, 27 hingga 29. Dalam hadits Bukhari Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda:

فَإِنِّي أُرِيتُ لَيْلَةَ الْقَدْرِ، وَإِنِّي نُسِّيتُهَا، وَإِنَّهَا فِي الْعَشْرِ الأَوَاخِرِ، فِي وِتْرٍ، وَإِنِّي رَأَيْتُ كَأَنِّي أَسْجُدُ فِي طِينٍ وَمَاءٍ

"Sungguh telah ditampakkan padaku Lailatul Qadr, lantas aku lupa waktunya, namun ia terletak pada sepuluh hari terakhir (dari Ramadhan) yaitu pada malam-malam ganjilnya, dan aku bermimpi -pada malam itu- seakan-akan saya sujud pada tanah yang becek dengan air." [Lihat Fathul Bari karya Syaikhul-Islam Ibnu Hajar (4/264 dan 4/268)]

Lantaran banyak dan agungnya fadhilah malam ini, maka sudah sepantasnya bagi setiap muslim untuk senantiasa bersungguh-sungguh mencari letak dan waktunya di malam-malam sepertiga akhir Ramadhan, sebagaimana yang dilakukan oleh Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam, juga para salaf dari kalangan sahabat dan tabiin.

Fadhilah Lailatul-Qadr

Di antara fadhilahnya:

1. Malam ini merupakan malam diturunkannya Kitab Suci yang paling utama yaitu al-Quran dari Lauh Mahfudz ke Baitul 'Izzah di langit dunia. Sebagaimana firman Allah Ta'ala yang artinya:

“Sesungguhnya Kami menurunkannya (al-Quran) pada Lailatul Qadr." [QS. Al-Qadr: 1]

Dalam riwayat shahih, Ibnu Abbas radhiyallahu 'anhu berkata: “Al-Quran diturunkan (dari Lauh Mahfudz) satu kali turun pada satu malam, yaitu Lailatul Qadr hingga diletakkan pada Baitul 'Izzah di langit dunia," Dalam riwayat Thabrani terdapat tambahan: *“Lalu setelahnya Jibril 'alaihis salam menurunkannya kepada Nabi shallallahu 'alaihi wasallam secara berangsur-angsur." [HR Al-Bazzar, Ibnu Adh-Dhirris, dan Thabarani, shahih]*

2. Ia merupakan malam yang lebih baik dari waktu 1000 bulan (83 tahun 4 bulan) tanpa ada Lailatul Qadr di dalamnya. Dan amalan ibadah di dalamnya juga lebih baik daripada amalan sunnah dalam rentang waktu 1000 bulan tersebut. Sebagaimana dalam ayat yang artinya:

   “Lailatul Qadr lebih baik dari seribu bulan.” [QS. Al-Qadr: 3]

   Sebab itu, merupakan sunnah muakkadah untuk memperbanyak ibadah shalat, doa, zikir, sedekah, dan ibadah-ibadah lainnya di dalamnya. Ini merupakan sunnah Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam pada sepuluh malam terakhir, termasuk di dalamnya Lailatul Qadr. Dalam hadits disebutkan:

   “Adalah Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam apabila telah tiba sepuluh hari terakhir (Ramadhan) beliau mengencangkan tali pinggangnya (meningkatkan kesungguhan ibadah), menghidupkan malam-malamnya (dengan ibadah), dan membangunkan keluarganya (untuk banyak beribadah)." [HR Bukhari]

   Dalam hadis shahih:

   مَنْ قَامَ لَيْلَةَ الْقَدْرِ إِيمَانًا وَاحْتِسَابًا غُفِرَ لَهُ مَا تَقَدَّمَ مِنْ ذَنْبِهِ

“Barang siapa yang beribadah (shalat) pada Lailatul Qadr karena iman dan mengharapkan pahala, niscaya diampuni dosanya yang telah berlalu." [HR. Bukhari]

Hendaknya juga memperbanyak doa, karena selain malam ini merupakan waktu yang mustajab untuk berdoa, juga merupakan malam penetapan takdir. Aisyah radhyallahu'anha pernah bertanya kepada Rasulullah: “Wahai Rasulullah, bagaimana menurutmu kalau aku mendapati Lailatul Qadr, doa apa yang harus aku perbanyak?” Beliau menjawab: ” Berdoalah:

اللَّهُمَّ إِنَّكَ عَفُوٌّ تُحِبُّ الْعَفْوَ فَاعْفُ عَنِّي

“Ya Allah, sesungguhnya Engkau Maha Pengampun, lagi mencintai ampunan, maka ampunilah diriku." [HR. Bukhari]

Juga banyak mendoakan umat Islam yang lain, Imam Nawawi berkata: "Pada malam itu (Lailatul Qadr) disunnahkan memperbanyak doa untuk kepentingan dan permasalahan kaum muslimin, sebab ini merupakan tandanya orang-orang saleh, dan hamba-hamba Allah yang 'arif (bijak)." [Al-Adzkar, hal. 191]

3. Pada malam ini, semua takdir Allah berupa rezeki, ajal, dll pada satu tahun yang akan datang ditetapkan oleh Allah Ta'ala, dan ditulis oleh para malaikat. Allah berfirman yang artinya:

   “Pada malam itu dijelaskan segala urusan yang penuh hikmah.” [QS. Ad-Dukhan: 4]

   Sebenarnya takdir makhluk telah Allah tentukan sebelum terciptanya langit dan bumi, namun maksud penetapan takdir malam Lailatul Qadr ini di setiap tahunnya adalah untuk menentukan mana yang Allah tetapkan, dan mana yang ia rubah, selanjutnya diserahkan tugasnya kepada para malaikat, sebagaimana dalam firman Allah yang artinya:

"Allah menghapuskan apa yang Dia kehendaki dan menetapkan (apa yang Dia kehendaki), dan di sisi-Nya terdapat Ummul-Kitab (Lauh Mahfuzh)." [QS. Ar-Ra'du: 39]

Sebagaimana dikatakan oleh Ibnu Katsir bahwa semua takdir bisa saja diubah oleh Allah atau tidak, semuanya tergantung kehendak-Nya, seperti penambahan umur karena amalan silaturahmi, atau perubahan takdir karena adanya doa, dll. Sebab itu banyak para salaf pada malam Lailatul Qadr berdoa agar ditakdirkan untuk menjadi orang yang bahagia dunia akhirat, dan dijauhkan dari takdir kesengsaraan. [Lihat Tafsir Ibnu Katsir: 4/469]

Juga para malaikat turun ke bumi dengan dipimpin oleh Malaikat Jibril 'alaihis salam, sebagaimana ayat:

"Pada malam itu turun malaikat-malaikat dan malaikat Jibril dengan izin Tuhannya untuk mengatur segala urusan". Malam itu (penuh) kesejahteraan sampai terbit fajar." [QS. Al-Qadr: 4-5]

Pada malam itu jumlah malaikat yang turun sangat banyak, dalam hadits: "Sesungguhnya para malaikat pada malam itu jumlahnya di bumi lebih banyak daripada bilangan batu-batu kerikil." [HR. Ahmad, shahih]

4. Barang siapa yang diberikan anugerah untuk memperbanyak ibadah di dalamnya, maka ia telah diberikan keberkahan dan rahmat yang turun pada malam itu, juga diberikan pahala yang besar sebagaimana yang disebutkan dalam hadits: "Barang siapa yang beribadah (shalat) pada Lailatul Qadr karena iman dan mengharapkan pahala, niscaya diampuni dosanya yang telah berlalu". Namun barang siapa yang tidak ditakdirkan untuk mendapatinya, maka ia telah terhalangi dari berkah yang ada di dalamnya.

Dalam hadits Abu Hurairah, Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda:

لِلَّهِ فِيهِ لَيْلَةٌ خَيْرٌ مِنْ أَلْفِ شَهْرٍ مَنْ حُرِمَ خَيْرَهَا فَقَدْ حُرِمَ

"... Di dalamnya Allah memiliki satu malam yang lebih baik dari seribu bulan, barang siapa yang diharamkan dari kebaikannya maka ia benar-benar telah diharamkan kebaikan apapun." *[HR. Nasai dan Ahmad, shahih]*

Kiat Untuk Mendapatkan Lailatul Qadr

Memperbanyak ibadah pada malam-malam sepuluh hari terakhir dari Ramadhan. Hal ini tentunya telah dilakukan oleh Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam sebagaimana dalam hadits di atas, dan juga merupakan sunnah para salaf.

Senantiasa berdoa untuk mendapatkan Lailatul Qadr dan agar tidak diharamkan keberkahan dan rahmat yang turun di dalamnya, tentunya dengan disertai ikhtiar dan usaha untuk mendapatkannya.

Mempersiapkan diri untuk selalu berijtihad dalam ibadah dan doa utamanya dalam malam-malam ganjil, tentunya dengan berbagai usaha, misalnya tidur istirahat di siang harinya agar bisa fokus dan kuat begadang dalam beribadah, atau mengurangi kesibukan harian agar tidak terlalu letih di malam hari.

Jika kiat-kiat di atas telah dilakukan, maka Lailatul Qadr pasti akan didapat, tentunya dengan tanda-tanda yang disebutkan dalam beberapa hadits, walaupun tanda-tanda ini juga tidak terlalu jelas.

Tanda-Tanda Malam Lailatul Qadr

Di antara tanda-tandanya adalah:

- Malam harinya, tidak ada bintang jatuh, sinar bulan pada malam itu seperti bulan purnama.
- Malam itu sangat cerah dan damai, suhunya sedang, tidak panas tidak juga dingin
- Di pagi harinya, matahari terbit tidak memancarkan cahaya yang menyengat, namun seperti cahaya bulan purnama.

Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda:

“Tanda lailatul qadr adalah malam yang bersih cerah, seakan-akan di dalamnya bulan terang tenang, tidak panas tidak juga dingin, dan tidak boleh bintang dijatuhkan di dalamnya sampai pagi, dan tandanya juga adalah matahari pagi harinya terbit sejajar tidak mempunyai sinar seperti bulan pada malam purnama dan tidak halal bagi setan untuk keluar bersamaan dengannya pada malam itu.” [HR. Ahmad, sanadnya hasan]

Fiqih I'tikaf

Kesibukan dunia yang kita geluti sepanjang hari, bulan, dan tahun terkadang menjadikan ibadah yang kita lakukan mengalami kehampaan, kekeringan makna, dan hilangnya rasa khusyuk. Terkadang tujuan kita beribadah adalah sekedar menjalankan rutinitas menggugurkan kewajiban. Hati dan fisik kita tidak terpengaruh oleh sekian banyak ibadah yang kita lakukan. Akhirnya, takwa yang merupakan tujuan utama dari setiap peribadatan yang disyariatkan tidak tercapai atau jauh dari harapan.

Oleh karena itu, kita membutuhkan waktu untuk sejenak melakukan pemusatan ibadah dan taqarrub, meninggalkan hiruk-pikuk kesibukan duniawi, dan mendekatkan diri secara total dan intensif kepada Allah Ta'ala. Ibadah ini dalam Islam dinamakan I'tikaf.

Definisi & dalil syariat I'tikaf

Kata *I'tikaf* (الاعتكاف) dalam bahasa Arab mempunyai makna Luzuum asy-syai' (menetapi sesuatu) dari sisi bahasa. Adapun secara istilah, para ulama mendefinisikannya sebagai:

اللُّبْثُ وَالْمُكْثُ فِي الْمَسْجِدِ لِلْعِبَادَةِ بِنِيَّةٍ مَخْصُوصَةٍ عَلَى كَيْفِيَّةٍ مَخْصُوصَةٍ

"Tinggal dan berdiam di mesjid untuk beribadah dengan niat dan tata cara yang bersifat khusus." [Risalah fi Al-Fiqh Al-Muyassar, hal 77]

Dalil disyariatkannya ibadah ini adalah firman Allah Ta'ala yang artinya:

"Dan janganlah kalian mencampuri mereka sedang kalian beri'tikaf." [QS. Al-Baqarah: 187]

Nabi shallallahu 'alaihi wasallam telah mencontohkan ibadah ini, di dalam hadits Aisyah radhiyallahu 'anha beliau berkata:

أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ يَعْتَكِفُ الْعَشْرَ الأَوَاخِرَ مِنْ رَمَضَانَ حَتَّى تَوَفَّاهُ اللَّهُ، ثُمَّ اعْتَكَفَ أَزْوَاجُهُ مِنْ بَعْدِهِ

"Bahwasanya Nabi shallallahu 'alaihi wasallam senantiasa ber'itikaf pada sepuluh terakhir dari bulan Ramadhan hingga beliau wafat, dan setelah beliau wafat, istri-istri beliau juga ber'itikaf." *[HR. Bukhari dan Muslim]*

Bahkan Ibnul Mudzir menukilkan ijma' (konsensus) ulama tentang pensyariatan ibadah I'tikaf ini. [Al-Ijmaa', hal: 50]

Hikmah I'tikaf

Di antara hikmah i'tikaf yang paling utama adalah:

1. Konsentrasi beribadah dan mendekatkan diri kepada Allah, serta melepaskan hati dari ketergantungan terhadap kehidupan dunia

2. Penyerahan diri secara total kepada Allah dalam rangka mencari keridhaan dan rahmat-Nya.

Hukum & Jenis I'tikaf

Dari sisi hukum pelaksanaannya, ibadah i'tikaf terbagi menjadi dua:

Pertama: Bersifat wajib, jika dinazarkan sebelumnya. Contohnya jika seseorang berkata: "Jika aku diterima bekerja, maka aku bernazar untuk beri'tikaf selama 3 hari."

Kedua: Sunnah muakkadah, yaitu beri'tikaf pada sepuluh hari terakhir di bulan Ramadhan sebagaimana yang disebutkan dalam hadits Aisyah di atas.

Rukun & syarat I'tikaf

Pertama: Orang yang beri'tikaf.

Syarat-syaratnya: Muslim, berusia tamyiz (dapat berkomunikasi dengan baik dan dapat membedakan yang baik dan buruk), berakal, berniat untuk beri'tikaf, suci dari hadats janabah, haid dan nifas (bagi wanita). Secara khusus bagi wanita yang beri'tikaf dipersyaratkan adanya izin dari suami jika telah bersuami.

Kedua: Berdiam di Masjid.

Kadar waktu minimal berdiam di masjid menurut sebagian ulama adalah satu malam penuh sejak terbenam matahari hingga terbitnya fajar atau sehari penuh sejak terbit fajar hingga terbenam matahari. Adapun kadar maksimal tidak dijelaskan secara khusus, tetapi sebagian ulama membatasi tidak lebih dari satu bulan. Dan waktu yang paling utama adalah pada 10 hari terakhir di bulan Ramadhan sebagaimana yang senantiasa dilakukan oleh Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam dan dikarenakan banyaknya keistimewaan yang terdapat di dalamnya.

Terkait masjid, sebagian ulama mempersyaratkan masjid yang digunakan untuk i'tikaf adalah masjid yang digunakan untuk shalat berjamaah. Dan yang paling afdhal adalah di Masjidil Haram di Mekkah, Masjid Nabawi di Madinah dan Masjidil Aqhsa di Palestina. Berdasarkan atsar Ali Ibn Abi Thalib radhiyallahu 'anhu:

لَا اعْتِكَافَ إِلَّا فِي مَسْجِدِ جَمَاعَةٍ

"Tidak ada i'tikaf kecuali di masjid (yang ada) jamaah." [Mushannaf Abdul-Razzaq]

Disyariatkan bagi yang beri'tikaf untuk mengambil tempat khusus di dalam masjid sebagai tempat beri'tikaf, sebagaimana disebutkan dalam haditst Aisyah radhiyallahu 'anha:

كَانَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا أَرَادَ أَنْ يَعْتَكِفَ صَلَّى الْفَجْرَ، ثُمَّ دَخَلَ مُعْتَكَفَهُ وَإِنَّهُ أَمَرَ بِخِبَائِهِ فَضُرِبَ

"Jika Rasulullah hendak beri'tikaf, beliau melaksanakan shalat Shubuh kemudian masuk ke dalam tempat i'tikafnya, dan sesungguhnya beliau memerintahkan untuk didirikan tenda (tempat beri'tikaf) untuk beliau." [HR. Muslim]

Hal-hal yang membatalkan I'tikaf

1. Hubungan suami istri dan segala yang menjurus ke arahnya.
2. Hilang akal karena pingsan atau gila.
3. Keluar dari masjid tanpa adanya udzur yang dibenarkan.
4. Keluar dari Islam (murtad).
5. Keluar dari masjid tanpa udzur.

Jenis–jenis udzur yang membolehkan seorang yang beri'tikaf untuk keluar dari masjid:

Pertama: Udzur yang dibenarkan syariat, seperti: keluar dari masjid untuk menunaikan shalat Jumat atau shalat I'ed jika di masjid tersebut tidak dilaksanakan kedua shalat tersebut.

Kedua: Udzur yang bersifat alami (natural) dan menjadi kebiasaan manusia: seperti buang hajat dan mandi jika hal-hal ini tidak dapat dilakukan di masjid. Dengan syarat bahwa semua ini dilakukan sesuai kadar kebutuhan dan sesegera mungkin untuk kembali ke masjid.

Ketiga: Udzur yang bersifat darurat, seperti: Jika ia tidak keluar dari masjid, maka hartanya akan hilang, atau terjatuh dalam kebinasaan.

Apa yang dilakukan oleh seorang yang beri’tikaf

Pada dasarnya setiap orang yang beri’tikaf disyariatkan untuk memperbanyak ibadah, khususnya ibadah-ibadah mahdhah yang manfaatnya kembali kepada pelakunya, seperti: shalat, membaca al-Quran, berdoa, dan berzikir. Jika I’tikaf dilakukan di akhir Ramadhan, maka tentunya meraih keutamaan 10 hari terakhir Ramadhan menjadi salah satu sebab untuk lebih bersemangat untuk memperbanyak ibadah kepada Allah Ta’ala.

Semoga Allah memberikan kepada kita kekuatan untuk konsisten dan bersemangat dalam menjalankan syariat-Nya.

Taubat Nasuha

Di setiap saat kita dianjurkan untuk memohon ampun kepada Allah dan bertaubat, namun di bulan Ramadhan anjuran ini lebih ditekankan, karena kemuliaan dan kedudukan bulan ini. Pintu-pintu surga terbuka lebar, sementara pintu-pintu neraka tertutup rapat, setan pun terbelenggu. Selain itu, orang muslim di bulan ini terkondisikan untuk beramal saleh, mereka puasa di siang hari dan shalat tarawih di malam hari, sehingga sangat mendukung proses taubat dari segala dosa yang pernah dilakukan. Ramadhan sendiri berfungsi sebagai penghapus dosa, Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda:

الصَّلَوَاتُ الْخَمْسُ، وَالْجُمْعَةُ إِلَى الْجُمْعَةِ، وَرَمَضَانُ إِلَى رَمَضَانَ، مُكَفِّرَاتٌ مَا بَيْنَهُنَّ إِذَا اجْتَنَبَ الْكَبَائِرَ

“Shalat lima waktu, shalat Jumat ke shalat Jumat berikutnya, dan Ramadhan ke Ramadhan berikutnya adalah penghapus dosa yang dilakukan disela-selanya jika dosa-dosa besar ditinggalkan.” [HR. Muslim]

Luasnya Ampunan Allah Subhanahu Wata’ala

Allah memiliki nama Al-Ghafur ‘Maha Pengampun’, yang berarti memiliki ampunan yang luas bagi hamba-Nya, asal ia mau memintanya dari Allah. Dalam menerangkan luasnya ampunan Allah ini, Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam meriwayatkan hadits qudsi:

قَالَ اللَّهُ تَبَارَكَ وَتَعَالَى: يَا ابْنَ آدَمَ إِنَّكَ مَا دَعَوْتَنِي وَرَجَوْتَنِي غَفَرْتُ لَكَ عَلَى مَا كَانَ فِيكَ وَلَا أُبَالِي، يَا ابْنَ

آدَمَ لَوْ بَلَغَتْ ذُنُوبُكَ عَنَانَ السَّمَاءِ ثُمَّ اسْتَغْفَرْتَنِي غَفَرْتُ لَكَ، وَلَا أُبَالِي، يَا ابْنَ آدَمَ إِنَّكَ لَوْ أَتَيْتَنِي بِقُرَابِ الأَرْضِ خَطَايَا ثُمَّ لَقِيتَنِي لَا تُشْرِكُ بِي شَيْئًا لَأَتَيْتُكَ بِقُرَابِهَا مَغْفِرَةً

"Allah berfirman, 'Wahai anak Adam, selama engkau berdoa dan mengharap kepada-Ku, maka Aku akan mengampuni segala apa yang pernah kau lakukan, dan Aku tidak peduli (banyaknya). Wahai anak Adam, seandainya dosamu mencapai langit lalu engkau memohon ampun kepada-Ku, maka akan Aku ampuni, dan Aku tidak peduli (banyaknya). Wahai anak Adam, jika engkau datang kepada-Ku dengan kesalahan sebesar bumi lalu engkau menemui-Ku dalam keadaan tidak menyekutukan-Ku dengan sesuatu, maka Aku akan mendatangimu dengan ampunan sebesar itu pula.'" [HR. Tirmidzi, shahih]

Senada dengan hadits qudsi di atas, Allah berfirman dalam Al Quran yang artinya:

"Katakan (wahai Muhammad), wahai umatku yang menzalimi diri mereka dengan dosa, janganlah kalian berputus asa dari rahmat Allah, sesungguhnya Allah mengampuni semua dosa, sesungguhnya Allah Maha pengampun lagi Maha penyayang. Kembalilah kalian kepada Rabb kalian dan berserah dirilah kepada-Nya sebelum datang siksa kepada kalian lalu kalian tidak ditolong." [QS. Az-Zumar: 53-54]

Jika ampunan Allah sedemikian luasnya, lalu kita tidak mendapatkannya, maka berarti kita sangat kelewatan dalam durhaka kepada Allah, atau terlalu sombong tidak mau mendekat dan memohon kepada-Nya.

Syarat Taubat

Taubat nasuha atau taubat yang tulus memiliki beberapa syarat yang harus dipenuhi. Syarat tersebut di antaranya:

1. Ikhlas karena Allah, bukan karena menginginkan pujian manusia.
2. Pada waktu yang memungkinkan, bukan pada saat sekarat atau ketika matahari terbit dari arah barat.
3. Meninggalkan dosa.
4. Menyesali dosa yang pernah dilakukannya.
5. Berniat kuat untuk tidak mengulangi perbuatan dosa.
6. Mengembalikan hak orang lain jika dosa yang ia lakukan berkaitan dengan hak orang lain.

Orang yang mengaku bertaubat namun tidak memenuhi persyaratan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa ia sedang main-main dalam taubatnya. Ini yang sering disebut dengan taubat sambal; kepedasan tetapi di waktu lain ia memakannya lagi padahal tahu bahwa ia nanti akan kepedasan lagi.

Tanda Taubat Diterima

Jika taubat harus memenuhi syarat agar diterima, maka berarti ada taubat yang tidak diterima oleh Allah. Orang yang bertaubat pantas untuk memiliki kekhawatiran ini. Ya, saat berdoa memohon ampunan Allah, dia harus yakin bahwa Allah akan mengabulkan permohonannya, yaitu dengan sungguh-sungguh dalam taubatnya dan menghindari hal-hal yang dapat menghalangi penerimaannya. Namun di sisi lain dia juga perlu menyelipkan rasa takut akan azab Allah karena dosa yang dia lakukan.

Taubat yang diterima akan terlihat dari baiknya amalan sesudahnya. Karena sebuah kebaikan akan selalu mengajak saudara-saudaranya dari kebaikan yang lain. Allah berfirman yang artinya:

> *"Dan orang-orang yang mendapat petunjuk, Allah akan menambahkan petunjuk untuk mereka dan menganugerahkan ketakwaan kepada mereka." [QS. Muhammad: 17]*

Para ulama berkata bahwa takwa itu seperti orang yang berjalan di antara duri-duri, sangat berhati-hati dalam melangkah agar tidak tertusuk oleh salah satunya.

Kiat Taubat Nasuha

Di antara kiat agar kita dapat melaksanakan taubat nasuha adalah:

1. Memohon pertolongan Allah, karena Dialah yang Maha membolak-balikkan hati manusia.
2. Mengganti teman yang buruk dengan teman yang saleh. Fungsinya untuk mengingatkan kita saat lalai dan memotivasi kita untuk berbuat baik.
3. Mengingat mati yang bisa datang kapan saja.
4. Membayangkan dahsyatnya hari kiamat dan siksa api neraka.
5. Merenungkan sifat Maha melihat dan Maha mendengar Allah.
6. Pindah tempat tinggal jika lingkungannya tidak mendukung taubatnya.

Pahala bagi Orang yang Bertaubat

Karena agungnya ibadah taubat ini, Allah Subhanahu wata'ala menyiapkan pahala yang tidak sederhana. Dari beberapa ayat al-Quran disimpulkan bahwa pahala tersebut di antaranya:

1. Kebahagiaan. [QS. An-Nur: 31]
2. Dosanya dihapus. [QS. At-Tahrim: 8]
3. Kesalahannya diganti dengan kebaikan. [QS. Al-Furqan: 70]
4. Rezeki yang baik, hujan, ditambahkan kekuatan, harta, dan keturunan. [QS. Hud: 3 dan 52, Nuh: 10-12]
5. Cinta Allah. [QS. Al-Baqarah: 222]

Berpuasa Tetapi Tidak Mendapatkan Ampunan

Suatu ketika Nabi Muhammad shallallahu ‘alaihi wasallam menaiki mimbar kemudian bersabda, “Amin, Amin, Amin.” Karena merasa tidak paham dengan maksud perkataan beliau ini para sahabat bertanya, “Wahai Rasulullah, kami mendengar engkau mengucapkan Amin tiga kali, apa (maksud) yang kami dengar ini?” Begitulah kebiasaan para sahabat yang selalu ingin tahu tentang kebaikan dari Sang Rasul. Lalu beliau pun menerangkannya dengan sabdanya:

لَمَّا رَقِيتُ الدَّرَجَةَ الْأُولَى جَاءَنِي جِبْرِيلُ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ: شَقِيَ عَبْدٌ أَدْرَكَ رَمَضَانَ، فَانْسَلَخَ مِنْهُ وَلَمْ يُغْفَرْ لَهُ، فَقُلْتُ: آمِينَ. ثُمَّ قَالَ: شَقِيَ عَبْدٌ أَدْرَكَ وَالِدَيْهِ أَوْ أَحَدَهُمَا فَلَمْ يُدْخِلَاهُ الْجَنَّةَ، فَقُلْتُ: آمِينَ. ثُمَّ قَالَ: شَقِيَ عَبْدٌ ذُكِرْتَ عِنْدَهُ وَلَمْ يُصَلِّ عَلَيْكَ، فَقُلْتُ: آمِينَ

“Ketika aku naik ke tangga pertama Jibril datang kepadaku dan mengatakan, ‘Sengsara seorang hamba yang telah memasuki bulan Ramadhan dan berlalu namun dosanya belum diampuni.’ Kemudian aku berkata, ‘Amin’. Jibril berkata lagi, ‘Sengsara seorang hamba yang mendapatkan kedua orang tuanya atau salah satunya (masih hidup) namun hal itu tidak membuatnya masuk surga.’ Maka aku berkata, ‘Amin’. Kemudian Jibril berkata lagi, ‘Sengsara seorang hamba yang (namamu) disebutkan padanya namun ia tidak mengucapkan salawat kepadamu.’ Aku pun berkata, ‘Amin’”. [HR. Bukhari dalam Al-Adabul Mufrad, shahih]

Ya, Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam mendoakan kesengsaraan bagi mereka yang tidak memanfaatkan Ramadhan untuk bertaubat dari dosa-dosa. Tentu kita tidak menginginkan itu. Oleh karenanya, Ramadhan kali ini harus kita maksimalkan untuk membersihkan diri dari segala khilaf, baik kepada Allah maupun kepada sesama manusia.

Sedekah di Bulan Suci

Bulan Ramadhan merupakan bulan di mana Allah telah menyiapkan di dalamnya banyak sekali kesempatan emas. Tidak seperti bulan lainnya di sepanjang tahun, di bulan itu banyak sekali amal saleh yang dapat kita maksimalkan untuk mendapatkan pahala yang berlipat ganda, di antaranya adalah ibadah sedekah.

Sedekah memiliki dua makna yaitu makna umum dan makna khusus. Makna sedekah secara umum mencakup semua kebaikan; mengantarkan orang lain dengan kendaraan kita adalah sedekah, membantu orang lain dengan tenaga kita adalah sedekah, berkata yang baik juga sedekah, bahkan senyum pun sedekah. Adapun makna khusus adalah bersedekah dengan harta benda yang kita miliki dan inilah yang akan menjadi pokok bahasan dalam tulisan ini dengan ijin Allah.

Apa korelasi antara sedekah dan puasa Ramadhan?

Korelasinya akan tampak jelas pada sisi penyucian hati dan jiwa. Kita tahu bahwa di dalam diri manusia ada hawa nafsu, dan nafsu ini salah satu sifatnya adalah menyeru kepada hal-hal yang buruk, salah satunya adalah sifat tamak dan rakus, sifat ingin mendapatkan apapun yang diinginkan sebebas-bebasnya tanpa batasan dan ukuran. Kalau ini diperturutkan, maka manusia akan terjerumus ke dalam kenistaan dan dosa. Di sinilah peran puasa khususnya puasa Ramadhan, di mana saat berpuasa manusia diharuskan menahan dan mengendalikan kehendak dan keinginan hawa nafsunya, sehingga ia akan terdidik menjadi insan yang takwa.

Di sisi lain manusia juga pada dasarnya enggan dan berat untuk berkorban, khususnya mengorbankan hal-hal yang ia senangi. Dengan ibadah sedekah, sifat ini akan terkikis, sehingga ia akan menjadi insan yang ringan untuk bederma, berbagi dengan

orang lain, dan Allah pun telah menyiapkan pahala dan ganjaran yang sangat banyak untuk mereka yang dapat menaklukkan sifat kikir pada dirinya, dan mereka itulah orang-orang yang beruntung.

“Dan siapa yang dipelihara dari kekikiran dirinya, mereka itulah orang-orang yang beruntung.” [QS. Al-Hasyr: 9]

Apa keutamaan sedekah di bulan Ramadhan?

Bersedekah di bulan Ramadhan sangatlah banyak keutamaan dan faedahnya, baik itu untuk orang yang bersedekah, orang yang menerimanya, dan masyarakat secara umum. Di antara keutamaan tersebut adalah:

1. Pada bulan Ramadhan Allah Ta’ala menebarkan rahmat dan kasih sayang-Nya untuk para hamba-Nya, begitu pula ampunan serta pembebasan dari siksa neraka, maka bagi siapa saja di antara para hamba-Nya yang mengasihi fakir miskin di bulan ini sungguh Allah akan mengasihi, merahmati, dan melapangkan rezekinya.

2. Barang siapa yang dapat memadukan antara puasa dan sedekah, maka itu merupakan kunci surga baginya sebagaimana Rasulullah shallallahu ‘alaihi wasallam bersabda: “Sungguh di surga terdapat ruangan-ruangan yang bagian luarnya dapat dilihat dari dalam dan bagian dalamnya dapat dilihat dari luar. Sahabat bertanya: Untuk siapakah ruangan-ruangan itu wahai Rasulullah? Jawab beliau:

   “Untuk siapa saja yang berkata baik, memberi makan, selalu berpuasa dan shalat malam ketika orang-orang dalam keadaan tidur.” [HR. Ahmad dan Tirmidzi, hasan].

   Puasa dan sedekah merupakan penggugur dosa dan pelindung dari panasnya api neraka. Rasulullah shallallahu ‘alaihi wasallam mengatakan bahwa puasa adalah perisai, yaitu perisai pelindung dari panasnya api neraka, dan beliau juga berkata tentang sedekah:

"Berlindunglah kalian dari api neraka walaupun dengan separuh buah kurma." [HR. Bukhari dan Muslim]

3. Puasa dan sedekah dapat menumbuhkan sikap solidaritas antar sesama anggota masyarakat, di berbagai lapisan mereka. Dengan puasa si kaya dapat merasakan kelaparan yang dirasakan oleh si miskin, dan dengan sedekah orang miskin pun bisa terbantu sehingga tidak lagi merasa sedih dan iri kepada si kaya.

Bagaimana bentuk sedekah yang lebih utama?

Semua jenis sedekah adalah baik dan ibadah bila dilakukan oleh seorang hamba dengan ikhlas karena Allah semata, di sepanjang waktu, apalagi di bulan Ramadhan yang penuh berkah. Namun ada beberapa bentuk sedekah yang lebih utama dari yang lainnya, di antaranya:

1. Sedekah yang dilakukan secara tersembunyi, karena ini lebih membantu kita untuk menjaga hati dan keikhlasan dari pada sedekah yang diumumkan, sebagaimana Allah berfirman yang artinya:

   "Jika kamu menampakkan sedekah(mu), maka itu adalah baik sekali. Dan jika kamu menyembunyikannya dan kamu berikan kepada orang-orang fakir, maka menyembunyikan itu lebih baik bagimu." [QS. Al-Baqarah: 271]

   Hal ini juga dikuatkan oleh hadits Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam yang menyatakan bahwa salah satu golongan manusia yang mendapatkan naungan dari Allah padi hari di mana tidak ada naungan kecuali naungan Allah adalah mereka yang bersedekah dengan diam-diam, sampai-sampai tangan kirinya tidak mengetahui apa yang diinfakkan oleh tangan kanannya. [HR. Bukhari dan Muslim]

2. Sedekah yang dilakukan di saat masih sehat dan kuat lebih utama dari pada sedekah dalam keadaan sakit atau sekarat, sebagaimana Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda:

"Engkau (seharusnya) bersedekah ketika kamu masih sehat, rakus dengan dunia, takut miskin, dan bercita-cita menjadi orang kaya. Jangan tunda sedekah sampai ruh berada di kerongkongan, kemudian kamu mengatakan: 'Untuk si A sekian, si B sekian, padahal sudah menjadi milik orang lain (yakni ahli warisnya)." [HR. Bukhari dan Muslim]

3. Infak dan sedekah untuk keluarga dan kerabat lebih utama dari sedekah sunnah kepada yang lainnya, sebagaimana sahabat Abu Hurairah radhiyallahu 'anhu meriwayatkan dari Rasulullah shallallahu ‘alaihi wasallam bahwa beliau bersabda:

   “Satu dinar yang engkau infakkan di jalan Allah, satu dinar yang engkau infakkan untuk memerdekakan budak, satu dinar yang engkau sedekahkan untuk orang miskin, dan satu dinar yang engkau infakkan untuk keluargamu, sungguh (dari keempat infak tadi) yang lebih utama adalah yang engkau infakkan untuk keluargamu.” [HR. Muslim]

   Mengapa demikian? Imam Nawawi rahimahullah menjelaskan bahwa di antara keluarga itu ada yang wajib dinafkahi, bahkan yang sunnah sekalipun tetap utama karena nilainya selain sedekah juga sebagai penyambung silaturahmi dan jalinan kekerabatan. Bahkan Rasulullah shallallahu ‘alaihi wasallam pun mengancam siapa saja yang menyia-nyiakan keluarganya dalam hal nafkah, maka ia telah berdosa besar.

4. Sedekah yang berkelanjutan pahalanya, dalam istilah Islam disebut sebagai sedekah jariah, karena jelas pahala sedekah ini akan terus mengalir walaupun orang yang bersedekah itu telah tiada. Bentuk-bentuknya sangatlah banyak, contohnya bisa dengan membangun sumur dan fasilitas air bersih untuk kepentingan masyarakat umum, membangun mesjid (kalau belum mampu untuk membangun satu buah mesjid secara utuh, bisa dengan membangun sebagian atau membantu pembangunan mesjid berapa pun nilainya), membantu proyek-proyek pendidikan Islam dan masih banyak lagi.

Catatan akhir

Ada dua hal yang sangat penting untuk kita perhatikan bersama:

1. Sedekah di sisi Allah itu bukanlah karena berapa jumlahnya, tapi yang terpenting adalah sedekah yang dilakukan secara berkesinambungan sekalipun jumlahnya sedikit di mata manusia, Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda:

   "Sungguh amal yang paling dicintai oleh Allah adalah amalan yang bersifat terus menerus walaupun jumlahnya sedikit." [HR. Bukhari Muslim]

   Maka mari kita lihat dan ukur kemampuan finansial kita masing-masing berapa yang kita mampu untuk sedekahkan, kemudian kita susun jadwal kapan saja kita akan mengeluarkan sedekah kita ini, apakah per hari atau per pekan, lalu kita jalankan jadwal ini dengan memohon pertolongan dari Allah Ta'ala agar dikuatkan untuk istiqamah.

2. Jagalah keikhlasan dan bentengi hati dari segala hal yang dapat merusak nilai sedekah yang telah kita keluarkan, karena kalau tidak, maka sedekah kita akan sia-sia. Bersedekah karena ingin dilihat dan dipuji orang lain (riya'), bersedekah kemudian berkata kasar kepada orang yang disedekahi (al-adza), atau bersedekah kemudian menyebut-nyebut lagi sedekah yang telah dilakukan (al-mann) semua ini dapat menjadikan sedekah menjadi sia-sia, bagaikan batu yang licin kemudian diletakkan di atasnya debu selang beberapa saat turun hujan yang sangat deras, bayangkan apa yang akan terjadi pada debu itu? Itulah gambaran sedekah yang sia-sia.

Semoga Allah Ta'ala selalu memberi kita taufik agar dimudahkan untuk selalu beramal saleh, khususnya di bulan Ramadhan yang penuh berkah, Amin.

Umrah Ramadhan

Umrah ialah mengunjungi Masjidil Haram di Mekkah untuk menunaikan manasik berupa ihram, thawaf, sa'i, dan menggundul atau memendekkan rambut. Menurut pendapat mazhab Syafi'i dan Hanbali ibadah yang mulia ini hukumnya wajib sekali seumur hidup seperti haji. Karena saat Nabi shallallahu 'alaihi wasallam ditanya apakah wanita wajib berjihad, beliau menjawab, *"Ya, jihad yang tidak ada perangnya, haji dan umrah." [HR. Ibnu Majah, shahih]*

Sebagaimana ibadah lainnya, umrah memiliki keutamaan yang sangat besar, di antaranya:

1. Penghapus dosa, Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda:

   الْعُمْرَةُ إِلَى الْعُمْرَةِ كَفَّارَةٌ لِمَا بَيْنَهُمَا، وَالْحَجُّ الْمَبْرُورُ لَيْسَ لَهُ جَزَاءٌ إِلَّا الْجَنَّةُ

   "Satu umrah ke umrah yang lain adalah penghapus dosa antara keduanya, dan haji mabrur tidak memiliki balasan melainkan surga." [HR. Bukhari dan Muslim]

2. Penghapus kemiskinan, Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda:

   تَابِعُوا بَيْنَ الحَجِّ وَالعُمْرَةِ، فَإِنَّهُمَا يَنْفِيَانِ الفَقْرَ وَالذُّنُوبَ كَمَا يَنْفِي الكِيرُ خَبَثَ الحَدِيدِ، وَالذَّهَبِ، وَالفِضَّةِ، وَلَيْسَ لِلْحَجَّةِ المَبْرُورَةِ ثَوَابٌ إِلَّا الجَنَّةُ

   "Dekatkanlah antara haji dan umrah, karena keduanya dapat menghilangkan kemiskinan dan dosa sebagaimana tungku

besi dapat menghilangkan kotoran pada besi, emas, dan perak. Haji yang mabrur tidak memiliki pahala melainkan surga." [HR. Tirmidzi dan Nasai, hasan shahih]

Umrah di bulan Ramadhan

Ibnu Abbas radhiyallahu 'anhu bercerita bahwa ketika Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam pulang dari hajinya, beliau bertanya kepada Ummu Sinan, seorang wanita Anshar yang tidak ikut haji bersamanya, "Apa yang menghalangimu sehingga tidak ikut berhaji?" Ummu Sinan menjawab, "Suamiku hanya memiliki dua unta yang kami pakai untuk menimba air, beliau berhaji dengan mengendarai salah satunya, dan satu lagi menyirami ladang kami." Demi mendengar jawaban ini Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda:

فَإِنَّ عُمْرَةً فِي رَمَضَانَ تَقْضِي حَجَّةً أَوْ حَجَّةً مَعِي

"Sesungguhnya umrah di bulan Ramadhan seperti haji atau seperti haji bersamaku." [HR. Bukhari dan Muslim]

Pada hadits di atas Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam memberikan solusi bagi orang yang tidak berkesempatan untuk berhaji bersama beliau agar dapat meraih pahalanya, yaitu dengan menunaikan umrah di bulan Ramadhan.

Terkait keutamaan ibadah ini, Ibnul Jauzi menerangkan bahwa sebuah ibadah dapat bertambah pahalanya karena kemuliaan waktu pelaksanaannya. Ya, Ramadhan adalah bulan istimewa, Allah melipatgandakan pahala ibadah di bulan ini sesuai kehendak-Nya, termasuk ibadah umrah. Bisa juga pahala besar ini diberikan karena tingkat kesulitan yang lebih dari biasanya. Tidak dipungkiri bahwa umrah dalam keadaan berpuasa, meski dalam kondisi tertentu boleh berbuka, tentu lebih berat. Belum lagi padatnya tempat thawaf dan sa'i yang menuntut kita untuk lebih bersabar dalam menunaikannya.

Apakah berarti kewajiban haji telah gugur?

Para ulama sepakat bahwa yang dimaksud menyerupai haji atau haji bersama Nabi shallallahu ‘alaihi wasallam adalah pada pahalanya, bukan keseluruhan haji. Artinya, bila orang yang umrah di bulan Ramadhan telah memenuhi syarat wajib haji, maka ia tetap wajib melaksanakannya dan tidak bisa tergantikan dengan umrahnya tersebut. [Lihat Umdatul Qari, 10/117]

Ini berlaku pula pada hadits-hadits yang serupa. Misalnya sabda Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam yang berbunyi:

قُلْ هُوَ اللهُ أَحَدٌ تَعْدِلُ ثُلُثَ الْقُرْآنِ

“Qul huwallahu ahad [surat al-Ikhlas] sama dengan sepertiga al-Quran.” [HR. Bukhari dan Muslim]

Sehingga tidak dapat diterima pemahaman bahwa seorang muslim boleh mencukupkan diri dengan membaca surat al-Ikhlas saja dan tidak membaca surat-surat yang lain.

Begitu pula sabda Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam:

مَنْ قَالَ: لَا إِلَهَ إِلَّا اللهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ، لَهُ الْمُلْكُ وَلَهُ الْحَمْدُ وَهُوَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ، عَشْرَ مِرَارٍ كَانَ كَمَنْ أَعْتَقَ أَرْبَعَةَ أَنْفُسٍ مِنْ وَلَدِ إِسْمَاعِيلَ

“Barang siapa mengucapkan لَا إِلَهَ إِلَّا اللهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ، لَهُ الْمُلْكُ وَلَهُ الْحَمْدُ وَهُوَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ sebanyak 10 kali, maka seperti orang yang memerdekakan 4 jiwa dari keturunan Ismail.” [HR. Bukhari dan Muslim]

Apa setelah umrah?

Pahala umrah Ramadhan yang demikian besar bukanlah akhir dari ibadah kita. Ibadah ini adalah salah satu proses tarbiyah (pembinaan) yang mengajarkan dan membentuk nilai-nilai luhur

dalam kehidupan seorang muslim. Seorang muslim yang cerdas akan berusaha mencermati nilai dan norma tersebut serta berupaya dengan gigih untuk merefleksikannya dalam kehidupan sehari-hari.

Umrah membina kaum muslimin untuk menjadi pribadi yang tangguh dalam keimanan dan tauhid. Bagaimana tidak? Kalimat talbiyah yang senantiasa dikumandangkan saat berihram adalah esensi dari tauhid dan inti dari keimanan kepada Allah, kalimat talbiyah memiliki makna yang sangat agung dan akan menggoreskan pengaruh yang sangat dalam.

Thawaf merupakan cerminan dari kepatuhan dan ketundukan yang total kepada Allah, proses mengitari Ka'bah tujuh kali tanpa mengetahui hikmah dibaliknya merupakan tanda keimanan dan ketaatan kepada Allah. Hal ini mengajarkan sifat seorang muslim sejati ketika dihadapkan pada perintah dan larangan dari Allah, hendaknya ia patuh dan taat kepada perintah dan larangan tersebut kendati tidak mengetahui hikmah dan manfaat dibalik itu semua, Allah berfirman yang artinya:

> *"Tidak patut bagi laki-laki yang mukmin dan tidak pula wanita yang mukmin, apabila Allah dan Rasul-Nya telah menetapkan suatu ketetapan, akan ada bagi mereka pilihan yang lain tentang urusan mereka." [QS. Al-Ahzab: 36]*

Putihnya pakaian ihram hendaknya mengingatkan kita akan pentingnya kesucian hati dari kegelapan syirik dan kekelaman amalan yang tidak memiliki dasar dalam syariah. Menyadarkan kita akan pentingnya kebersihan lisan dari ucapan kotor dan keji, serta kemurnian akhlak dan sikap kita dari tabiat yang tercela. Selain itu, warna putih merupakan warna kain kafan yang akan menyelimuti kita ketika wafat. Setinggi apapun jabatan yang disandang, sepanjang apapun pangkat yang disematkan, sebanyak apapun harta yang dikumpulkan, pada akhirnya ia akan diselimuti dengan sehelai kain putih ketika meninggal dunia. Pakaian ihram ini semestinya mengondisikan kita untuk memperbanyak mengingat kematian yang akan lebih mengokohkan keimanan dan menguatkan ketakwaan.

Proses sa’i antara dua bukit Shafa dan Marwah adalah napak tilas peri kehidupan ibunda Nabi Isma’il ketika mencari air untuk sang putra tercinta. Sa'i bukan bentuk nostalgia “cengeng” dengan sejarah, namun ibadah ini mendiktekan sebuah pelajaran kepada seorang muslim yang ingin menggapai tingginya cita-cita; sikap gigih dan pantang menyerah dalam upaya merealisasikan cita-cita nan tinggi, yang selanjutnya disempurnakan dengan hiasan tawakal kepada Allah Subhanahu wa ta’ala.

Zakat Fitri

Di antara wujud dari kasih sayang Allah Subhanahu wata'ala adalah bahwa Dia membukakan pintu-pintu rezeki bagi hamba-hambaNya. Tak satu pun dari hamba-hambaNya melainkan mendapatkan bagian rezeki dari-Nya bahkan hingga hewan-hewan sekalipun. Namun di antara hikmah-Nya, Dia memberikan rezeki kepada hamba-hambaNya dalam bentuk dan jumlah yang berbeda-beda, ada yang rezekinya berupa harta, ada yang berupa ilmu, ada yang berupa kesehatan dan berbagai macam bentuk lainnya,serta dalam jumlah yang berbeda-beda.

Hamba yang beriman pasti akan bersyukur atas nikmat dan rezeki yang datang dari Allah Subhanahu wata'ala apapun bentuknya dan berapapun jumlahnya. Salah satu bentuk kesyukuran atas rezeki yang berupa harta adalah dengan cara mengeluarkan sebagian dari harta tersebut dan memberikannya kepada orang lain. Islam telah memberikan tuntunan kepada manusia untuk tidak kikir dalam mengeluarkan harta di jalan Allah dan memberikannya kepada mereka yang berhak. Bahkan begitu banyak motivasi yang diberikan oleh syariat agar kaum muslimin terdorong dan gemar untuk mengeluarkan harta mereka kepada orang-orang yang membutuhkan. Allah berfirman yang artinya:

> *"Sesungguhnya orang-orang yang bertakwa itu berada dalam taman-taman (surga) dan beberapa mata air, sambil menerima segala pemberian Rabb mereka. Sesungguhnya mereka sebelum itu di dunia adalah orang-orang yang berbuat kebaikan. Di dunia mereka sedikit sekali tidur di waktu malam. Dan selalu memohon ampunan di waktu-waktu sahur (sebelum fajar). Dan pada harta-harta mereka ada hak untuk orang miskin yang meminta dan orang miskin yang tidak mendapat bagian." [QS. Adz-Dzariyat: 15-19]*

Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda:

"Barang siapa yang bersedekah seberat sebiji kurma dari sumber penghasilan yang halal –dan tidak akan sampai kepada Allah kecuali yang halal–, maka sesungguhnya Allah akan menerimanya dengan tangan kanan-Nya kemudian Dia akan memeliharanya untuk pemiliknya –sebagaimana salah seorang dari kalian memelihara anak kudanya– hingga menjadi sebesar gunung." [HR. Bukhari dan Muslim]

Masih banyak lagi dalil-dalil yang menunjukkan keutamaan menafkahkan harta untuk orang-orang yang membutuhkan, yang tentu saja bertujuan menggugah kepedulian terhadap mereka. Namun, ada saja orang yang belum tergerak untuk mengeluarkan hartanya sekalipun dengan keutamaan yang begitu besar. Karenanya, Islam mewajibkan untuk mengeluarkan sebagian dari harta dengan aturan-aturan tertentu. Inilah yang disebut dengan zakat, yang dengannya seorang muslim yang telah memenuhi syarat wajib zakat mau tidak mau, suka atau tidak suka, berat ataupun ringan harus mengeluarkan sebagian dari hartanya kepada mereka yang berhak untuk mendapatkannya yang pada hakikatnya memang merupakan pemilik harta tersebut.

Karena itu, Allah mengancam orang-orang yang menimbun harta dan tidak mengeluarkan zakatnya kepada mereka yang berhak dalam firman-Nya yang artinya:

"Dan orang-orang yang menyimpan emas dan perak dan tidak menafkahkannya pada jalan Allah, maka beritahukanlah kepada mereka, (bahwa mereka akan mendapat) siksa yang pedih, pada hari dipanaskan emas perak itu dalam neraka jahanam, lalu dibakar dengannya dahi mereka, lambung dan punggung mereka (lalu dikatakan) kepada mereka: 'Inilah harta bendamu yang kamu simpan untuk dirimu sendiri, maka rasakanlah sekarang (akibat dari) apa yang kamu simpan itu." [QS. At-Taubah: 34-35]

Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda:

“Tidaklah seorang yang memiliki emas atau perak yang tidak ditunaikan zakatnya melainkan pada hari kiamat harta itu akan dijadikan lempengan-lempengan besi dari neraka kemudian akan dipanaskan di dalam neraka Jahanam kemudian ditempelkan pada sisi tubuhnya dan jidatnya dan punggungnya, setiap kali lempengan itu dingin maka dipanaskan kembali, pada satu hari yang kadarnya sama dengan lima puluh ribu tahun, hingga selesai pengadilan di antara hamba-hamba, kemudian dia akan melihat jalannya apakah ke surga ataukah ke neraka…” [HR. Muslim]

Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda:

“Barang siapa yang diberikan harta lalu dia tidak menunaikan zakatnya, maka hartanya itu akan dijadikan dalam bentuk seekor ular yang sangat berbisa yang memiliki dua titik di atas matanya yang dikalungkan di lehernya pada hari kiamat. Kemudian ular itu akan menggigit orang tersebut dengan kedua rahangnya sambil mengatakan: “Akulah hartamu, akulah harta simpananmu.” [HR. Bukhari]

Zakat yang diwajibkan dalam Islam ada dua macam yaitu zakat harta dan zakat fitri, dan jenis zakat yang akan dijelaskan di sini adalah zakat fitri karena zakat tersebut terkait dengan bulan Ramadhan.

Definisi zakat fitri secara bahasa dan istilah syar'i

Kata *zakat* (زَكَاة) dalam bahasa Arab bermakna: sesuatu yang tumbuh, bertambah, atau suci. Bisa juga bermakna keberkahan.

Dan kata *fithr* (فطر) dalam rangkaian kalimat bahasa Arab bermakna: berbukanya orang yang berpuasa.

Mengapa zakat disandarkan kepada perkara berbuka puasa?Jawabannya: karena penyebab zakat ini diwajibkan adalah berbuka dan selesainya seorang muslim dari ibadah puasa selama sebulan penuh pada bulan Ramadhan.

Di kalangan ulama ahli fiqih sering juga digunakan istilah fitrah untuk benda yang dizakatkan. Karena itulah kemudian zakat ini populer di kalangan masyarakat dengan sebutan zakat fitrah.

Adapun definisi zakat fitri dalam istilah adalah:

Sedekah yang diwajibkan karena selesainya berpuasa selama bulan Ramadhan, sebagai penyucian bagi orang yang berpuasa, dari perkataan dan perbuatan yang sia-sia serta rafats (rafats artinya cumbu rayu seorang suami kepada istrinya pada saat menunaikan ibadah puasa).

Hukum zakat fitri

Zakat fitri hukumnya wajib atas setiap pribadi muslim baik laki-laki ataupun perempuan, tua ataupun muda, merdeka ataupun hamba sahaya, berdasarkan hadits Abdullah bin Umar radhiyallahu 'anhu beliau berkata: *"Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam mewajibkan zakat fitri dari bulan Ramadhan satu sha' dari kurma atau satu sha' dari tepung sya'ir atas setiap orang merdeka dan budak, laki-laki dan perempuan, kecil dan besar, dari kaum muslimin." [HR. Bukhari dan Muslim]*

Hikmah diwajibkannya zakat fitri

Allah Subhanahu wata'ala memiliki hikmah-hikmah yang besar dalam setiap syariat yang ditetapkan-Nya bagi hamba-hambaNya. Di antara hikmah-hikmah diwajibkannya zakat fitri adalah:

1. Menumbuhkan kasih sayang di antara kaum muslimin sehingga semakin mempererat ukhuwah dan persatuan,sehingga tidak ada jurang yang lebar antara si kaya dan si miskin.

2. Mengikis kecintaan terhadap harta dalam diri orang-orang yang kaya dengan mengeluarkan sebagian dari hartanya kepada saudaranya yang tidak mampu.

3. Melatih kepedulian terhadap orang lain.

4. Menutupi kekurangan-kekurangan yang terjadi selama melaksanakan puasa Ramadhan.

Kepada siapa zakat fitri diwajibkan

Untuk mengetahui siapa saja yang wajib menunaikan zakat fitri kita perlu mengetahui terlebih dahulu syarat-syarat yang menjadikan seseorang wajib menunaikan zakat fitri. Syarat wajibnya menunaikan zakat fitri ada tiga:

1. Islam, maka ia wajib atas setiap muslim; hamba sahaya atau orang yang merdeka, laki-laki ataupun perempuan, orang dewasa maupun anak kecil.

2. Dan bagi anak yatim, ditunaikan oleh wali yang memegang hartanya.

3. Mampu, yaitu ketika dia memiliki pangan yang lebih dari kebutuhan dirinya dan keluarganya, dan kebutuhan primer lainnya, kelebihan itu sebesar satu sha'.

4. Telah masuk waktunya, yaitu terbenamnya matahari pada malam 'Idul Fitri (berakhirnya bulan Ramadhan).

Dengan demikian zakat fitri wajib dikeluarkan atas setiap orang Islam yang mendapatkan waktu sebelum terbenamnya matahari pada hari terakhir dari bulan Ramadhan. Termasuk setiap anak yang lahir sebelum terbenamnya matahari pada hari terakhir Ramadhan atau orang yang baru masuk Islam pada waktu tersebut dan memiliki kelebihan makanan pada malam dan hari raya wajib mengeluarkan atau dikeluarkan zakat fitri atas namanya.

Adapun mereka yang meninggal dunia sebelum terbenamnya matahari pada hari terakhir dari bulan Ramadhan atau bayi yang baru lahir setelah terbenamnya matahari yang menandakan masuknya 1 Syawal,maka tidak wajib dikeluarkan zakat fitri atas nama mereka. Akan tetapi baik juga menunaikan zakat fitri atas janin yang masih dalam kandungan, sebagaimana yang dilakukan oleh sahabat Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam Usman bin Affan radhiyallahu 'anhu.

Dalam hal ini kepala keluarga wajib mengeluarkan zakat fitri dari semua yang berada di bawah tanggungannya. Anak-anak yatim dikeluarkan zakat fitri mereka oleh wali-wali yang memegang urusan dan harta warisan mereka. Adapun budak, maka zakat fitrinya dikeluarkan oleh pemilik budak tersebut.

Waktu mengeluarkan zakat fitri

Zakat fitri dikeluarkan sebelum pelaksanaan shalat 'Ied. Waktu mengeluarkannya yang paling afdhal adalah sebelum orang-orang berangkat shalat 'Ied sebagaimana disebutkan dalam hadits Abdullah bin Umar radhiyallahu 'anhu:

"Dan beliau, yakni Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam, memerintahkan agar (zakat fitri tersebut) dikeluarkan sebelum orang-orang berangkat ke tempat shalat 'Ied." [HR. Bukhari dan Muslim]

Namun diperbolehkan pula untuk mengeluarkan zakat fitri sebelum itu, dan sebaiknya paling cepat dimulai dua hari sebelum hari raya Idul Fitri berdasarkan hadits Ibnu Umar radhiyallahu 'anhu beliau berkata:

"Adalah mereka (para sahabat) mengeluarkan zakat fitri mereka sehari atau dua hari sebelum 'Ied." [HR. Bukhari]

Tempat dikeluarkannya zakat fitri

Disunnahkan mengeluarkan zakat fitri di tempat mana si wajib zakat menetap, berdasarkan sabda Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam kepada Mu'adz bin Jabal radhiyallahu 'anhu ketika beliau mengutusnya berdakwah ke negeri Yaman:

"Maka sampaikanlah kepada mereka bahwa Allah mewajibkan atas mereka zakat yang diambil dari orang-orang kaya mereka lalu diberikan kepada orang-orang miskin mereka." [HR. Bukhari dan Muslim]

Namun boleh juga zakat tersebut dikeluarkan di tempat

lain khususnya jika di tempat lain tersebut banyak kaum muslimin yang lebih membutuhkan, sementara kaum muslimin yang miskin di tempat tinggal si wajib zakat sedikit, sebagaimana yang terjadi di sebagian negara makmur saat ini yang jumlah kaum muslimin di sana sedikit dan rata-rata hidup dalam kemakmuran dari sisi ekonomi.

Bentuk zakat fitri

Zakat fitri dikeluarkan dalam bentuk bahan makanan pokok yang dikonsumsi di daerah mana zakat fitri itu dikeluarkan,dari jenis yang biasa dikonsumsi oleh si wajib zakat. Hal ini berdasarkan hadits Abdullah bin Umar radhiyallahu 'anhuma:

> *"Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam mewajibkan zakat fitri dari bulan Ramadhan satu sha' dari kurma atau satu sha' dari tepung sya'ir atas setiap orang merdeka dan budak, laki-laki dan perempuan, kecil dan besar, dari kaum muslimin." [HR. Bukhari dan Muslim]*

Seorang yang biasa mengonsumsi beras dari jenis yang mahal misalnya, harus mengeluarkan beras dari jenis tersebut sebagai zakat fitrinya. Sebaliknya seorang yang biasa mengonsumsi beras dari jenis yang murah juga mengeluarkan beras dari jenis tersebut sebagai zakat fitrinya.

Apakah boleh mengeluarkan zakat fitri dalam bentuk uang? Para ulama berbeda pendapat dalam masalah ini. Sebagian ulama membolehkan, namun mayoritas ulama tidak membolehkan. Pendapat yang kuat adalah pendapat mayoritas ulama yang mengkhususkan zakat fitri dalam bentuk bahan makanan dan tidak membolehkan dikeluarkannya zakat fitri dalam bentuk uang. Hal ini berdasarkan beberapa alasan:

1. Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam mengeluarkan zakat fitri dan memerintahkan kaum muslimin untuk mengeluarkannya dalam bentuk bahan makanan.

2. Di zaman Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam hidup,uang

(dinar dan dirham) sudah dipergunakan untuk transaksi dan masyarakat pada saat itu juga sangat membutuhkan uang, namun beliau tidak pernah memerintahkan atau memberi pilihan untuk mengeluarkan zakat fitri dalam bentuk uang.

3. Syariat Islam sangat lengkap dan sempurna karena Islam tidak hanya mewajibkan zakat fitri namun juga mewajibkan zakat harta yang dikeluarkan dalam berbagai bentuk; emas, perak, uang, hewan ternak, dan hasil bumi. Dengan demikian kebutuhan masyarakat miskin terhadap uang sudah tertutupi dengan zakat harta yang dikeluarkan oleh kaum muslimin yang mampu.

Kadar zakat fitri

Zakat fitri adalah zakat yang dikeluarkan dalam bentuk bahan makanan seperti beras, gandum, kurma dan bahan-bahan makanan pokok lainnya yang dikonsumsi secara umum oleh penduduk di suatu wilayah. Kadar bahan makanan yang dikeluarkan adalah 1sha’ per kepala berdasarkan hadits Ibnu Umar radhiyallahu 'anhu di atas.

Akan tetapi para ulama kontemporer berbeda pendapat tentang takaran atau timbangan yang setara dengan 1 sha’. Hal itu disebabkan karena tidak adanya alat takar sha’ yang dipergunakan pada zaman Nabi shallallahu 'alaihi wasallam dahulu yang masih ada hingga saat ini, sehingga sebagian ulama menetapkannya berdasarkan perkiraan yang didasarkan pada keterangan bahwa 1 sha’ setara dengan 4 mud berukuran sedang dari seorang laki-laki dewasa (ukuran satu mud adalah isi dari kedua telapak tangan yang dirapatkan dan terbuka ke atas) dan sebagian lagi mengonversi dari takaran dan timbangan masa lalu ke takaran dan timbangan modern dengan perhitungan tertentu.

Karena itu lebih mudah bagi masyarakat untuk mengikuti ketetapan pemerintah atau majelis ulama di negerinya masing-masing. Di Saudi Arabia misalnya, majelis ulama besar Kerajaan memfatwakan 1 sha’ sama dengan 3 kg. Adapun di Indonesia MUI

Pusat pada tahun 2003 memfatwakan 1 sha' sama dengan 2,5 kg sedangkan MUI Jawa Timur pada tahun 2010 menganjurkan untuk menggenapkan menjadi 3 kg.

Yang berhak menerima zakat fitri

Kebanyakan ulama berpendapat bahwa penerima zakat fitri sama dengan penerima zakat harta yaitu 8 golongan yang disebutkan dalam surah At-Taubah ayat 60 yang artinya.

> *"Sesungguhnya zakat-zakat itu, hanyalah untuk orang-orang fakir, orang-orang miskin, pengurus-pengurus zakat, para mu'allaf yang dibujuk hatinya, orang-orang yang berhutang untuk (memerdekakan) budak, untuk jalan Allah, dan untuk mereka yang sedang dalam perjalanan, sebagai suatu ketetapan yang diwajibkan Allah, dan Allah Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana."*

Namun di antara ulama ada yang berpendapat bahwa zakat fitri dikhususkan untuk golongan fakir miskin saja. Hal ini didasarkan kepada hadits Abdullah bin Abbas, beliau berkata:

> *"Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam mewajibkan zakat fitri sebagai pembersih bagi orang yang berpuasa dari perbuatan sia-sia dan mendekati syahwat serta menjadi makanan bagi orang-orang miskin." [HR. Abu Dawud, hasan]*

Pendapat kedua inilah yang lebih kuat insyaallah berdasarkan hadits Ibnu Abbas di atas dan karena Idul Fitri adalah hari bergembira dengan makan dan minum setelah berpuasa sebulan penuh sehingga dilarang berpuasa pada hari tersebut, maka sudah sepantasnya zakat pada hari itu dikhususkan untuk fakir miskin agar mereka bisa bergembira bersama dengan kaum muslimin lainnya.

Demikianlah tuntunan ringkas pelaksanaan zakat fitri, semoga dapat membantu dan mengarahkan kita untuk dapat menunaikan zakat fitri ini dengan sebaik-baiknya.

Kondisi Salaf di Bulan Ramadhan

Bulan Ramadhan adalah bulan yang penuh berkah, banyak peluang untuk menuai manfaat ukhrawi maupun duniawi. Di bulan Ramadhan pahala amalan dilipatgandakan yang menjadi motivasi memperbanyak amalan saleh, pintu maghfirah (pengampunan) terbuka lebar bagi orang-orang yang ingin bertaubat dan menghapus dosa-dosa, momentum tepat untuk menjalin hubungan sosial dengan keluarga, kerabat dan umat Islam secara umum melalui ibadah puasa dan keistimewaan-keistimewaan lain yang terdapat dalam bulan mulia ini.

Hal itu dipahami dengan baik oleh para assalafush shaleh (pendahulu) kita dari kalangan sahabat Rasulullah shallallahu ‘alaihi wasallam, tabi'in, dan orang-orang yang mengikuti jejak mereka, sehingga mereka benar-benar memanfaatkan kesempatan emas itu untuk memperbanyak amalan ibadah dan bersungguh-sungguh melaksanakannya. Hal itu tidak mengherankan, karena pemimpin mereka dan panutan mereka, Rasulullah shallallahu ‘alaihi wasallam telah memberikan mereka contoh terbaik dalam memanfaatkan bulan suci Ramadhan. Ibnul Qayyim menggambarkan bagaimana kondisi Rasulullah shallallahu ‘alaihi wasallam di bulan Ramadhan, beliau berkata: "*Kegiatan beliau di bulan Ramadhan: memperbanyak bentuk-bentuk ibadah, malaikat Jibril tadarusan al-Quran bersama beliau di bulan Ramadhan, jika malaikat Jibril datang menjumpainya, beliau semakin dermawan dengan kebaikan, lebih dari angin yang berhembus, dan beliau adalah orang yang sangat dermawan, dan semakin dermawan di bulan Ramadhan, beliau memperbanyak sedekah di dalamnya, berbuat baik kepada orang lain, memperbanyak membaca al-Quran, shalat, zikir dan i'tikaf. Beliau mengkhususkan beberapa bentuk ibadah di bulan Ramadhan yang tidak dilakukan di bulan-bulan lain, sampai-sampai beliau sering menyambung puasa tanpa berbuka agar waktu malam dan siangnya semakin banyak untuk konsentrasi melaksanakan ibadah.*" *[Zadul Ma'ad, 2/32].*

Salaf bersama al-Quran

Ramadhan adalah bulan al-Quran, karena ia diturunkan di bulan Ramadhan, "*Bulan Ramadhan, bulan yang di dalamnya diturunkan (permulaan) al-Quran.*" *[QS. Al-Baqarah: 185]*, dan di bulan Ramadhan umat Islam memperbanyak membaca al-Quran. Perhatian kaum salaf terhadap al-Quran di bulan Ramadhan sangat menakjubkan, hari-hari mereka dipenuhi dengan membaca al-Quran. Mereka meninggalkan kesibukan-kesibukan lain yang merupakan rutinitasnya untuk fokus kepada al-Quran. Tidak heran jika mereka dapat mengkhatamkan al-Quran dalam bulan Ramadhan hingga berkali-kali.

Diriwayatkan bahwa Abdullah bin Mas'ud radhiyallahu 'anhu mengkhatamkan al-Quran setiap tiga hari di bulan Ramadhan, dan setiap tujuh hari di luar bulan Ramadhan. Ubai bin Ka'ab radhiyallahu 'anhu khatam setiap delapan hari, dan Tamim ad-Dari radhiyallahu 'anhu khatam setiap tujuh hari [Sunan Al-Baihaqi, 2/555]

Aswad bin Yazid khatam al-Quran di bulan Ramadhan setiap dua malam, beliau hanya tidur antara Magrib dan Isya, dan di luar Ramadhan beliau mengkhatamkan al-Quran setiap enam malam [Siyar A'lam An-Nubala, 4/51]. Dan Said bin Jubair khatam setiap dua malam di bulan Ramadhan [Siyar, 4/325] .Tidak hanya dari kalangan ulama yang memiliki tradisi seperti itu, bahkan dikisahkan bahwa Sang Khalifah Walid bin Abdul Malik khatam al-Quran setiap tiga malam, dan beliau dapat mengkhatamkan al-Quran tiga belas kali dalam bulan Ramadhan [Siyar, 4/347].

Yang lebih menakjubkan lagi adalah Imam Syafi'i, beliau dapat khatam al-Quran sebanyak enam puluh kali dalam bulan Ramadhan. Murid beliau, Rabi' bin Sulaiman berkata: "*Imam Syafi'i khatam Al-Quran sebanyak tiga puluh kali dalam sebulan, dan di bulan Ramadhan sebanyak enam puluh kali, itu selain yang beliau baca di dalam shalat.*" *[Tarikh Dimasyq, 51/393].*

Semua ini menunjukkan bahwa mereka sangat dekat dan perhatian terhadap al-Quran di bulan Ramadhan, namun tidak berarti

bahwa target utama dalam membaca al-Quran adalah kuantitas bacaan saja, tapi juga harus dibarengi dengan pemahaman dan tadabbur (penghayatan) terhadap ayat-ayatnya, oleh karena itu terdapat larangan untuk mengkhatamkan al-Quran kurang dari tiga hari karena bagi orang awam sangat sulit untuk memahami bacaan al-Quran jika tidak dibaca dengan perlahan-lahan dengan disertai tadabbur.

Ibnu Rajab berusaha mengompromikan antara hadits yang melarang khatam kurang dari tiga hari dengan tradisi sebagian salaf yang khatam kurang dari tiga hari, beliau berkata: "Larangan mengkhatamkan al-Quran kurang dari tiga hari tertuju bagi orang yang membiasakan hal itu. Adapun pada waktu-waktu yang utama seperti bulan Ramadhan, terkhusus lagi pada malam-malam yang diperkirakan sebagai Lailatul Qadr, atau di tempat-tempat yang utama, seperti Mekkah bagi selain ahli Mekkah, maka dianjurkan agar memperbanyak membaca al-Quran, supaya mendapat keutamaan pada waktu dan tempat tersebut." [Lathaif Al-Ma'arif/183]. Atau mungkin saja mereka-mereka itu mampu membaca disertai dengan tadabbur dalam waktu singkat, dan hal itu mudah bagi mereka yang jiwanya sudah menyatu dengan al-Quran dan telah menguasai tafsirnya dengan sempurna.

Salaf dalam qiyamul lail

Qiyamullail adalah shalat sunah yang paling afdhal, ia adalah tradisi orang-orang saleh dari kalangan salaf hingga hari ini, mereka menghidupkan waktu malamnya untuk bermunajat kepada Allah. Di bulan Ramadhan, ibadah ini semarak dilakukan oleh umat Islam. Tampak masjid-masjid di seluruh dunia, utamanya di dunia Islam ramai dengan jamaah. Hanya disayangkan, semangat melaksanakan sunnah ini hanya di malam-malam awal dari Ramadhan, kemudian kendur di pertengahan hingga akhir Ramadhan. Sehingga fenomena yang kita saksikan, masjid-masjid mulai sepi di malam-malam terakhir. Di sisi lain yang juga menyedihkan bahwa mayoritas orang menjalankan ibadah ini hanya sekedar tradisi sehingga tidak memperhatikan kualitasnya. Shalat tarawih yang jumlah rakaatnya sebelas hingga dua puluh tiga, bahkan ada yang melaksanakan lebih

dari itu, dituntaskan hanya dalam beberapa menit saja. Akibatnya, khusyuk dan tumakninah yang menjadi ruh dari shalat tarawih tidak terealisasi dengan baik atau mungkin sama sekali tidak tercapai.

Bandingkan dengan shalat tarawih para sahabat Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam. Saib bin Yazid berkata: "*Umar bin Khaththab memerintahkan Ubai bin Ka'ab dan Tamim ad-Dari untuk menjadi imam (dalam shalat tarawih) sebanyak sebelas rakaat. Dan imam pada saat itu membaca ayat-ayat yang berjumlah ratusan (dalam setiap rakaat) sampai-sampai kami bertumpu pada tongkat saking lamanya berdiri, dan kami baru selesai dari shalat ketika mendekati waktu fajar.*" [Sunan Al-Baihaqi, 2/698]. Diriwayatkan bahwa Utsman bin 'Affan radhiyallahu 'anhu pernah shalat malam dan mengkhatamkan al-Quran dalam satu rakaat [Sunan Al-Baihaqi, 2/396].

Pada masa khalifah Umar bin Khaththab radhiyallahu 'anhu, beliau menginstruksikan kepada imam-imam shalat tarawih, bagi imam yang cara membacanya cepat untuk membaca sekitar tiga puluh ayat setiap rakaatnya, dan yang bacaannya sedang untuk membaca sekitar dua puluh lima ayat setiap rakaatnya dan yang bacaannya lambat untuk membaca sekitar dua puluh ayat setiap rakaatnya [Mushannaf Ibnu Abi Syaibah, 2/392].

Kendati demikian, imam shalat juga hendaknya memperhatikan kondisi jamaah yang shalat di belakangnya, tidak terlalu panjang dalam bacaan shalat agar mereka tidak meninggalkan shalat tarawih hanya gara-gara shalat yang memberatkannya. Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam pun tidak menetapkan jumlah tertentu dalam membaca ayat-ayat al-Quran dalam shalat tarawih. Hanya saja, alangkah baiknya jika selama Ramadhan imam dapat mengkhatamkan al-Quran dalam shalat tarawih agar jamaah mendengarkan seluruh isi al-Quran dalam bulan yang mulia ini.

Kedermawanan salaf di bulan Ramadhan

Bulan Ramadhan adalah kesempatan besar untuk banyak bersedekah, banyak pintu-pintu sedekah yang terbuka lebar di

bulan ini, tidak heran jika banyak di kalangan umat Islam yang sengaja mengeluarkan zakat hartanya di bulan Ramadhan, di samping membayar kewajiban hartanya juga ingin meraih pahala berlipat ganda di dalamnya.

Imam Syafi'i berkata: "*Aku senang seseorang bertambah dermawan di bulan Ramadhan, mengikut kepada (sunnah) Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam, dan juga karena orang-orang butuh untuk memenuhi kebutuhannya di bulan itu sementara mereka disibukkan melaksanakan ibadah shalat dan puasa dari mencari rezeki.*" *[Mukhtashar Al-Muzani, hal:87].*

Hal ini tampak dalam kehidupan salaf, di antaranya Ibnu Umar radhiyallahu 'anhu, beliau ketika puasa tidak ingin berbuka sendirian, selalu bersama orang-orang miskin, jika ia dilarang oleh keluarganya berbuka bersama mereka, maka ia tidak makan di malam itu. [Lathaif Al-Ma'arif, hal:183]. Diriwayatkan bahwa Imam Az-Zuhri berkata ketika masuk bulan Ramadhan*:* "*(Bulan Ramadhan) hanyalah baca al-Quran dan memberi makan (orang lain),*" *dan beliau terkenal orang yang sangat dermawan [At-Tamhid, 1/111].* Disebutkan bahwa Hammad bin Abi Sulaiman memberi buka puasa pada bulan Ramadhan lima ratus orang dan memberi mereka ketika hari 'Ied masing-masing seratus dirham. [Siyar A'lam An-Nubala, 5/231].

Derma tidak hanya terbatas pada harta dan makanan, tapi juga mencakup derma pada tenaga, pikiran, akhlak mulia, dan yang tidak kalah pentingnya derma dengan ilmu agama dengan mengajarkan syariat Allah Ta'ala kepada orang lain, khususnya yang berkaitan dengan amalan ibadah di bulan Ramadhan.

Menjaga lisan

Setiap apa yang diucapkan manusia akan dimintai pertanggungjawabannya di hari kemudian, oleh karena itu kita diperintahkan untuk senantiasa menjaga lisan dari perkara-perkara yang diharamkan seperti ghibah, dusta, adu domba, sumpah palsu, mencela, dan mencaci orang lain. Jika semua itu dilarang di luar

Ramadhan, maka larangan itu sangat keras di bulan Ramadhan, bahkan Allah Ta'ala telah mengancam orang yang tidak menjaga lisannya ketika berpuasa.

Karena pentingnya perkara ini sehingga banyak nasihat dari salaf kita yang berkaitan dengan hal ini. Di antaranya sahabat yang mulia, Jabir bin Abdullah radhiyallahu 'anhu, beliau berkata: "Jika engkau puasa, maka puasakan juga pendengaran, penglihatan, dan lisanmu dari dusta dan perbuatan dosa, jangan sakiti pembantu, hendaknya engkau bersikap tenang ketika berpuasa, jangan jadikan hari puasa dan hari tidak puasa sama." [Mushannaf Ibnu Abi Syaibah, 3/3]. Dan Thaliq bin Qais berkata bahwa Abu Dzar radhiyallahu 'anhu berkata: "*Jika engkau berpuasa maka jagalah (lisanmu) sekuat mungkin,*" *dan jika Thaliq berpuasa, maka ia masuk rumahnya dan tidak keluar kecuali untuk shalat (demi menjaga dirinya dari perbuatan dosa). Dan Abul Mutawakkil mengatakan bahwa Abu Hurairah radhiyallahu 'anhu dan sahabat-sahabatnya, ketika berpuasa, mereka (banyak) menetap di masjid [Mushannaf Ibnu Abi Syaibah, 3/3].* Demikian juga Ali bin Abi Thalib dan Ibnu Umar radhiyallahu 'anhuma berkata *bahwa puasa tidak hanya meninggalkan makanan dan minuman saja tapi juga meninggalkan dusta, kebatilan dan perbuatan sia-sia. Saking bahayanya perbuatan ini sampai-sampai kebanyakan salaf mengatakan bahwa dusta dapat membatalkan puasa. [Mushannaf Ibnu Abi Syaibah, 3/4].*

Demikianlah potret salaf di bulan Ramadhan, semoga kita dapat mengikuti jejak mereka dengan baik sehingga kita dikumpulkan bersama mereka di akhirat kelak.

Ramadhan Bulan Jihad

Di tahun kedua hijriah, Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersama sahabat-sahabat pilihan terjun dalam medan perang di Badar, perang melawan kaum Quraisy yang notabene pengibar bendera syirik dan menentang dakwah Islam. Perang Badar terjadi pada bulan Ramadhan, tepatnya pada tanggal 18 Ramadhan, tahun pertama kali diwajibkannya puasa atas umat Islam. Peperangan yang sangat penting dalam sejarah Islam, sehingga dikenal sebagai hari "*Furqan*", yaitu hari penentu antara yang hak dan yang batil, di hari itu Allah memenangkan hak terhadap kebatilan. Demikian juga perang Fathu Makkah (penaklukan kota Mekkah), terjadi pada bulan Ramadhan di tahun ke delapan hijriah. Peperangan itu -demikian juga peperangan-peperangan yang terjadi setelahnya di bulan Ramadhan- tidak terjadi kebetulan, akan tetapi atas takdir yang telah Allah tetapkan sebelum langit dan bumi diciptakan. Di sana ada pesan tersirat, bahwa Ramadhan adalah bulan jihad, bulan *mujahadah* (kesungguhan), bulan untuk meraih kemenangan dan kejayaan.

Sangat disayangkan, sebagian orang memandang bulan Ramadhan adalah bulan rehat, kesempatan untuk istirahat dari rutinitas harian. Akibatnya, tidak sedikit kita dapati orang yang jam tidurnya bertambah di bulan Ramadhan, jam kerja pun semakin berkurang. Ironinya, banyak waktunya yang terbuang hanya untuk menonton sinetron-sinetron yang disuguhkan spesial di bulan Ramadhan, atau menghabiskan waktu di malam hari untuk membicarakan hal-hal yang tidak berujung pangkal, bahkan bisa terjerumus kepada pembicaraan haram, seperti ghibah dan dusta. Padahal bulan Ramadhan semestinya dijadikan ajang untuk meningkatkan kualitas pribadi, baik dari sisi hablum minallah dengan menekuni ibadah-ibadah yang disyariatkan di dalamnya, maupun hablum minannas dengan memantapkan akhlak karimah dan interaksi produktif terhadap sesama.

Bentuk jihad di bulan Ramadhan

Ramadhan adalah bulan jihad dan kesungguhan. Banyak bentuk-bentuk jihad yang dapat diaplikasikan dalam bulan ini, di antaranya:

- **Jihad dengan jiwa di medan perang**

  Jihad fi sabilillah di medan perang melawan tirani kekafiran, syirik, dan kezaliman adalah bentuk jihad terbesar, merupakan puncak bangunan Islam, sebagaimana dalam sabda Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam:

  "Pokok perkara adalah Islam, tiangnya adalah shalat, dan puncaknya adalah jihad fii sabilillah." [HR. Ahmad, Nasa'i, dan Tirmidzi].

  Sebagaimana yang disebutkan di atas, bahwa banyak peristiwa-peristiwa *jihad fi sabilillah* dalam sejarah Islam terjadi di bulan Ramadhan, kemenangan demi kemenangan pun diraih dalam perang suci tersebut. Kalau kita cermati ayat-ayat puasa yang diwahyukan oleh Allah dalam surat al-Baqarah, maka kita dapati bahwa setelah Allah ﷻ menjelaskan hukum puasa di bulan Ramadhan, Dia kemudian menjelaskan beberapa aturan dalam hukum jihad melawan musuh nyata dari kalangan orang-orang kafir dan musyrik. Seakan ada hubungan erat antara bulan puasa dan *jihad fi sabilillah*, puasa adalah persiapan mental dan fisik untuk terjun ke medan jihad. Kendati *jihad fi sabilillah* berstatus fardhu kifayah bagi umat Islam, jika sebagian mereka telah terjun di dalamnya, maka kewajiban itu gugur atas sebagian yang lain, namun dalam beberapa kondisi ia menjadi *fardhu 'ain*. Rincian tentang hukum dan etika *jihad fi sabilillah* dapat dilihat secara gamblang dalam kitab-kitab fikih.

- **Jihad dengan harta**

Banyak kita temukan dalam ayat-ayat al-Quran yang mengajak untuk berjihad dengan harta, seperti dalam firman Allah yang artinya:

"Hai orang-orang yang beriman, sukakah kamu aku tunjukkan suatu perniagaan yang dapat menyelamatkanmu dari azab yang pedih? (yaitu) kamu beriman kepada Allah dan Rasul-Nya dan berjihad di jalan Allah dengan harta dan jiwamu. Itulah yang lebih baik bagimu, jika kamu mengetahui." [QS. Ash-Shaff: 10-11].

Jihad dengan harta didahulukan daripada jihad dengan jiwa, karena harta adalah sarana yang dibutuhkan sebelum jihad dengan jiwa. Jihad dengan harta dapat dengan membelanjakan harta untuk membeli perlengkapan perang dan bekal para mujahid selama melaksanakan tugasnya. Demikian juga dengan menyantuni keluarga mujahid yang ditinggal oleh suami, ayah, dan anaknya yang berangkat ke medan jihad.

- **Jihad melawan hawa nafsu**

Hawa nafsu cenderung mendorong seseorang melakukan kemaksiatan, bahkan dapat menyesatkannya, *"Maka pernahkah kamu melihat orang yang menjadikan hawa nafsunya sebagai tuhannya dan Allah membiarkannya berdasarkan ilmu-Nya. Allah telah mengunci mati pendengaran dan hatinya dan meletakkan tutupan atas penglihatannya? Maka siapakah yang akan memberinya petunjuk sesudah Allah (membiarkannya sesat). Maka mengapa kamu tidak mengambil pelajaran?" [QS. Al-Jatsiyah: 23]*. Puasa sangat membantu mengontrol hawa nafsu, karena dengan puasa, konsumsi makanan berkurang yang menyebabkan syahwat terkendali, sehingga hasrat untuk melakukan maksiat pun melemah. Jihad melawan hawa nafsu agar tidak terjerumus

dalam limbah syubhat dan kubangan syahwat. Jihad melawan hawa nafsu dengan menundukkannya kepada syariat Allah ﷻ

- **Jihad melawan godaan setan**

Setan adalah musuh manusia yang sesungguhnya, ia tidak pernah merasa tenang hingga manusia disesatkan dari jalan Allah. Allah berfirman yang artinya:

"Sesungguhnya setan itu adalah musuh yang nyata bagi manusia." [QS. Al-Isra: 53].

Iblis dan pasukannya menggoda manusia dari segala arah, "Iblis menjawab: "Karena Engkau telah menghukumku tersesat, aku benar-benar akan (menghalang-halangi) mereka dari jalan Engkau yang lurus, kemudian aku akan mendatangi mereka dari muka dan dari belakang mereka, dari kanan dan dari kiri mereka. Dan Engkau tidak akan mendapati kebanyakan mereka bersyukur (taat)." [QS. Al-A'raf: 17].

Walaupun setan dibelenggu pada bulan Ramadhan yang membuat ruang geraknya untuk menggoda manusia semakin sempit, namun kita harus tetap mawas diri dari godaannya. Kita mesti melawan tipu dayanya dengan menutup pintu-pintu masuknya setan ke dalam hati kita. Pintu gerbang masuknya setan ke dalam hati seseorang adalah akhlak buruknya, ia adalah pintu yang sangat luas bagi setan, ia dapat masuk dengan leluasa ke dalam hati manusia.

- **Jihad dengan lisan**

Aplikasi jihad dengan lisan adalah dengan melaksanakan amar makruf dan nahi mungkar, dakwah di jalan Allah dengan mengajak manusia untuk menjalankan syariat Allah Ta'ala. Ini termasuk jihad terbesar sebagaimana firman Allah yang artinya:

"Maka janganlah kamu mengikuti orang-orang kafir, dan berjihadlah terhadap mereka dengan al-Quran dengan jihad yang besar." [QS. Al-Furqan: 52]

Berjihad dengan al-Quran adalah dengan ilmu dan dalil yang terdapat di dalamnya yang dimediasi oleh lisan untuk sampai ke target dakwah. Kesempatan terbuka lebar di bulan Ramadhan untuk mengajak manusia kembali ke jalan lurus, di mana hati mereka siap menerima siraman-siraman rohani melalui ceramah-ceramah agama yang marak di bulan ini. Demikian juga berjihad dengan lisan dalam menghadapi pengamalan-pengamalan ritual ibadah yang tidak berdasar dari sunnah Nabi shallallahu 'alaihi wasallam, menjelaskannya dengan penuh hikmah dan mau'idzhah hasanah.

- **Jihad dengan bersungguh-sungguh dalam ibadah**

Keistimewaan bulan Ramadhan adalah karena amalan ibadah yang ditunaikan di dalamnya berlipat ganda, hal ini menjadi faktor kuat yang menjadikan semangat dalam beribadah meningkat. Sangat merugi jika melewatkan kesempatan emas yang tidak berulang kecuali hanya sekali dalam setahun ini. Bisa jadi amalan di bulan ini jika dilaksanakan dengan baik bisa setara atau bahkan lebih dari umur yang dimiliki seseorang. Pantaslah bila kita bersungguh-sungguh dalam menjalankan ibadah dalam bulan suci ini.

Banyak ibadah yang perlu diperbanyak, namun tanpa mengabaikan kualitasnya, di antaranya: memperbanyak membaca al-Quran, memperbanyak shalat-shalat sunah, sedekah, berbakti kepada kedua orang tua, membantu orang lain dengan harta, tenaga dan pikiran, dan ibadah-ibadah lain yang dapat memenuhi hari-hari di bulan ini. Ibnu Abbas radhiyallahu ‘anhu menggambarkan bagaimana kondisi Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam ketika datang bulan Ramadhan, beliau berkata: *“Nabi shallallahu ‘alaihi wasallam*

adalah manusia yang paling dermawan dalam kebaikan. Beliau lebih dermawan lagi pada bulan Ramadhan ketika Jibril datang menemui beliau. Jibril 'alaihis salam menjumpai beliau setiap malam di bulan Ramadhan sampai Ramadhan habis. Nabi shallallahu 'alaihi wasallam menyetor hafalan al-Quran kepada Jibril. Jadi, jika Jibril 'alaihis salam menemui beliau, maka beliau lebih dermawan dalam kebaikan dibandingkan angin yang bertiup." [HR. Bukhari dan Muslim].

Dengan demikian, Ramadhan adalah bulan jihad, bulan menyingsingkan lengan baju untuk bersungguh-sungguh dalam ibadah, bukan bulan untuk banyak istirahat dan lalai. Semoga Allah Ta'ala memberikan kita kekuatan untuk bermujahadah dalam bulan suci ini, sungguh Ia adalah Zat yang Maha mampu untuk melakukan itu.

Ramadhan dan Wanita Muslimah

Ramadhan merupakan bulan yang berkahnya tidak hanya diraih oleh kaum Adam, akan tetapi keberkahan dan rahmat yang terpancar darinya juga diraih oleh banyak kaum Hawa, sebab Ramadhan merupakan bulan musabaqah (perlombaan) antara semua manusia dalam beramal saleh dan meningkatkan nilai-nilai keimanan. Bahkan banyak kaum muslimah yang bisa mengungguli semangat, kuantitas, dan kualitas amalan kaum Adam dalam melewati hari-hari Ramadhan yang sarat berkah dan rahmat. Tentunya, dengan tanpa meninggalkan kewajiban utama sebagai seorang wanita, baik sebagai anak, istri, maupun ibu rumah tangga. Dari sisi inilah seorang wanita terlihat istimewa, terlebih lagi jika ia seorang istri dan pada waktu yang sama ia juga merupakan seorang ibu.

Rasa letih dan lelah dalam mengatur kerapian dan kebersihan rumah, ditambah lagi kesibukan mengurusi suami dan memperhatikan kondisi lahir batin putra-putrinya tidaklah menghalanginya untuk terus berpuasa, menyiapkan makanan sahur dan berbuka, shalat malam dan Tarawih, membaca al-Quran, dan melaksanakan amalan-amalan utama lainnya dalam bulan Ramadhan. Inilah di antara seutama-utamanya amalan yang pelakunya dijanjikan oleh Allah Ta'ala dalam firman-Nya:

> *"Barang siapa yang mengerjakan amal saleh, baik laki-laki maupun perempuan dalam keadaan beriman, maka sesungguhnya akan Kami berikan kepadanya kehidupan yang baik dan sesungguhnya akan Kami beri balasan kepada mereka dengan pahala yang lebih baik dari apa yang telah mereka kerjakan." [QS. An-Nahl: 97]*

Sepintas, mungkin agak sulit untuk mengatur waktu dalam mengerjakan amalan-amalan Ramadhan yang bertumpuk ini,

apalagi harus shalat tarawih puluhan menit atau tilawah berjam-jam misalnya. Namun sebagai muslimah yang salehah atau ingin menjadi salehah, tantangan yang seperti ini hendaknya dijadikan sebagai batu loncatan untuk lebih semangat dan tekun dalam mengatur waktu-waktu ibadah dan mengisinya hingga tak ada yang terasa sia-sia, bahkan sangat mungkin untuk menggabungkan beberapa amalan atau kesibukan tersebut dalam satu waktu. Sebagai contoh kecil misalnya, memasak/mencuci sambil banyak berzikir, menidurkan anak sambil tilawah al-Quran, dll.

Tatkala Haid atau Nifas

Pada hakikatnya haid dan nifas bukanlah halangan bagi seorang wanita muslimah untuk memperbanyak ibadah di bulan Ramadhan, utamanya di sepuluh hari terakhirnya, bahkan amalan-amalan yang terbiasa dilakukannya tetap diberikan pahala ketika ia haid, sebagaimana dalam hadits:

> *"Jika seorang hamba sakit atau melakukan safar, maka (amalan-amalan yang ia tinggalkan) tetap diberikan pahala atasnya seperti tatkala ia mukim dan sehat."* [HR Bukhari]

Sudah tentu, ia tidak boleh melaksanakan shalat, berpuasa, dan menyentuh mushaf al-Quran, namun amal-amal selain tiga amalan tersebut tetap dianjurkan untuk melaksanakannya, di antaranya:

1. Memperbanyak doa dan zikir

Utamanya di malam-malam hari bulan Ramadhan, terkhusus lagi pada sepertiga malam yang terakhir, dan malam Lailatul Qadr. Rasulullah Rasulullah shallallahu ‘alaihi wasallam bersabda:

يَا نِسَاءَ الْمُؤْمِنَيْنَ، عَلَيْكُنَّ بِالتَّهْلِيلِ وَالتَّسْبِيحِ

"Wahai sekalian wanita beriman, perbanyaklah tahlil (Laa ilaaha illallaah) dan Tasbih (Subhaanallaah)..." [HR Abu Daud, Tirmidzi, dan Ahmad, dengan sanad hasan]

2. Membaca al-Quran.

Wanita haid atau nifas tetap diperbolehkan membaca al-Quran asal ia tidak menyentuh mushaf secara langsung. Ini merupakan pendapat yang shahih. Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah rahimahullah berkata: "Tidak ada sunnah yang menjelaskan larangan membaca al-Quran bagi wanita haid. Dahulu pada zaman Nabi shallallahu 'alaihi wasallam para wanita juga haid, namun jika membaca al-Quran diharamkan atas mereka seperti halnya shalat, maka ini tentu akan dijelaskan oleh Rasulullah Rasulullah shallallahu ‘alaihi wasallam pada umatnya, dan pasti diketahui oleh Ummahatul mukminin dan disebarkan kepada umat Islam. Namun ketika tidak ada satu pun yang menukil dari Nabi Rasulullah shallallahu ‘alaihi wasallam tentang larangan wanita haid membaca al-Quran ini, maka tidak boleh diklaim sebagai perkara yang haram selama tidak diketahui bahwa beliau melarang hal ini." [Majmu' Fatawa Ibnu Taimiyah 26/191]

Namun apabila ia ingin membaca al-Quran dari mushaf secara langsung, maka hendaknya memakai sarung tangan atau semisalnya agar tidak menyentuhnya secara langsung tatkala membuka lembaran-lembarannya.

3. Banyak bersedekah

Ini merupakan sunnah Rasulullah shallallahu 'alaihiwasallam dalam bulan Ramadhan. Dalam hadits Ibnu Abbas radhiyallahu ‘anhu disebutkan: "*Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam merupakan orang yang paling dermawan, dan beliau lebih dermawan lagi ketika tiba bulan Ramadhan saat Jibril datang menjumpainya…*" *[HR Bukhari dan Muslim]*

Juga hendaknya memasak atau membuat makanan sahur dan berbuka puasa untuk para tetangga, jamaah masjid, atau keluarganya, karena ini sangat besar pahalanya di sisi Allah Ta'ala. Dalam hadits disebutkan:

مَنْ فَطَّرَ صَائِمًا كَانَ لَهُ مِثْلُ أَجْرِهِ، غَيْرَ أَنَّهُ لاَ يَنْقُصُ مِنْ أَجْرِ الصَّائِمِ شَيْئًا

"Barang siapa yang memberi makan orang berbuka, maka Allah menetapkan atasnya pahala seperti pahala orang yang berpuasa tersebut tanpa mengurangi pahalanya sedikitpun." [HR. Ahmad, Tirmidzi, Nasai dalam Al-Kubra, dan Ibnu Majah, shahih]

4. **Memperbanyak amalan-amalan kebaikan lainnya**

   Seperti tetap mengajari anak-anak, bersilaturahmi kepada keluarga dan saudarinya seiman, menziarahi orang sakit dan amalan lainnya yang sangat dianjurkan dalam bulan Ramadhan.

Hukum Haid atau Nifas pada Bulan Ramadhan

1. Wanita haid atau nifas haram baginya berpuasa, shalat, dan menyentuh mushaf al-Quran secara langsung.
2. Seorang wanita yang haid/nifas ketika sedang berpuasa, memiliki beberapa kondisi:
   - Haid/nifasnya datang pada pagi atau siang hari atau beberapa saat sebelum waktu berbuka puasa, maka puasanya pada hari itu batal, dan wajib baginya untuk mengqadha' di luar Ramadhan.
   - Jika ia suci pada malam harinya, atau beberapa saat sebelum adzan Shubuh, maka ia wajib berpuasa pada pagi harinya, walaupun ia belum mandi wajib, sebab mandi wajibnya bisa dilakukan selepas adzan Shubuh.

Hukum Wanita Hamil/Menyusui dalam Bulan Ramadhan

Wanita hamil atau menyusui tetap diwajibkan menjalankan puasa Ramadhan selama ia sanggup melakukannya, namun jika ia tidak sanggup, maka pembahasannya telah dipaparkan pada judul "Rukhsah Puasa", silakan dirujuk kembali.

Ramadhan dan Muraqabah

Ramadhan adalah bulan ampunan, rahmat dan berkah. Setiap orang yang beriman pasti merindukan kedatangannya, karena Ramadhan adalah momen yang paling tepat untuk menjadi hamba yang paling mulia di sisi Allah, yaitu menjadi orang bertakwa. Di bulan ini kita terdorong untuk aktif dalam ketaatan, mulai dari puasa, shalat, sedekah, baca al-Quran, dan ibadah-ibadah yang lain. Di bulan ini juga kita tinggalkan segala dosa dan maksiat yang akan membatalkan atau mengurangi pahala puasa kita.

Ada satu sifat yang menjadi salah satu syarat agar kita mampu meraih takwa di bulan Ramadhan ini, sifat ini juga yang mampu menjadi pendorong untuk berlomba-lomba dalam ibadah dan menjauhi segala dosa. Tahukah Anda sifat tersebut?

Sifat yang dimaksud adalah muraqabah, itulah syarat untuk meraih ketakwaan. Ibarat sebuah alat yang akan kita gunakan untuk tujuan tertentu, sudah semestinya kita mengetahui tentang alat tersebut. Demikian pula dengan muraqabah, banyak di antara kita yang meremehkan sifat tersebut lantaran tidak tahu arti dan keutamaannya, atau sebagian telah mengetahuinya namun tidak tahu bagaimana memfungsikan sifat muraqabah agar menjadi alat kontrol bagi hati dan anggota badan dalam meraih ketakwaan setiap saat, terutama di bulan Ramadhan.

Berikut ini ulasan secara singkat tentang muraqabah, dengan harapan bisa menjadi bekal selama bulan Ramadhan agar ibadah puasa yang akan kita lakukan pada Ramadhan kali ini mampu menaikkan derajat kita di sisi Allah Ta'ala.

Makna muraqabah

Muraqabah artinya keyakinan seorang muslim akan pengawasan Allah Ta'ala terhadap seluruh aktivitas dirinya baik lahir maupun batin.

Keyakinan terhadap muraqabah Allah tidak akan tumbuh kecuali bila seseorang benar-benar mengetahui bahwa Allah senantiasa melihat perbuatannya, mendengar ucapannya serta bisikan hati dan perasaannya. Pengetahuan inilah yang akan membuahkan sifat muraqabah, yaitu meyakini bahwa diri dan perbuatannya tidak pernah luput dari pengawasan, penglihatan, dan pendengaran Allah, meskipun dalam sekejap mata.

Seseorang yang memiliki sifat muraqabah sebagaimana dijelaskan di atas, tentu akan berhati-hati dalam setiap ucapan dan perbuatannya, selalu mempertimbangkan akibat dan balasan dari setiap yang dikerjakan, tidak gegabah dan meremehkan sekecil apapun ucapan dan perbuatan yang menyebabkan dosa dan keburukan.

Buah sifat muraqabah

Buah yang indah dipandang dan manis rasanya tentu berasal dari pohon yang baik karena terawat dan selalu dipelihara. Demikian pula dengan sifat muraqabah yang menghasilkan buah-buah yang baik, enak rasanya dan setiap orang pasti menginginkannya.

Di antara buah sifat muraqabah adalah:

1. Iman yang baik

   Tidak semua yang mengaku beriman memiliki iman yang baik, bahkan ada di antara mereka yang berdusta dengan imannya. Tanda terbesar baiknya iman seseorang adalah meyakini dan merasakan bahwa Allah Ta'ala senantiasa bersamanya dan selalu mengawasinya. Bila iman telah baik, tentu kepribadian, perbuatan serta ucapan seseorang akan baik pula, yang dengannya ia akan mendapatkan segala kebaikan dari Allah Ta'ala.

2. Terjaga dari perbuatan maksiat

Maksiat adalah penyebab terbesar kebinasaan seseorang, oleh karena itu setan sangat serius dalam menggoda dan mengajak manusia agar terperangkap di dalamnya. Senjata yang paling ampuh untuk menghalau godaan setan yang terkutuk tersebut adalah muraqabah. Bayangkan orang yang sudah berada di jurang kemaksiatan dan hampir terjatuh di dalamnya masih terselamatkan lantaran Allah mengingatkannya. Dalam sebuah hadits shahih dijelaskan tujuh golongan yang akan mendapatkan naungan dari panasnya hari kiamat kelak, salah satu di antara mereka adalah orang yang sudah siap melakukan zina dan tidak ada penghalang sedikit pun untuk melakukan perbuatan buruk tersebut, namun Allah mengingatkan dan menyadarkannya sehingga lisannya berucap: "Sesungguhnya aku takut kepada Allah." [HR. Muttafaqun ‘Alaihi].

Mari kita renungkan, rasanya mustahil orang tersebut akan sadar dan ingat kepada Allah yang selalu melihat dan mengawasinya, bilamana sifat muraqabah tidak ada dalam hatinya.

Itulah penjagaan Allah yang akan diberikan kepada hamba-hambaNya yang memiliki sifat muraqabah, dan adakah penjagaan yang lebih kita butuhkan dari terjaganya diri ini dari maksiat yang akan menjerumuskan ke dalam siksa neraka-Nya?

3. Sempurna dalam ibadah

Cukup satu alasan saja, mengapa ibadah menjadi sesuatu yang paling penting di dunia, yaitu karena ibadah adalah tujuan penciptaan manusia, dan ketika ia kembali kepada Allah tujuan tersebut akan dipertanggungjawabkan. Bila diterima, maka baginya surga dan bila ditolak, maka baginya neraka.

Di antara syarat ibadah yang akan diterima adalah sempurna dalam niat dan sempurna dalam mencontoh Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam ketika melakukan ibadah tersebut. Jalan untuk menyempurnakan kedua rukun tersebut adalah muraqabah.

Ketika shalat dilakukan dengan penuh keyakinan bahwa Allah melihat setiap gerakan dan mendengar setiap doa dan zikir yang dilantunkan, bahkan mengetahui segala gerakan hati yang berupa khusyuk, takut, dan berharap, tentu shalat akan dilakukan dengan sempurna. Setiap gerakan dan bacaan memiliki keadaan mengagumkan yang tidak bisa dijelaskan oleh kata-kata maupun tulisan. Bila shalat dilakukan demikian, niscaya tidak terasa panjangnya bacaan dan doa yang dilantunkan, dan akan terasa berat untuk menghentikan saat bermunajat kepada Allah Ta'ala tersebut, karena hanyut dalam lautan cinta dan rahmat-Nya.

Berbeda sekali dengan shalat yang kosong dari muraqabah, antara hati dan gerakan tidak bersinergi dan menyatu. Biasanya hati sibuk memikirkan hal-hal di luar shalat, apakah itu pekerjaan, masalah yang belum terselesaikan, janji ini dan itu, sehingga tidak ada rasa khusyuk, berharap, dan takut kepada Allah Ta'ala, akibatnya gerakan, doa, dan zikir dalam shalat pun dilakukan asal-asalan; asal takbir, asal baca al-Fatihah, asal ruku, asal sujud, dan hasil akhirnya adalah asal shalat.

Shalat yang dilakukan tanpa muraqabah akan terasa berat, ingin cepat-cepat untuk mengakhirinya, dan bila selesai melakukannya, tidak ada pengaruhnya dalam kehidupan, masih saja berdusta atau menipu, tidak jera dari maksiat dan kemungkaran.

Sengaja pembahasan ini lebih panjang, agar bisa menjadi cermin bagi ibadah-ibadah lain seperti puasa, sedekah, membaca Al Quran, haji dan sebagainya. Bila mana sifat muraqabah ada dalam hati, niscaya ibadah-ibadah tersebut akan dilakukan dengan sempurna baik dalam niat maupun tata caranya sesuai sunnah Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam.

4. Surga

Untuk menjelaskan alasan mengapa surga adalah buah dari sifat muraqabah, cukup renungi firman Allah Ta'ala dalam surah Al-Mulk ayat 12 yang artinya:

“Sesungguhnya orang orang yang takut kepada Tuhan mereka, bagi merekalah ampunan dan pahala yang besar (surga).”

Merekalah orang yang takut terjatuh dalam maksiat meskipun tidak ada yang melihat dan mendengar. Merekalah orang yang takut lalai ketika melakukan ibadah, takut dari riya’ dan ingin dipuji orang, takut bila ibadah yang dilakukannya tidak sempurna dan tidak sesuai dengan contoh Rasulullah shallallahu ‘alaihi wasallam, takut bila ada sebagian waktu, tenaga, atau hartanya yang digunakan di jalan setan.

Pantaslah bila mereka meraih ampunan dan surga Allah. Karena mereka tidak pernah melupakan-Nya di mana pun, kapan pun, serta bagaimanapun keadaan mereka.

Akibat buruk tidak adanya sifat muraqabah

Secara sederhana akibat buruk tidak adanya sifat muraqabah adalah kebalikan dari buah-buah yang baik di atas seperti buruknya

iman. Bila semakin memburuk dan dibiarkan, maka iman tersebut bisa berubah menjadi kemunafikan dan inilah iman orang munafik yang Allah ancam dengan firman-Nya yang artinya:

“Sesungguhnya orang-orang munafik ada di dalam kerak api neraka.” [QS. An-Nisa’: 145]

Salah satu sifat orang-orang munafik adalah sebagaimana yang Allah gambarkan dalam firman-Nya dalam surat An-Nisa ayat 108 yang artinya:

“Mereka bersembunyi dari manusia, tetapi mereka tidak bersembunyi dari Allah, padahal Allah beserta mereka, ketika pada suatu malam mereka menetapkan keputusan rahasia yang Allah tidak ridhai. Dan adalah Allah Maha meliputi (ilmu-Nya) terhadap apa yang mereka kerjakan.”

Di antara akibat buruk yang lain adalah hilangnya pahala dan ganjaran ibadah yang dilakukan. Mengapa demikian?

Silakan renungi jawabannya dari sabda Rasulullah shallallahu ‘alaihi wasallam di bawah ini.

Beliau shallallahu 'alaihi wasallam bersabda:

“Akan aku kabarkan tentang kaum dari umatku, pada hari kiamat mereka membawa kebaikan seperti besarnya gunung, kemudian Allah jadikan kebaikan tersebut debu yang beterbangan.” Tsauban bertanya: ”Wahai Rasulullah, jelaskanlah mereka kepada kami, agar kami tidak seperti mereka, sedangkan kami tidak mengetahui.”

Rasulullah shallallahu ‘alaihi wasallam bersabda: *“Mereka adalah saudara kalian, mereka beribadah seperti kalian, hanya saja bila mereka menyepi dan bersendiri, mereka berani melanggar hal-hal yang diharamkan.” [HR. Ibnu Majah, sanadnya hasan].*

Kita berlindung kepada Allah dari sifat mereka, setelah lelah beribadah namun hanya dosa dan siksa yang didapatkan, lantaran ibadah tersebut tidak dilakukan karena Allah Ta'ala, boleh jadi karena riya', terpaksa atau hanya ikut-ikutan agar tidak malu dan dipojokkan oleh orang lain. Bukti tidak adanya keikhlasan dalam hati mereka adalah disaat mereka menyendiri dan menyepi sementara tidak ada yang melihat dan mendengar, mereka berani durhaka kepada Allah dengan bermaksiat kepada-Nya dan bersenang-senang dengan memenuhi hawa nafsunya, padahal sesungguhnya Allah Ta'ala Maha melihat dan Maha mendengar apa yang sedang mereka lakukan.

Kiat-kiat menumbuhkan dan meningkatkan sifat muraqabah

Ada beberapa kiat yang bisa menjadi sarana dalam meningkatkan sifat muraqabah yang ada di dalam hati, di antaranya:

- Berusaha untuk lebih mengenal Allah Subhanahu wata'ala, melalui Al-Asmaul Husna (nama-nama Allah yang baik lagi sempurna), dengan memahami makna dan konsekuensinya.

  Dengan mengetahui nama Allah Ar-Raqiib, dan memahami maknanya, yaitu yang Maha mengawasi, akan mendorong kita untuk bersungguh-sungguh dalam beribadah, takut dari maksiat dan tidak putus asa karena masalah dan ujian, karena sesungguhnya Allah tidak lupa dan tidak menyia-nyiakan.

  Demikian pula nama-nama yang lain seperti *As-Sami'* (Yang Maha mendengar), *Al-Bashir* (Yang Maha melihat), dan sebagainya.

  Bila seseorang semakin mengenal Allah Ta'ala, maka derajat muraqabah dalam hatinya semakin tinggi dan meningkat, demikian pula sebaliknya.

- Meyakini bahwa seluruh anggota tubuh, begitu juga setiap tempat di muka bumi ini akan menjadi saksi di akhirat atas segala ucapan dan perbuatan yang dilakukan.

Silakan renungkan terjemahan surah Yasin ayat 65 di bawah ini:

"Pada hari ini Kami tutup mulut mereka; dan berkatalah kepada Kami tangan mereka dan memberi kesaksianlah kaki mereka terhadap apa yang dahulu mereka usahakan."

Juga surah Fushshilat ayat 20 sampai 24 yang artinya:

"Dan mereka berkata:"Aduhai celakalah kita!" Inilah hari pembalasan. Inilah hari keputusan yang kamu selalu mendustakannya.

(Kepada Malaikat diperintahkan): "Kumpulkanlah orang-orang yang zalim beserta teman sejawat mereka dan sembahan-sembahan yang selalu mereka sembah, selain Allah; Maka tunjukkanlah kepada mereka jalan ke neraka. Dan tahanlah mereka (di tempat perhentian) karena sesungguhnya mereka akan ditanya."

Demikian pula surah al-Zalzalah ayat 4 yang artinya:

"Pada hari itu bumi menceritakan beritanya."

Rasulullah menafsirkan ayat tersebut dengan sabdanya: *"Bumi akan bersaksi atas segala perbuatan manusia yang dilakukan di atasnya, bahwa telah terjadi seperti ini, pada waktu ini." [HR. Tirmidzi, sanadnya lemah]*

- Istiqamah dan memperbanyak ibadah

Itulah hakikat muraqabah, salah satu ibadah hati yang sangat agung nilainya, dan tingkatan iman yang paling tinggi, dengannya seseorang bisa mencapai derajat mukmin bertakwa, kekasih Allah Subhanahu wata'ala.

Mudah-mudahan Allah Subhanahu wata'ala senantiasa mengaruniakan taufik dan hidayah-Nya kepada kita sekalian.

Pendidikan Karakter dalam Ibadah Puasa

Puasa di bulan Ramadhan penuh makna dan pelajaran berharga bagi diri setiap muslim. Allah Subhanahu wata'ala menjadikannya sebagai sarana pembinaan, pelatihan, dan ujian agar umat Islam sampai pada derajat kemuliaan yang hakiki. Allah berfirman yang artinya:

> *"... Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kalian di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa..." [QS. Al-Hujurat: 13]*

Ya, dialah takwa yang bisa mengubah insan yang penuh keterbatasan menjadi mulia di sisi-Nya, dan puasa adalah salah satu jalan yang disebutkan oleh Allah Subhanahu wata'ala untuk menggapainya, sebagaimana yang termaktub dalam surat al-Baqarah: 185. Sehingga seluruh rangkaian ibadah puasa menjadi sarana untuk mewujudkan tujuan tersebut.

Maka tidak salah kalau puasa dan rangkaiannya disebut sebagai Madrasah Rabbaniyah; sarana pendidikan untuk mencapai level, peringkat, atau gelar takwa itu. Ada banyak nilai pendidikan yang terkandung dalam ibadah puasa ini, di antara nilai-nilai tersebut ialah:

1. Puasa mengajarkan keikhlasan

Setiap muslim yang menjalankan ibadah puasa tahu dan sadar akan beratnya perintah ini, namun tetap saja komitmen menjalankannya, tanpa ada imbalan dan keuntungan duniawi yang diperoleh. Dari sini jelaslah bahwa harapan dan sandarannya hanya kepada Allah Subhanahu wata'ala semata. Sekiranya dia mau membatalkan puasanya, maka sangatlah mudah, tetapi

karena iman dan keinginannya yang kuat untuk beribadah serta mengharapkan pahala, maka teriknya mentari, panjangnya waktu, beratnya godaan, dan letihnya bekerja tidak membuatnya surut demi menggapai ridha Rabbnya.

Pahala keikhlasan ini ialah surga Allah. Abu Sa'id al-Khudri radhiyallahu 'anhu berkata, Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda:

مَا مِنْ عَبْدٍ يَصُومُ يَوْمًا فِي سَبِيلِ اللَّهِ إِلَّا بَاعَدَ اللَّهُ بِذَلِكَ الْيَوْمِ وَجْهَهُ عَنْ النَّارِ سَبْعِينَ خَرِيفًا

"Tidaklah seorang hamba berpuasa sehari karena Allah, melainkan dengan puasanya satu hari itu, Allah menjauhkannya dari neraka sejauh 70 tahun perjalanan." [HR. Muslim]

Syekh Abdullah bin Abdirrahman Alu Bassam rahimahullah menuturkan: *"Dijauhkan dari api neraka berarti didekatkan ke surga, karena di sana tidak ada pilihan lain kecuali ke surga atau neraka." [Lihat: Taisiirul 'Allam Syarh 'Umdatil Ahkaam, hal. 477]*

2. Puasa mengajarkan kejujuran

Karakter kejujuran merupakan karakter utama dari sebuah keberhasilan pendidikan. Puasa mengajarkan kejujuran yang luar biasa karena berasas pada keyakinan bahwa Allah Subhanahu wata'ala senantiasa mengawasi dan mengetahui niat dan perbuatan hamba-Nya. Di saat sendiri atau berada di tempat tertutup tetap saja tidak berani berbuka puasa sebelum waktunya karena yakin ada Allah Al-Bashir yang senantiasa mengawasi dan mengetahui tingkah lakunya. Bahkan dalam berpuasa bukan saja meninggalkan makan, minum dan jima' tapi juga harus meninggalkan perkataan dan perbuatan dusta untuk mendapatkan pahala dari puasa yang dikerjakannya. Nabi shallallahu 'alaihi wasallam bersabda:

مَنْ لَمْ يَدَعْ قَوْلَ الزُّورِ وَالْعَمَلَ بِهِ فَلَيْسَ لِلَّهِ حَاجَةٌ فِي أَنْ يَدَعَ طَعَامَهُ وَشَرَابَهُ

"Barang siapa yang tidak meninggalkan perkataan dan perbuatan dusta, maka Allah tidak peduli dengan rasa lapar dan hausnya (puasanya)." [HR. Bukhari]

3. Puasa melatih pengendalian diri

Puasa (*shaum*) secara bahasa bermakna menahan, dan secara istilah bermakna menahan diri dari segala hal yang membatalkan puasa mulai terbit fajar sampai terbenamnya matahari; menahan diri dari makan, minum, jima' dan termasuk juga menahan diri dari segala perkataan dan perbuatan yang dapat membatalkan pahala puasanya.
Nafsu dan syahwat merupakan bagian dari fitrah yang melekat pada diri manusia, bisa menjadikan manusia rendah seperti binatang jika memperturutkannya. Sebaliknya, bisa juga menjadikan manusia mulia bahkan lebih dari pada malaikat jika ditempatkan pada jalan yang diridhai-Nya. Bukankah pencurian, korupsi, perzinaan, penipuan dan perbuatan buruk lainnya disebabkan oleh ketidakmampuan dirinya dalam mengendalikan nafsu dan syahwat yang ada?

Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda:

يَا مَعْشَرَ الشَّبَابِ مَنْ اسْتَطَاعَ الْبَاءَةَ فَلْيَتَزَوَّجْ فَإِنَّهُ أَغَضُّ لِلْبَصَرِ وَأَحْصَنُ لِلْفَرْجِ وَمَنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَعَلَيْهِ بِالصَّوْمِ فَإِنَّهُ لَهُ وِجَاءٌ

"Wahai para pemuda! Barang siapa sudah memiliki kemampuan (biologis maupun materi), maka menikahlah. Karena hal itu lebih dapat menahan pandangan dan menjaga kemaluan. Dan barang siapa yang belum mampu (menikah), maka hendaklah dia berpuasa karena hal itu menjadi benteng baginya." [HR Bukhari dan Muslim]

Puasa disyariatkan tidak untuk menghilangkan fitrah tersebut, tapi agar manusia terlatih mengendalikan diri berdasarkan

apa yang diridhai oleh Allah Subhanahu wata'ala. Kalau yang halal saja (yang merupakan hak kita) bisa ditinggalkan dalam puasa, maka tentu yang bukan merupakan hak kita lebih mudah untuk kita tinggalkan.

4. Puasa mengajarkan kesabaran

Seorang yang berpuasa mengumpulkan seluruh jenis kesabaran:

- Bersabar dalam menjalankan perintah Allah Subhanahu wata'ala dengan meninggalkan makan, minum, dan jima' yang merupakan pembatal puasa.
- Bersabar dalam meninggalkan larangan-Nya dengan tidak berbuat dosa dan maksiat yang bisa mengurangi bahkan menghapus pahala puasa yang dikerjakannya.
- Bersabar atas ketetapan-Nya, melaksanakan kewajiban puasa mulai dari terbit fajar sampai terbenamnya matahari selama satu bulan penuh.

Oleh karena itu, puasa mendapatkan pahala yang tanpa batas, Allah Subhanahu wata'ala berfirman yang artinya:

"Sesungguhnya hanya orang-orang yang bersabarlah yang dicukupkan pahala mereka tanpa batas." [QS. Az-Zumar: 10]

Di antara bentuk kesabaran orang yang berpuasa adalah sabar atas gangguan orang lain, berdasarkan sabda Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam:

وَإِذَا كَانَ يَوْمُ صَوْمِ أَحَدِكُمْ فَلَا يَرْفُثْ وَلَا يَصْخَبْ فَإِنْ سَابَّهُ أَحَدٌ أَوْ قَاتَلَهُ فَلْيَقُلْ إِنِّي امْرُؤٌ صَائِمٌ

"Jika salah seorang di antara kalian melaksanakan ibadah puasa, maka janganlah ia mengucapkan perkataan kotor dan jangan berteriak-teriak. Jika ia dicaci oleh orang atau hendak

diajak berkelahi, maka hendaknya ia mengatakan: Aku sedang puasa." [HR. Bukhari]

5. Puasa mendidik untuk bersyukur

Rasa syukur akan muncul dari seorang hamba tatkala dia tersadarkan akan besarnya arti sebuah nikmat yang didapatkannya. Kesadaran ini biasanya lahir tatkala dia terhalang untuk memperoleh nikmat tersebut. Pada saat berpuasa terasa besar karunia Allah Subhanahu wata'ala berupa nikmat makanan, minuman, dan hubungan pernikahan yang selama ini luput dari perhatiannya. Maka setelah perjuangan menahan diri dengan kesabaran berpuasa di siang hari, dia kemudian berbuka, maka terasalah kenikmatan tersebut yang tidak bisa diungkapkan kecuali dengan ucapan syukur kepada Sang Pemberi nikmat, sebagaimana sabda Nabi shallallahu 'alaihi wasallam:

لِلصَّائِمِ فَرْحَتَانِ فَرْحَةٌ عِنْدَ فِطْرِهِ وَفَرْحَةٌ عِنْدَ لِقَاءِ رَبِّهِ

"Orang yang berpuasa mempunyai dua kebahagiaan: kebahagiaan ketika berbuka dan kebahagiaan ketika bertemu dengan Rabb-nya." [HR. Muslim]

Maka berkumpullah sabar dan syukur dalam ibadah puasa, ini merupakan modal besar seorang mukmin dalam menggapai kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat.

6. Puasa mengajarkan kepedulian dan kasih sayang

Dengan merasakan keadaan lapar dan haus, seorang muslim akan menyadari penderitaan yang dialami oleh orang lain yang kurang mampu, sehingga memunculkan sifat empati dan kepedulian terhadap kebutuhan mereka, bahkan tidak sekedar peduli tetapi hendaknya mencintai mereka sebagaimana kita mencintai diri kita sendiri, Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda:

لاَ يُؤْمِنُ أَحَدُكُمْ حَتَّى يُحِبَّ لِأَخِيْهِ مَا يُحِبُّ لِنَفْسِهِ

"Tidaklah sempurna keimanan seseorang di antara kalian sehingga dia mencintai saudaranya sebagaimana dia mencintai dirinya sendiri." [HR. Bukhari dan Muslim]

Rezeki adalah milik Allah Subhanahu wata'ala, ditahan atau diberikan kepada manusia sesuai ketetapan-Nya, dan Allah Subhanahu wata'ala menganjurkan untuk berinfak dengan rezeki yang telah diberikan-Nya itu:

"Katakanlah, 'Sesungguhnya Tuhanku melapangkan rezeki bagi siapa yang dikehendaki-Nya di antara hamba-hambaNya dan menyempitkan bagi siapa yang dikehendaki-Nya. Dan apapun yang kamu infakkan dari sesuatu, maka Dia menggantinya dan Dia sebaik pemberi rezeki." [QS. Saba: 39]

Di antara bentuk perhatian dan kasih sayang ajaran Islam terhadap pemeluknya adalah bahwa kaum muslimin diwajibkan untuk mengeluarkan zakat fitri sebelum Shalat 'Ied. Ibnu Abbas radhiyallahu 'anhu berkata: *"Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam telah mewajibkan zakat fithri untuk menyucikan orang yang berpuasa dari perkara sia-sia dan perkataan keji, dan sebagai makanan bagi orang-orang miskin. Barang siapa menunaikannya sebelum shalat ('Ied), maka itu adalah zakat yang diterima. Dan barang siapa menunaikannya setelah shalat ('Ied), maka itu adalah satu sedekah dari macam-macam sedekah." [HR. Abu Daud, hasan]*

Hal ini sebagai bentuk kepedulian kaum muslimin terhadap saudaranya yang membutuhkan. Bahkan terdapat motivasi khusus untuk memberi makan orang yang berpuasa, yaitu mendapatkan pahala yang sama dengan orang yang berpuasa. Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda:

مَنْ فَطَّرَ صَائِمًا كَانَ لَهُ مِثْلُ أَجْرِهِ غَيْرَ أَنَّهُ لا يَنْقُصُ مِنْ أَجْرِ الصَّائِمِ شَيْئًا

“Orang yang memberikan hidangan berbuka puasa kepada orang lain yang berpuasa, ia akan mendapatkan pahala orang tersebut tanpa sedikit pun mengurangi pahala orang yang berpuasa.” [HR. Tirmidzi, hasan shahih]

7. Puasa mengajarkan hakikat kehidupan

Kebanyakan manusia lalai dari tujuan penciptaannya ke dunia ini, mereka sibuk dengan perdagangan, urusan kantor, pekerjaan rumah, dan lain-lain untuk mendapatkan kesenangan dunia yang sesaat berupa makanan dan minuman yang enak, menikahi istri yang cantik, pakaian yang mahal, dan rumah serta fasilitas hidup yang mewah. Ibadah puasa melatih manusia untuk tidak tergantung kepada hal-hal tersebut, dan bisa lebih mendahulukan ketaatan kepada perintah Allah Subhanahu wata’ala. Rasulullah shallallahu ‘alaihi wasallam bersabda:

كُلُّ عَمَلِ ابْنِ آدَمَ يُضَاعَفُ الْحَسَنَةُ عَشْرُ أَمْثَالِهَا إِلَى سَبْعِمِائَةِ ضِعْفٍ قَالَ اللَّهُ عَزَّ وَجَلَّ إِلاَّ الصَّوْمَ فَإِنَّهُ لِي وَأَنَا أَجْزِى بِهِ يَدَعُ شَهْوَتَهُ وَطَعَامَهُ مِنْ أَجْلِي

“Setiap amalan kebaikan anak Adam akan dilipat gandakan menjadi 10 hingga 700 kali dari kebaikan yang semisal. Allah ‘Azza wajalla berfirman: ‘Kecuali puasa, amalan tersebut untuk-Ku dan Aku sendiri yang akan membalasnya karena dia telah meninggalkan syahwat dan makanannya demi Aku.” [HR. Muslim]

Hal ini memberi makna bahwa kehidupan dunia dan kenikmatannya bukanlah tujuan dan kebutuhan utama melainkan sekedar sarana untuk beribadah kepada Allah Subhanahu wata’ala sebagai implementasi tujuan penciptaan manusia di muka bumi ini; mengesakan Allah dalam ibadah.

8. Puasa mendidik sikap optimis

Setiap ibadah tentu membutuhkan pengorbanan, kepayahan, dan kesabaran. Kesemuanya itu tidak akan berlangsung terus menerus tanpa henti, namun akan berujung pada kenikmatan dan kebahagiaan yang kekal abadi. Hal ini tergambar dalam kalimat yang diucapkan ketika berbuka puasa:

ذَهَبَ الظَّمَأُ، وابْتَلَّتِ الْعُرُوقُ، وثَبَتَ الأَجْرُ إِنْ شَاءَ اللّٰهُ

"Telah hilanglah dahaga, telah basahlah kerongkongan, semoga ada pahala yang ditetapkan, jika Allah menghendaki." [HR. Ad-Daruquthny, hasan]

Maka, pepatah *"Bersusah-susah dahulu bersenang-senang kemudian"* bisa dibawa pada makna ini, bahwa setiap keadaan sulit yang dirasakan jika dihadapi dengan kesabaran dan optimisme, maka akan sampai pada kebahagiaan dan kesuksesan. Allah berfirman yang artinya:

"Karena sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan." [QS. Al-Insyirah: 5]

Demikianlah sederetan pelajaran berharga yang sempat tersingkap dalam tulisan singkat ini, semoga menjadi titik harapan baru bagi sebuah perubahan dalam diri kaum muslimin.

Hari Raya Penuh Berkah

Berikut ini adalah beberapa hukum seputar hari Raya (Idul Fitri dan Idul Adha), beserta adab-adabnya dalam syariat Islam.

Hukum-hukum seputar hari raya

1. Puasa.

Diharamkan berpuasa pada hari raya. Dari Abu Said Al-Khudry radhiyallahu ‘anhu ia berkata:

أَنَّ رَسُولَ اَللَّهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ نَهَى عَنْ صِيَامِ يَوْمَيْنِ: يَوْمِ اَلْفِطْرِ وَيَوْمِ اَلنَّحْرِ

“Rasulullah shallallahu ‘alaihi wasallam melarang puasa pada dua hari, yakni hari raya Fitri dan hari raya Kurban.” [HR. Muslim]

2. Shalat.

Mazhab *Hanafiyah* berpendapat bahwa hukum shalat ’Ied adalah wajib, pendapat ini kemudian dipilih oleh Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah rahimahullah, sedangkan pendapat Mazhab *Hanabilah* berpendapat bahwa hukumnya adalah fardhu kifayah, adapun Mazhab *Malikiyah* dan *Syafi'iyah* melihat bahwa hukumnya adalah sunnah muakkadah.
Akan tetapi hendaklah seorang muslim tetap berusaha menghadiri shalat ‘Ied, dikarenakan pendapat yang melihat wajibnya shalat ‘Ied adalah pendapat kuat. Adanya kebaikan, keberkahan, pahala yang besar serta meneladani Rasulullah shallallahu ‘alaihi wasallam adalah bukti akan kewajibannya.

3. Tata cara shalat ’Ied.

Dari Abu Said Al-Khudry radhiyallahu ‘anhu ia berkata:

كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَخْرُجُ يَوْمَ الفِطْرِ وَالأَضْحَى إِلَى المُصَلَّى، فَأَوَّلُ شَيْءٍ يَبْدَأُ بِهِ الصَّلاَةُ ...

"Rasulullah shallallahu ‘alaihi wasallam keluar pada hari Idul Fitri dan Idul Adha menuju al-mushalla (tanah lapang), dan hal yang pertama kali beliau lakukan adalah shalat ‘Ied..." [HR. Bukhari]

Shalat Idul Fitri terdiri dari dua rakaat dan tata caranya serupa dengan shalat sunah dua rakaat pada umumnya. Perbedaannya hanya terletak pada jumlah takbir sebelum membaca al-Fatihah dalam setiap rakaat, pada rakaat pertama bertakbir dengan tujuh kali (7X) takbir setelah takbiratul ihram, dan lima kali takbir (5X) pada rakaat kedua.

عَنْ عَائِشَةَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ يُكَبِّرُ فِي الْفِطْرِ وَالْأَضْحَى، فِي الْأُولَى سَبْعَ تَكْبِيرَاتٍ، وَفِي الثَّانِيَةِ خَمْسًا سِوَى تَكْبِيرَتِي الرُّكُوعِ

Dari Aisyah radhiyallahu ‘anha bahwasanya Rasulullah shallallahu ‘alaihi wasallam bertakbir dalam shalat Idul Fitri dan Idul Adha sebanyak tujuh kali pada rakaat pertama dan lima kali pada rakaat kedua, selain dua kali takbir saat hendak ruku'. [HR. Abu Daud, shahih]

Barang siapa yang mendapati imam telah bertakbir beberapa kali dari takbir tambahan, maka cukup baginya melakukan takbiratul ihram dan mengikuti takbirnya imam tanpa mengganti takbir yang telah lewat, karena takbir-takbir itu hukumnya sunah dan bukan wajib.

Adapun doa yang dibaca pada setiap takbiran, maka Nabi shallallahu 'alaihi wasallam tidak mengajarkan zikir tertentu yang dibaca saat itu. Hanya saja ada riwayat dari Ibnu Mas'ud radhiyallahu ‘anhu beliau berkata:

يَحْمَدُ اللَّهَ بَيْنَ التَّكْبِيرَتَيْنِ وَيُصَلِّي عَلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ

"Membaca hamdalah di antara dua takbir serta membaca salawat kepada Nabi shallallahu ‘alaihi wasallam." [HR. Baihaqi, mauquf]

Boleh juga membaca:

اللهُ أَكْبَرَ كَبِيْرًا، وَالْحَمْدُ للهِ كَثِيْرًا، وَسُبْحَانَ اللهِ بُكْرَةً وَأَصِيْلاً، وَصَلَّى اللهُ عَلَى مُحَمَّدٍ وَآلِهِ وَسَلَّمَ تَسْلِيْمًا كَثِيْرًا

Seperti yang dipilih Imam Syafi’i dan lainnya.

4. Bacaan surat pada shalat ‘Ied.

Dianjurkan bagi seorang imam untuk membaca pada sholat ’Ied surat Qaaf pada rakaat pertama dan surat al-Qamar pada rakaat kedua [HR. Muslim], dan yang banyak disebutkan pada riwayat-riwayat hadits bahwa Rasulullah shallallahu ‘alaihi wasallam ketika shalat ‘Ied membaca surat al-A’laa pada rakaat pertama dan surat al-Ghasyiyah pada rakaat kedua [HR. Muslim].

5. Mendengarkan khotbah

Dan di antara perkara yang diperintahkan setelah melakukan shalat 'Ied adalah duduk mendengarkan khotbah, karena terkandung di dalamnya zikir (peringatan dan nasihat) dan hal-hal penting bagi seorang muslim. Selanjutnya mengaminkan doa di akhir khotbah demi mengharapkan kebaikan dan keberkahan di hari itu.

Berdasarkan hadits Ummu 'Athiyyah radhiyallahu ‘anha:

أَمَرَنَا رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنْ نُخْرِجَهُنَّ فِي الْفِطْرِ وَالْأَضْحَى الْعَوَاتِقَ وَالْحُيَّضَ وَذَوَاتِ الْخُدُورِ فَأَمَّا الْحُيَّضُ فَيَعْتَزِلْنَ الصَّلَاةَ وَيَشْهَدْنَ الْخَيْرَ وَدَعْوَةَ الْمُسْلِمِينَ

Rasulullah shallallahu ‘alaihi wasallam memerintahkan kepada kami agar mengajak para gadis, wanita haid dan wanita yang sedang dipingit untuk keluar ke tempat shalat Idul Fitri dan Idul Adha. Adapun mereka yang sedang haid tidak ikut shalat, namun turut menyaksikan kebaikan dan doa kaum muslimin.” [HR. Bukhari]

Akan tetapi, boleh bagi yang mempunyai urusan penting untuk tidak mendengarkan khotbah sebab hukumnya sunah, hal ini berdasarkan riwayat Abdullah bin as-Saib: "*Saya hadir bersama Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam pada shalat ‘Ied, maka beliau shallallahu 'alaihi wasallam shalat bersama kami, kemudian beliau bersabda: "Telah kita tunaikan shalat ‘Ied, maka barang siapa yang ingin duduk mendengarkan khotbah maka duduklah, dan bagi yang ingin pergi maka pergilah." [HR. Abu Daud, shahih]*

Adab-Adab Shalat Hari Raya

1. Mandi

Nafi' mengatakan: "*Ibnu Umar radhiyallahu ‘anhuma mandi pada hari Idul Fitri sebelum berangkat ke lapangan.” [HR. Malik dan Syafi'i, sanadnya shahih]*

Al-Faryaby menyebutkan bahwa Sa'id bin Al-Musayyib mengatakan: "*Sunnahnya Idul Fitri ada tiga: Berjalan menuju lapangan tempat shalat, mandi, dan makan sebelum keluar (menuju lapangan/masjid).” [Ahkamul 'Iedain karya al-Faraby dan sanadnya shahih].* Dan sepertinya beliau

mengambil perkataan ini dari para sahabat. Imam an-Nawawi rahimahullah menyebutkan ijma' ulama tentang dianjurkannya mandi sebelum shalat 'Ied.

Catatan: Diperbolehkan untuk mandi hari raya sebelum atau sesudah subuh. Ini adalah pendapat yang kuat dalam mazhab Syafi'i dan pendapat yang dinukil dari Imam Ahmad. Allahu A'lam.

2. Makan sebelum berangkat ke lapangan/masjid

Anas bin Malik radhiyallahu 'anhu berkata: "*Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam tidak keluar di hari Raya Idul Fitri sebelum beliau makan beberapa kurma, beliau memakannya dalam jumlah ganjil." [HR. Bukhari]*

Hikmah dianjurkannya makan sebelum keluar menuju shalat adalah sebagai bentuk penekanan terhadap larangan berpuasa di hari raya, dan sebagai tanda telah berlalunya puasa Ramadhan, maka barang siapa tidak mempunyai kurma, maka hendaklah mencicipi makanan ringan lainnya.

3. Bertakbir

Bertakbir di hari raya merupakan sunnah teragung dalam Islam, berdasarkan Firman Allah Ta'ala yang artinya:

"Dan hendaklah kamu mencukupkan bilangannya dan hendaklah kamu mengagungkan Allah atas petunjuk-Nya yang diberikan kepadamu, supaya kamu bersyukur." [QS. Al-Baqarah: 185]

Imam Az-Zuhry rahimahullah berkata:

"Para sahabat bertakbir saat mereka berangkat menuju tempat shalat 'Ied dari rumah-rumah mereka sampai mereka tiba di tempat shalat 'Ied, dan mereka terus bertakbir sampai imam shalat 'Ied tiba, jika imam shalat 'Ied tiba, maka mereka berhenti bertakbir, dan apabila imam telah mengucapkan

takbiratul ihram (untuk shalat 'Ied), mereka pun turut melakukannya." [Al-Irwa' 2/212]

Waktu takbiran Idul Fitri dimulai sejak malam Idul Fitri hingga keluarnya imam untuk shalat.

4. Bentuk takbiran

Diriwayatkan dari Ibnu Mas'ud radhiyallahu 'anhu, beliau mengucapkan takbir pada hari taysriq (11, 12, 13 Dzulhijjah) dengan lafal:

اللّٰهُ أَكْبَرُ اللّٰهُ أَكْبَرُ اللّٰهُ أَكْبَرُ لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللّٰهُ وَاللّٰهُ أَكْبَرُ اللّٰهُ أَكْبَرُ وَلِلّٰهِ الْحَمْدُ

"Allah Maha Besar 3x, tidak ada sesembahan yang haq kecuali Allah, Allah Maha Besar Allah Maha Besar, dan hanya untuk Allahlah segala pujian." [HR Ibnu Abi Syaibah, sanadnya shahih]

Dalam riwayat yang lain dari Ibnu Mas'ud radhiyallahu 'anhu dengan redaksi:

اللّٰهُ أَكْبَرُ كَبِيْرًا اللّٰهُ أَكْبَرُ كَبِيْرًا اللّٰهُ أَكْبَرُ وَأَجَلُّ اللّٰهُ أَكْبَرُ وَلِلّٰهِ الْحَمْدُ

"Allah Maha Besar, Allah Maha Besar lagi Mulia, Allah Maha Besar, dan hanya bagi Allah segala pujian." [HR Al-Muhamili, sanadnya shahih]

5. Ucapan Selamat Hari Raya

Dari Jubair bin Nufair berkata: "*Kebiasaan para sahabat Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam jika mereka saling bertemu pada hari 'Ied adalah sebagian mereka mengucapkan selamat kepada sebagian lainnya dengan*

ucapan: Taqabballahu minnaa waminkum (semoga Allah menerima amal kami dan amal kalian)." [HR. Al-Muhamili dalam Al-Fath 2/446, Al-Hafizh Ibnu Hajar Al-Asqalani berkata: Sanadnya hasan]

Ucapan Selamat Hari Raya ada dan dikenal di zaman sahabat, dan hal ini diperbolehkan oleh para ulama seperti Imam Ahmad, hal ini merupakan bentuk kemuliaan akhlak dan tradisi sosial yang turun-temurun pada masyarakat Islam. Adapun tentang boleh atau tidaknya, Imam Ahmad mengatakan: "Jika ada yang menyampaikan kata selamat untukku, maka aku akan membalasnya dengan ucapan selamat pula, dan bila tidak, maka aku tak akan memulainya."

6. Berhias dan merapikan diri di hari raya

Jabir radhiyallahu 'anhu berkata: *"Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam mempunyai jubah yang selalu beliau kenakan untuk shalat dua hari raya dan shalat Jumat."* [HR. Ibnu Khuzaimah di kitab Shahih].

Bagi laki-laki hendaklah mengenakan pakaian terindah yang ia punya, dan bagi wanita hendaknya menghindari perhiasan saat keluar menuju tempat shalat dikarenakan mereka dilarang untuk menampakkan perhiasan yang dimilikinya bagi lelaki asing, sebagaimana mereka juga dilarang menggunakan wewangian atau yang mendatangkan fitnah bagi lelaki, sebab mereka hanya keluar rumah demi ibadah dan ketaatan.

7. Pergi menuju tempat shalat dan kembali ke rumah dengan jalan yang berbeda

Jabir bin Abdillah radhiyallahu 'anhu berkata: "*Nabi shallallahu 'alaihi wasallam, ketika hari 'Ied, beliau mengambil jalan yang berbeda ketika berangkat dan pulang.*" [HR. Bukhari]

Di antara hikmah yang disebutkan dari mengambil jalan yang berbeda adalah untuk menampakkan dzikrullah, untuk membuat ciut kaum munafik dan kaum kafir, serta

menanamkan rasa takut pada hati-hati mereka dengan banyaknya jumlah kaum muslimin yang berjalan bersama beliau. Juga untuk menunaikan hajat masyarakat, seperti memberi fatwa, memberi pengajaran bagi mereka, untuk bersedekah, untuk berziarah dan bersilaturahmi bersama karib kerabat beliau, atau untuk semua maslahat dan hikmah yang lainnya.

Peringatan terhadap hal-hal yang dimurkai

Sebagian orang beranggapan disyariatkannya menghidupkan malam hari raya, dengan berdalihkan hadits:

مَنْ أَحْيَا لَيْلَةَ الْعِيدِ لَمْ يَمُتْ قَلْبُهُ يَوْمَ تَمُوتُ الْقُلُوبُ

"Barang siapa yang menghidupkan malam hari raya (dengan ibadah), maka tak akan mati hatinya di hari saat semua hati mati."

Padahal hadits ini adalah hadits yang tidak shahih, ia diriwayatkan dengan dua jalur salah satunya palsu dan satunya lagi sangat lemah [lihat: Silsilah Al-Ahadits Adh-Dha'ifah wa Al-Maudhu'ah, oleh Syeikh Al-Albani: 520,521]

Oleh karena itu, tidak disyariatkan untuk mengkhususkan malam hari raya dengan ibadah dan shalat. Adapun orang yang telah terbiasa menghidupkan malam-malamnya dengan shalat, maka tak mengapa baginya untuk menghidupkan malam hari raya.

Dan perlu diingatkan perkara ikhtilath (bercampurnya laki-laki dan wanita) di lapangan shalat 'Ied dan di jalan-jalan atau tempat-tempat lainnya. Sungguh sangat disayangkan bila hal itu terjadi di masjid-masjid. Kita lihat para wanita berangkat menuju shalat dengan berhias/bersolek dan memakai wewangian dengan penampilan yang menyelisihi syariat, sehingga di saat terjadi kemacetan dikarenakan mesjid penuh sesak banyak terjadi fitnah dan bahaya yang besar yang tidak dapat dihindari.

Seharusnya para panitia atau para petugas merapikan dan mengkhususkan pintu dan jalan bagi wanita, dan bagi lelaki untuk tidak meninggalkan tempat shalat hingga para wanita meninggalkan tempat-tempat mereka, demi kelancaran jalannya shalat 'Ied dan agar terhindar dari kemacetan.

Kita memohon kepada Allah untuk menerima segala amal puasa dan tarawih kita semua, dan semoga Allah menutup bulan Ramadhan kali ini dengan keridhaan-Nya dan membebaskan kita semua dari neraka-Nya, serta mengampuni segala dosa kita, dosa ibu dan bapak kita, dan dosa seluruh kaum muslimin.

Keutamaan dan Teknis Puasa Enam Hari di Bulan Syawal

Seperti halnya dengan shalat lima waktu yang dibarengi dengan sunnah rawatib qabliah dan ba'diah, puasa Ramadhan juga seperti itu. Dalam sunnah Nabi shallallahu ‘alaihi wasallam ibadah puasa yang dikerjakan di bulan Ramadhan ini didahului dengan puasa-puasa sunnah di bulan Sya'ban yang berfungsi seperti rawatib qabliah dan puasa enam hari di bulan Syawal yang berfungsi seperti rawatib ba'diah.

Sebelum memasuki bulan Ramadhan, Nabi shallallahu ‘alaihi wasallam memperbanyak puasa sunah di bulan Sya'ban sebagaimana digambarkan Aisyah radhiyallahu ‘anha: "Aku tidak pernah melihat Rasulullah shallallahu ‘alaihi wasallam berpuasa sebulan penuh kecuali pada bulan Ramadhan. Dan aku tidak pernah melihatnya berpuasa lebih banyak daripada puasanya di bulan Sya'ban." [HR. Bukhari dan Muslim]

Ketika Nabi shallallahu ‘alaihi wasallam ditanya tentang alasan memperbanyak puasa di bulan Sya'ban, beliau menjawab: "Bulan Sya'ban adalah bulan yang terletak antara bulan Rajab dan bulan Ramadhan dan dilalaikan oleh mayoritas umat manusia, padahal di bulan tersebut amal-amal diangkat kepada Allah Rabbul 'alamin, sedang aku senang jika amalku diangkat dalam keadaan aku berpuasa." [HR. Abu Daud dan Nasa'i, hasan]

Setelah puasa Ramadhan berakhir, disyariatkan bagi kaum muslim untuk berpuasa enam hari di bulan Syawal. Puasa ini dapat berfungsi sebagai pelengkap dan penyempurna atas kekurangan yang terjadi dalam puasa wajib di bulan Ramadhan. Seperti halnya shalat sunah rawatib ba'diah, ia dapat melengkapi dan menyempurnakan pahala shalat wajib. Sebagaimana dijelaskan dalam hadits berikut:

إِنَّ أَوَّلَ مَا يُحَاسَبُ النَّاسُ بِهِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ مِنْ أَعْمَالِهِمُ الصَّلَاةُ قَالَ يَقُولُ رَبُّنَا جَلَّ وَعَزَّ لِمَلَائِكَتِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ انْظُرُوا فِي صَلَاةِ عَبْدِى أَتَمَّهَا أَمْ نَقَصَهَا؟ فَإِنْ كَانَتْ تَامَّةً كُتِبَتْ لَهُ تَامَّةً، وَإِنْ كَانَ انْتَقَصَ مِنْهَا شَيْئًا قَالَ انْظُرُوا هَلْ لِعَبْدِى مِنْ تَطَوُّعٍ؟ فَإِنْ كَانَ لَهُ تَطَوُّعٌ قَالَ أَتِمُّوا لِعَبْدِى فَرِيضَتَهُ مِنْ تَطَوُّعِهِ ثُمَّ تُؤْخَذُ الأَعْمَالُ عَلَى ذَاكُمْ.

"Amalan manusia yang paling pertama dihisab pada hari kiamat adalah shalat. Allah berfirman kepada para malaikat, sedang Allah Maha Mengetahui: Perhatikanlah shalat hamba-Ku, apakah ia telah menyempurnakan atau terdapat kekurangan di dalamnya? Jika shalat tersebut sempurna, maka dicatat sempurna. Dan jika shalat tersebut terdapat kekurangan di dalamnya maka Allah berfirman: Perhatikanlah, apakah hamba-Ku memiliki shalat tathawwu' (sunah). Kalau ia memiliki shalat tathawwu', maka Allah berfirman: Sempurnakanlah untuk hamba-Ku shalat wajibnya dari shalat tathawwu'nya. Dan amalan-amalan itu diperlakukan seperti itu." [HR. Abu Daud danTirmidzi, shahih]

Selain berfungsi sebagai pelengkap dan penyempurna kekurangan puasa wajib, puasa enam hari di bulan Syawal juga memiliki keutamaan dan keistimewaan lain, di antaranya:

1. Puasa enam hari di bulan Syawal dapat menyempurnakan pahala puasa Ramadhan menjadi pahala puasa selama satu tahun penuh.

   Nabi shallallahu ‘alaihi wasallam bersabda:

   مَنْ صَامَ رَمَضَانَ ثُمَّ أَتْبَعَهُ سِتًّا مِنْ شَوَّالٍ كَانَ كَصِيَامِ الدَّهْرِ

"Barang siapa berpuasa penuh di bulan Ramadhan lalu menyambungnya dengan (puasa) enam hari di bulan Syawal, maka (pahalanya) seperti ia berpuasa selama satu tahun." [HR. Muslim]

Perhitungan pahala ini didasarkan pada ketentuan bahwa satu kebaikan itu dapat diganjar sepuluh pahala yang disebutkan dalam firman Allah yang artinya:

"Barang siapa membawa amal yang baik, maka baginya (pahala) sepuluh kali lipat amalnya." [QS. Al-An'am: 160]

Sedang jumlah puasa Ramadhan ditambah puasa enam hari di bulan Syawal adalah 36 hari. Jumlah tersebut jika dikalikan 10, maka hasilnya adalah 360 hari, yaitu jumlah hari dalam setahun.

Hal ini senada dengan perhitungan yang disampaikan oleh Imam Nawawi, beliau berkata: "*Para ulama menjelaskan maksud "seperti berpuasa selama satu tahun", karena kebaikan dilipatgandakan sepuluh kali lipat. Ramadhan senilai sepuluh bulan, sedangkan enam hari senilai dua bulan.*"

2. Puasa Syawal merupakan salah satu indikasi diterimanya puasa Ramadhan. Karena apabila Allah Ta'ala menerima amal seseorang, maka Allah akan menolongnya untuk meningkatkan perbuatan baik setelahnya.

   Sebagian orang bijak mengatakan: "Pahala amal kebaikan adalah kebaikan yang ada sesudahnya." Oleh karena itu, barang siapa mengerjakan kebaikan kemudian melanjutkannya dengan kebaikan lain, maka hal itu merupakan indikasi atas terkabulnya amalan pertama.

3. Puasa Syawal merupakan bentuk rasa syukur atas taufik Allah untuk berpuasa Ramadhan. Mensyukuri taufik ini termasuk yang diperintahkan Allah dalam firman-Nya yang artinya:

   "Dan hendaklah kamu mencukupkan bilangannya dan hendaklah kamu mengagungkan Allah atas petunjuk-Nya yang diberikan kepadamu, supaya kamu bersyukur." [QS. Al-Baqarah: 185]

4. Puasa ini juga merupakan indikasi kecintaan seseorang kepada ketaatan dan kegemaran menyambung amal-amal saleh.

   Ibnu Rajab rahimahullah berkata: "*Menyikapi nikmat taufik untuk berpuasa di bulan Ramadhan dengan melakukan kemaksiatan sesudahnya adalah termasuk di antara perbuatan mengganti nikmat Allah dengan kekafiran.*"

5. Di antara manfaat puasa enam hari di bulan Syawal adalah bahwa amal-amal yang dikerjakan seorang hamba untuk mendekatkan diri kepada Tuhannya pada bulan Ramadhan tidak terputus dengan berlalunya bulan mulia ini, selama ia masih hidup. Orang yang berpuasa setelah Ramadhan bagaikan orang yang cepat-cepat kembali dari peristirahatannya, yakni orang yang baru istirahat dari peperangan fi sabilillah lantas kembali lagi.

   Bisyr al-Hafi ditanya tentang kaum yang bersungguh-sungguh beribadah di bulan Ramadhan tetapi jika Ramadhan berlalu mereka tidak bersungguh-sungguh lagi, lalu dijawab: "*Seburuk-buruk kaum adalah yang tidak mengenal Allah Ta'ala secara benar kecuali di bulan Ramadhan saja, padahal orang saleh adalah yang beribadah dengan sungguh-sungguh di sepanjang tahun.*"

Teknis Pelaksanaan Puasa Syawal

Pelaksanaan puasa Syawal dapat dilakukan secara berturut-turut ataupun terpisah-pisah. Baik di awal setelah lewat tanggal satu, pertengahan, ataupun di akhir bulan Syawal.

Bagi yang memiliki utang puasa di bulan Ramadhan, maka sebaiknya menqadha'nya terlebih dahulu sebelum memulai puasa Syawal, utamanya jika waktunya cukup untuk itu karena keutamaan puasa Syawal terikat dengan kesempurnaan puasa Ramadhan, sedang orang yang memiliki utang puasa di bulan Ramadhan, belum menyempurnakan puasa Ramadhannya.

Akan tetapi jika tidak memungkinkan maka tidak mengapa mendahulukan puasa Syawal yang sunnah atas puasa qadha' yang wajib karena kesempatan mengqadha' puasa tersebut banyak sedangkan puasa Syawal waktunya terbatas.

Konsistensi Ibadah Pasca Ramadhan

Ramadhan telah berlalu seiring berjalannya waktu, namun kepergiannya menyisakan sejumlah kenangan yang tersirat di dalam kalbu. Terdapat perasaan lega bercampur resah dalam hati orang-orang beriman.

Hati dapat lega karena telah menjalani berbagai ibadah dan menjauhi dosa dan kemaksiatan selama bulan Ramadhan, tetapi perasaan resah juga tidak dapat ditepis karena khawatir ibadah dan ketaatan tersebut tidak diterima di sisi Allah.

Kendati bulan Ramadhan telah berlalu, tetapi amal ibadah yang disyariatkan di dalamnya tidak putus dengan berakhirnya bulan tersebut. Puasa, shalat berjamaah, shalat tarawih, memakmurkan masjid, membaca al-Quran, zakat, infak, sedekah dan berbagai amalan lainnya masih tetap harus dilanjutkan di luar bulan Ramadhan.

Bulan Ramadhan diibaratkan sebagai madrasah untuk melatih pribadi-pribadi beriman agar dapat berkompetisi melakukan beragam ibadah yang sesungguhnya pada sebelas bulan berikutnya. Alumninya diharapkan dapat mempertahankan dan meningkatkan ibadah-ibadah yang telah dijalaninya selama sebulan penuh. Sebab Allah Ta'ala yang disembah dengan sepenuh hati dan seikhlas jiwa pada bulan Ramadhan, Dia juga Rabb yang disembah dan ditaati pada setiap waktu dan tempat. Rabb yang dipuja dan dimohon rahmat, karunia, dan kasih sayang-Nya, Dia juga yang diharap dan dimintai segala kebutuhan makhluk.

Tidak heran jika sebagian orang saleh menganggap orang-orang yang hanya rajin dan semangat beribadah pada bulan Ramadhan sebagai orang yang buruk. Saat ditanya tentang orang yang seperti itu, Bisyir bin Harits al-Hafi menegaskan: "*Mereka adalah seburuk-buruk manusia, karena tidak mengenal hak Allah*

kecuali pada bulan Ramadhan. Hamba Allah yang saleh adalah orang yang rajin dan sungguh-sungguh beribadah sepanjang tahun."

Rasulullah shallallahu ‘alaihi wasallam senantiasa menjaga konsistensi ibadah beliau. Ibadah yang disyariatkannya selalu rutin dikerjakan. Aisyah radhiyallahu ‘anha menjelaskan bahwa Rasulullah shallallahu ‘alaihi wasallam jika mengerjakan suatu amal maka amalan tersebut dirutinkannya." [HR. Muslim]. Alasan merutinkan amal ibadah itu dijelaskan Rasulullah shallallahu ‘alaihi wasallam dalam sabda beliau:

> *"Amal ibadah yang paling dicintai Allah ‘Azza wajalla adalah amalan yang rutin dikerjakan meskipun sedikit.*" *[HR. Muslim]*

Istiqamah dan kontinu meneruskan suatu amalan dapat menjadi indikasi diterimanya amal seseorang. Ibnu Rajab menyatakan: "*Jika Allah menerima amalan seorang hamba, maka Allah akan memberinya taufik untuk melakukan amalan saleh sesudahnya. Sebagian ulama salaf berkata: 'Ganjaran perbuatan baik adalah taufik Allah untuk mengerjakan kebaikan sesudahnya. Barang siapa mengerjakan amal kebaikan lalu ia melakukan kebaikan lagi setelahnya, maka hal itu merupakan indikasi diterimanya amal kebaikan sebelumnya. Tetapi barang siapa mengerjakan suatu amal kebaikan, lalu ia melakukan perbuatan buruk sesudahnya, maka hal itu merupakan indikasi tertolaknya kebaikan yang telah dikerjakannya'.*" *[Lathaif Al-Ma'arif, hal. 247]*

Syawal Momentum Mengawali Konsistensi Ibadah

Rasulullah shallallahu ‘alaihi wasallam menjadikan bulan Syawal yang mengiringi bulan Ramadhan sebagai momentum yang tepat untuk mengawali dan menjaga konsistensi ibadah pasca Ramadhan. Beliau telah mensyariatkan puasa enam hari di dalamnya dan memberi penjelasan tentang keutamaannya. Nabi shallallahu ‘alaihi wasallam bersabda:

مَنْ صَامَ رَمَضَانَ ثُمَّ أَتْبَعَهُ سِتًّا مِنْ شَوَّالٍ كَانَ كَصِيَامِ الدَّهْرِ

> *"Barang siapa yang berpuasa Ramadhan lalu meneruskannya dengan puasa enam hari pada bulan Syawal, maka pahalanya seperti ia telah berpuasa setahun penuh."* [HR. Muslim]

Waspada Terhadap Perusak

Agar amal-amalnya tidak terurai kembali, seorang alumni madrasah Ramadhan selain dituntut untuk konsisten menjalankan ibadah yang telah banyak dilakukannya di bulan Ramadhan, ia juga hendaknya menjauhi segala dosa dan keburukan yang telah dihindarinya di bulan tersebut. Karena orang yang telah melakukan berbagai amal ibadah diibaratkan seperti orang yang telah merajut dan memintal benang menjadi lembaran-lembaran kain dengan penuh susah payah. Sedang orang yang melakukan kemaksiatan dengan meninggalkan perintah-perintah Allah atau mengerjakan larangan-laranganNya setelah banyak beribadah seperti orang yang mengurai kembali pintalan kain yang telah dirajutnya. Inilah yang disindir Allah dalam firman-Nya yang artinya:

> *"Dan janganlah kamu seperti seorang perempuan yang menguraikan benangnya yang sudah dipintal dengan kuat, menjadi cerai berai kembali, kamu menjadikan sumpah (perjanjian) mu sebagai alat penipu di antaramu, disebabkan adanya satu golongan yang lebih banyak jumlahnya dari golongan yang lain."* [QS. An-Nahl: 92]

Dapat dibayangkan betapa buruk sikap dan tindakan seseorang yang telah bersusah-payah merajut dan memintal benang satu persatu agar dapat menjadi sehelai kain dan selembar pakaian hingga sempurna kemudian setelah itu ia kembali membongkar dan merusak tenunan tersebut.

Analogi ini menggambarkan kondisi sebagian orang yang tatkala Ramadhan telah berlalu, ia kembali melakukan perbuatan dosa dan maksiat. Padahal selama sebulan penuh dia bersungguh-sungguh mengerjakan shalat secara berjamaah, melaksanakan shalat tarawih atau qiyamullail, puasa, berinfak dan bersedekah, berdoa dan zikir, merendahkan diri dan menangis karena Allah, tetapi setelah Ramadhan berlalu, hal itu mulai ditinggalkan lalu kembali bergelimang dengan dosa dan kemaksiatan.

Menjaga Shalat Berjamaah

Jika shalat tarawih yang sunah hukumnya tidak ketinggalan dikerjakan secara berjamaah di masjid atau mushalla, maka shalat lima waktu secara berjamaah yang hukumnya wajib itu tentu lebih penting dijaga dan ditingkatkan. Karena amalan wajib harus didahulukan dan diutamakan daripada amalan sunah. Apalagi shalat merupakan cahaya di dalam kehidupan dunia ini, di alam kubur dan ketika melewati shirath. Shalat adalah berkah dalam harta dan keluarga. Apabila shalat baik, maka baiklah seluruh amalan lainnya. Oleh karena itu, shalat lima waktu jangan disia-siakan. Kerjakanlah secara berjamaah di masjid sebagaimana yang dilakukan pada bulan Ramadhan.

Meneruskan Tilawah Al Quran

Teruskanlah bacaan al-Quran yang telah rutin dilakukan di bulan Ramadhan karena al-Quran diturunkan untuk dibaca dan menjadi petunjuk di dalam dan di luar bulan Ramadhan. Dalam sehari hendaknya terdapat sejumlah ayat atau surat yang dibaca dan ditadabburi. Hindari sikap kaum yang diadukan Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam kepada Allah Ta'ala dalam al-Quran:

> *"Berkatalah Rasul: 'Ya Rabbku, sesungguhnya kaumku telah menjadikan al- Quran ini sesuatu yang ditinggalkan."* *[QS. Al-Furqan: 30]*

Banyak Berzikir

Jadilah orang yang banyak berzikir kepada Allah, supaya terlindungi dari segala keburukan dan mendapatkan pahala yang besar. Biasakan membaca zikir pagi dan petang, zikir sebelum tidur, zikir keluar dari rumah, dan sebagainya. Manfaatkan waktu kosong ketika bekerja atau ketika Anda berangkat kerja dengan memperbanyak zikir kepada Allah Subhanahu wata'ala.

Istiqamah dalam Beribadah

Setiap muslim hendaknya istiqamah di dalam ketaatan kepada Allah, kontinu dan berkesinambungan melakukan ibadah

hingga akhir hayatnya. Allah Subhanahu wata'ala berfirman:

> *"Dan sembahlah (ibadahilah) Rabb-mu sampai datang al-yakin (maksudnya kematian)." [QS. Al-Hijr: 99]*

Nabi Isa 'alaihis salam menegaskan prinsipnya:

> *"Dan Dia memerintahkan kepadaku (mendirikan) shalat dan (menunaikan) zakat selama aku hidup." [QS. Maryam: 31]*

Muslim sejati adalah muslim yang tidak mengenal batasan akhir untuk beramal saleh selain kematian.

Jangan remehkan ketaatan meski sederhana, jauhi segala kemaksiatan sebagaimana yang dilakukan pada bulan Ramadhan. Sadari bahwa dunia ini adalah ladang untuk kehidupan akhirat. Barang siapa yang menanam kebaikan maka dia akan memanen kebaikan, dan siapa saja yang menanam keburukan maka dia akan memanen keburukan pula.

Peringatan Bagi Orang Yang Enggan Berpuasa

Ketika Ramadhan di ambang pintu, Rasulullah shallallahu ‘alaihi wasallam bergegas memberi kabar gembira kepada para sahabatnya, beliau bersabda:

قَدْ جَاءَكُمْ شَهْرُ رَمَضَانَ شَهْرٌ مُبَارَكٌ افْتَرَضَ اللَّهُ عَلَيْكُمْ صِيَامَهُ يُفْتَحُ فِيهِ أَبْوَابُ الْجَنَّةِ وَيُغْلَقُ فِيهِ أَبْوَابُ الْجَحِيمِ وَتُغَلُّ فِيهِ الشَّيَاطِينُ فِيهِ لَيْلَةٌ خَيْرٌ مِنْ أَلْفِ شَهْرٍ

”Telah datang kepada kalian bulan Ramadhan, bulan penuh berkah, Allah mewajibkan ibadah puasa di dalamnya bagi kalian, terbuka (di bulan Ramadhan) pintu surga dan tertutup pintu neraka, setan-setan di belenggu, di dalamnya ada satu malam yang lebih mulia dari seribu bulan.” [HR. Ahmad dan Ibnu Abi Syaibah, sanadnya shahih].

Begitulah beliau ketika menyambut datangnya bulan Ramadhan, kegembiraan yang membuncah dan kebahagiaan yang besar ini ingin beliau tularkan kepada segenap sahabatnya, bagaimana tidak?!, harapan untuk mendapat ampunan, asa untuk masuk surga lewat pintu ar-Rayyan, dan perlindungan dari azab jahanam menjadi jaminan bagi orang yang memakmurkan bulan suci ini dengan amalan dan kebajikan.

Bahkan demi menyempurnakan persiapan untuk menyongsong datangnya bulan Ramadhan beliau memperbanyak puasa di bulan Sya’ban, Aisyah radhiyallahu ‘anha mengatakan:

مَا رَأَيْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ اسْتَكْمَلَ صِيَامَ شَهْرٍ إِلَّا رَمَضَانَ وَمَا رَأَيْتُهُ أَكْثَرَ صِيَامًا مِنْهُ فِي شَعْبَانَ

"Aku tidak mendapati Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam berpuasa sebulan penuh kecuali di bulan Ramadhan, dan aku tidak mendapati beliau lebih banyak berpuasa (sunnah) kecuali di bulan Sya'ban." [HR. Bukhari dan Muslim]

Ketika bulan Ramadhan benar-benar datang, beliau menggunakan momen ini dengan sebaik-baiknya, semangat dalam beribadah melebihi bulan-bulan yang lainnya, kedermawanan beliau apabila bulan ini datang sulit untuk dideskripsikan, Abdullah bin Abbas radhiyallahu 'anhu hanya mampu menggambarkan manfaat kedermawanan beliau kepada manusia dengan manfaat angin yang bertiup bagi kehidupan, beliau mengatakan:

كَانَ النَّبِيّ صَلَّى اللَّه عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَجْوَد النَّاس وَأَجْوَد مَا يَكُون فِي رَمَضَان.... فَلَرَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَجْوَدُ بِالْخَيْرِ مِنْ الرِّيحِ الْمُرْسَلَةِ

"Nabi shallallahu 'alaihi wasallam adalah manusia yang paling dermawan, dan lebih dermawan lagi di bulan Ramadhan... Sungguh Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam lebih dermawan dengan kebaikan daripada [manfaat] dari angin yang bertiup." [HR. Bukhari dan Muslim]

Ini adalah sekilas potret dari kehidupan Nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wasallam ketika bulan Ramadhan datang, kehidupan yang penuh dengan militansi, semangat, dan tenaga dalam beribadah kepada Allah, padahal beliau adalah hamba yang telah diampuni dosa-dosanya. Maka idealnya kehidupan kita di bulan yang penuh berkah ini adalah dengan meniru sang panutan.

Tidak semua muslim beruntung dengan datangnya bulan Ramadhan, sebagaimana tidak semua dari mereka dapat mencapai derajat takwa yang merupakan tujuan dari ibadah puasa. Orang yang beruntung adalah orang mampu memanfaatkan momentum bulan Ramadhan sehingga terampuni dosa-dosa mereka, adapun orang yang buntung (merugi) adalah orang yang tidak terampuni dosa mereka meskipun mendapat kehormatan untuk berjumpa

dengan Ramadhan, mereka adalah orang yang enggan beribadah kepada Allah meskipun hanya dengan sekedar berpuasa kepada Allah. Rasulullah shallallahu ‘alaihi wasallam bersabda:

رَغِمَ أَنْفُ رَجُلٍ دَخَلَ عَلَيْهِ رَمَضَانُ فَانْسَلَخَ قَبْلَ أَنْ يُغْفَرَ لَهُ

”Sungguh celaka seseorang yang datang padanya bulan Ramadhan, kemudian berlalu, sedangkan dosa-dosanya belum diampuni.” [HR. Tirmidzi dan Ahmad, shahih]

Puasa Ramadhan hukumnya fardhu ‘ain, ia merupakan rukun Islam yang ke empat bagi seorang muslim, tidak tegak agama seseorang sampai ia mengimani kewajibannya dan melaksanakannya sesuai tuntunan syariat. Keengganan untuk berpuasa merupakan tanda lemahnya iman yang bisa menjerumuskan pada jurang kebinasaan.

Meninggalkan kewajiban yang mulia ini merupakan sebuah pelanggaran besar, Imam adz-Dzahabi memasukkannya dalam dosa besar yang ke sepuluh. *”Dan (ulama) kaum muslimin sepakat bahwa barang siapa yang tidak melaksanakan puasa Ramadhan tanpa alasan yang jelas dan tanpa penghalang, maka (perbuatan tersebut) lebih buruk dari (maksiat) zina dan peminum arak, bahkan diragukan keislamannya, dan kami mengira bahwa mereka (yang meninggalkan puasa tanpa alasan) adalah orang munafik.” [Lihat al-Kabair, hal. 161]* pungkas adz-Dzahabi ketika menutup penjelasan tentang dosa meninggalkan ibadah puasa di bulan Ramadhan.

Ada satu hal yang perlu dicamkan oleh orang yang meninggalkan ibadah puasa di bulan Ramadhan, yaitu pendapat sebagian ulama yang mengafirkan pelaku dosa ini, kendati bukan merupakan *ijma’* (kesepakatan), namun perlu ditumbuhkan kekhawatiran karena adanya pendapat ini, apalagi ini adalah mazhab sebagian sahabat. Abdullah bin Abbas radhiyallahu ‘anhu berkata: *”Pondasi agama ada tiga, mengucapkan syahadat, mendirikan shalat, dan berpuasa di bulan Ramadhan, barang siapa yang meninggalkan salah satu di antara tiga hal tersebut, maka ia telah kafir.” [HR. Abu Ya’la dalam Musnadnya, Al-Lalaka’i dalam sunnah, mauquf]*

Orang yang enggan berpuasa di bulan Ramadhan bermacam-macam alasannya, namun kebanyakan kembali kepada dua hal:

Pertama: Orang tersebut memang malas dan enggan berpuasa serta tidak memiliki alasan kuat dalam meninggalkannya. Biasanya keadaan seperti ini ditimbulkan oleh lingkungan yang sangat awam (bodoh) dalam masalah agama, dan disebabkan oleh lemahnya iman. Untuk golongan seperti ini perlu dijelaskan kepada mereka tentang kewajiban berpuasa dan ancaman bagi yang meninggalkannya.

Kedua: Keengganannya disebabkan karena pekerjaan yang berat, seperti kuli batu dan bangunan, nelayan dan yang lainnya, apalagi jika di musim yang sangat panas.

Golongan yang kedua ini perlu untuk dikuatkan keimanan dan tawakalnya kepada Allah, serta dijelaskan kepada mereka bahwa pekerjaan yang berat bukan alasan untuk meninggalkan puasa, jadi wajib baginya untuk berpuasa bersama dengan kaum muslimin. Ini adalah wasiat dari para ulama kita di antaranya Syekh Abdul Aziz bin Baz rahimahullah: *"Hukum asalnya adalah wajib berpuasa, dan memulai hari dalam keadaan berpuasa bagi seluruh kaum muslimin, kecuali yang mendapat rukhsah (keringanan) seperti orang sakit, musafir, dan lainnya. Orang yang memiliki pekerjaan berat masuk dalam golongan yang wajib berpuasa, maka wajib bagi mereka berpuasa. Jika tidak mampu melanjutkan puasa (karena keadaan darurat), maka boleh baginya berbuka sekedarnya lalu melanjutkan puasanya, dan menggantinya di waktu yang lain, adapun orang yang mampu dan tidak dalam keadaan darurat, maka wajib baginya menyempurnakan puasa."*